

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU KIAI  
UJANG DI NEGERI KANGURU KARYA NADIRSYAH HOSEN**

**SKRIPSI**



Oleh:

Azizatul Bariroh

NIM. 17110159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**April, 2021**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU KIAI  
UJANG DI NEGERI KANGURU KARYA NADIRSYAH HOSEN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

Azizatul Bariroh

NIM. 17110159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**April, 2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU KIAI  
UJANG DI NEGERI KANGURU KARYA NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI

Oleh :

**Azizatul Bariroh**

NIM. 17110159

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 April 2021

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A**  
196703152000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**  
197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU KIAI  
UJANG DI NEGERI KANGURU KARYA NADIRSYAH HOSEN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Azizatul Bariroh (17110105)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 April 2021 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Panitia Ujian  
Ketua Sidang,  
Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 197004272000031001  
Sekretaris Sidang,  
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A  
NIP. 196703152000031002  
Pembimbing,  
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A  
NIP. 196703152000031002  
Penguji Utama,  
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196910202006041001

Tanda Tangan  
: \_\_\_\_\_  
: \_\_\_\_\_  
: \_\_\_\_\_  
: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah Robbil 'alamiin.*

*Segala Puji bagi Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta dan seisinya.*

*Lantunan syukur saya ucapkan atas segala nikmat, anugerah, karunia, dan kemudahan yang telah Engkau berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik.*

*Karya ini peneliti persembahkan untuk orang-orang terkasih:*

*Kedua orang tua saya tercinta.*

*Kakak-kakak dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan tanpa henti.*

*Para guru yang sepenuh hati memberikan ilmunya tiada batas.*

*Teman-teman jurusan PAI angkatan 2017, terkhusus kelas ICP I yang telah menemani perjuangan saya selama 3 tahun ini.*

*Dan seluruh orang-orang baik yang telah kebersamai saya dalam setiap proses, terimakasih atas segala doa dan kebaikan yang telah kalian berikan.*

*Semoga segala kebaikan dibalas oleh Sang Maha Pengasih.*

## MOTTO

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

*Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.*

(Al-Qur'an, Al-Ahzab [33]: 3)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 12 April 2021

Hal : Skripsi Azizatul Bariroh

Lampiran : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Azizatul Bariroh

NIM : 17110159

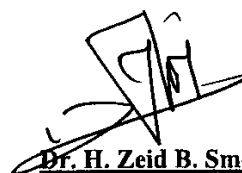
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di  
Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A**  
196703152000031002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 April 2021

Yang membuat pernyataan



Azizatul Bariroh  
NIM. 17110159



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik dan dapat melalui segala rintangan yang ada.

Sholawat serta salam senantiasa terpanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan kepada umatnya serta telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan penuh rahmat yakni *addinul islam wal iman*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya skripsi.
5. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan sejak semester awal hingga akhir.
6. Segenap bapak dan ibu dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Seluruh keluarga tercinta saya yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan guna memperbaiki kesalahan pada masa mendatang. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, khususnya pembaca. *Aamiin Ya Rabb al-'Alamin.*

Malang, 12 April 2021

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab–Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	Ss	ك	K
ت	T	ش	Ssy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إِى	Î
أُؤ	Û

### D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أَوْ	Aw
أَيْ	Ay

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional .....	16

G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
A. Landasan Teori.....	20
1. Nilai.....	20
a. Pengertian Nilai .....	20
b. Macam-Macam Nilai .....	22
2. Pendidikan Islam.....	23
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	23
b. Dasar Pendidikan Islam .....	25
c. Tujuan Pendidikan Islam .....	27
d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	29
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	29
a. Nilai I'tiqodiyah.....	30
b. Nilai Khuluqiyah.....	31
c. Nilai Amaliyah.....	34
4. Nadirsyah Hosen dan Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru.....	36
B. Kerangka Berfikir .....	40
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Data dan Sumber Data .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data.....	45
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	48
F. Prosedur Penelitian .....	49
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Paparan Data .....	51
1. Biografi Nadirsyah Hosen.....	51

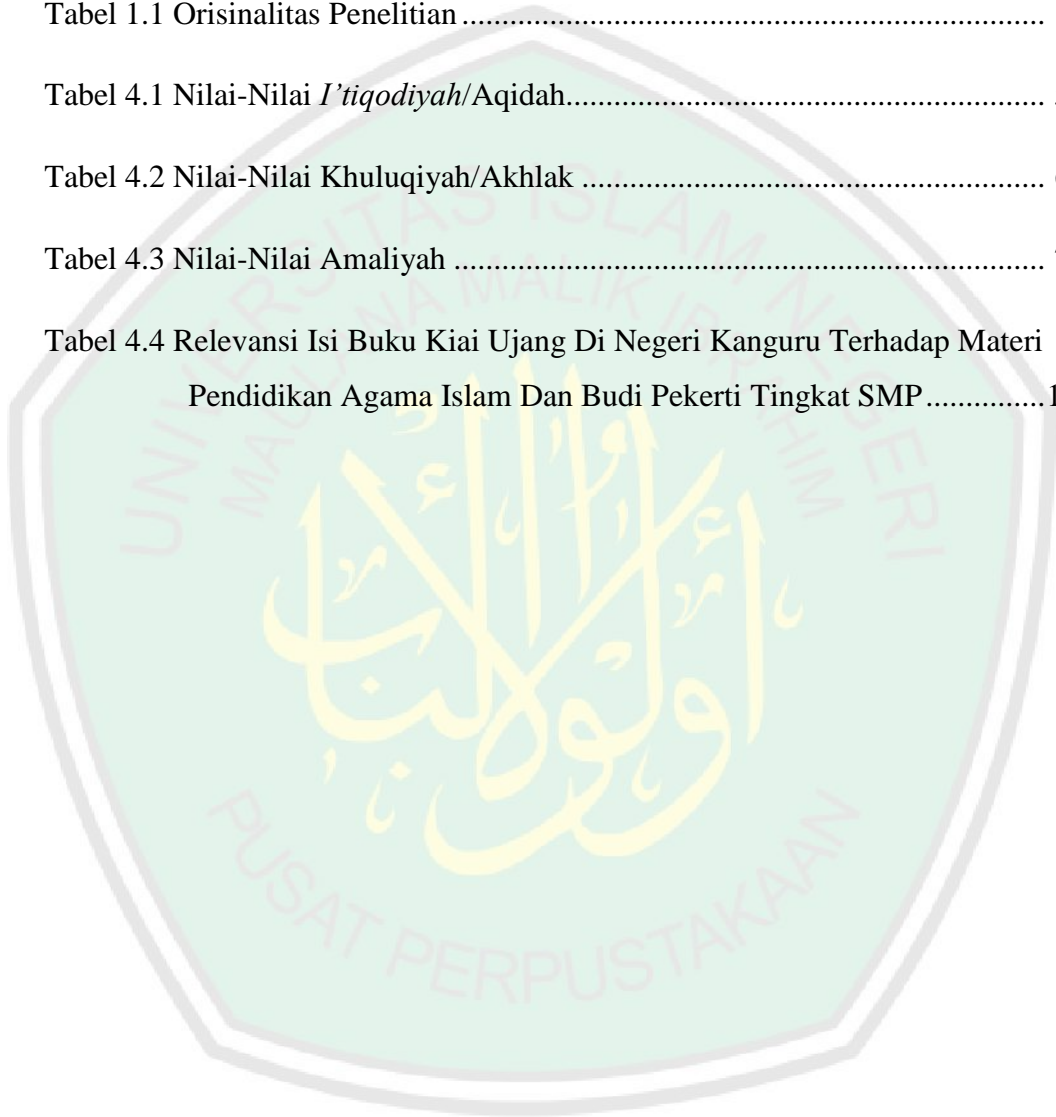


2. Karya-Karya Nadirsyah Hosen .....	53
3. Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru .....	55
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>58</b>
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru.....	58
a. Nilai I'toqodiyah atau Nilai Aqidah.....	59
b. Nilai Khuluqiyah atau Nilai Akhlak .....	64
c. Nilai Amaliyah.....	76
2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru .....	84
3. Relevansi Isi Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP .....	169
<b>BAB V: PEMBAHASAN.....</b>	<b>183</b>
A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen Negeri Kanguru.....	183
B. Pembahasan Hasil Relevansi Isi Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen Terhadap Materi PAI dan BP Tingkat SMP....	190
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>193</b>
A. Kesimpulan .....	193
B. Saran .....	194
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>196</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 4.1 Nilai-Nilai <i>I'tiqodiyah</i> /Aqidah.....	59
Tabel 4.2 Nilai-Nilai Khuluqiyah/Akhlak .....	64
Tabel 4.3 Nilai-Nilai Amaliyah .....	76
Tabel 4.4 Relevansi Isi Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP .....	169



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 40



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 Cover Depan Buku
- Lampiran 3 Halaman Penerbit Buku
- Lampiran 4 Cover Belakang Buku
- Lampiran 5 Penulis Buku
- Lampiran 6 Biodata mahasiswa



## ABSTRAK

Bariroh, Azizatul. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zeid B. Smeer,Lc, M.A

---

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri manusia mulai terkikis seiring masuknya arus globalisasi dan menyebabkan ajaran agama Islam tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup oleh mereka. Melihat hal tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam sangat perlu diterapkan lagi dalam dunia pendidikan agar calon generasi bangsa memiliki pondasi atau pegangan yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan dari perkembangan arus globalisasi yang semakin hari semakin banyak dampak negatifnya jika tidak disikapi dengan cermat. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan banyak sarana dan alat. Seperti contoh dengan mengadakan kegiatan-kegiatan Islami dan penyampaian materi saat proses pembelajaran menggunakan berbagai media di kelas. Salah satu media yang paling banyak digunakan pada saat proses pembelajaran adalah buku.

Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen dan relevansi isi buku tersebut terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* diantaranya adalah: (1) Nilai i'tiqodiyah atau aqidah, (2) Nilai khuluqiyah atau akhlaq, (3) Nilai amaliyah yang terdiri dari nilai ibadah dan muamalah. Selain itu juga banyak ditemukan relevansi antara buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP, baik dari kelas VII sampai kelas IX.

**Kata kunci:** Nilai pendidikan Islam, buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru

## ABSTRACT

Bariroh, Azizatul. 2021. *Analysis of Islamic Education Values in the Book Entitled Kiai Ujang di Negeri Kanguru by Nadirsyah Hosen*. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

The values of Islamic education in humans begin to decrease in this globalization era. It causes Islamic teachings to no longer be used as a guide for the life. Based on this phenomenon, the values of Islamic education really need to be applied again in education field. Thus, the future generation of the nation has a strong foundation or grip to face the challenges of the globalization development. It will have more negative impacts if it is not treated carefully. The implementations of Islamic education values in education field can be applied with many means and tools, for example, holding Islamic activities and delivering material during the learning process by using various media in the classroom. One of the most widely used media during the learning process is book.

This research aims to identify the values of Islamic education contained in the book entitled *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* by Nadirsyah Hosen and the relevance of the contents of the book to the material of Islamic Education and Character in the junior high school (SMP) level.

To achieve this objective, the researcher used a descriptive qualitative research approach with the type of library research. The data analysis technique used content analysis.

This research shows that the values of Islamic education contained in the the book entitled *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* by Nadirsyah Hosen include: (1) the values of *i'tiqodiyah* or *aqidah* (faith), (2) the values of *khuluqiyah* or *akhlaq* (moral), (3) the values of *amaliyah*, that consists of the values of worship and *muamalah*. In addition, there is also a lot of relevance between the book entitled *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* by Nadirsyah Hosen and the material of Islamic Education and Character Education in junior high school level from grade VII to grade IX.

**Keywords:** *The value of Islamic education, the book entitled Kiai Ujang di Negeri Kanguru*

<p>Translator</p>  <p>Norma Noviana</p>	<p>Date</p> <p>30 - 04 - 2021</p> <p>Director of Language Center</p>  <p>Dr. H. M. Abdul Hamid, MA.</p> <p>CSID: 19730201 1998031007</p>
--	--



## مستخلص البحث




البريرة، عزيزة. ٢٠٢١. تحليل قيم التربية الإسلامية في كتاب كياهي أوجانج في بلد الكنغر بقلم نذير شاه حسين. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج زيد بن سمير، الماجستير.

بدأت قيم التربية الإسلامية الإنسان بالتآكل مع تدفق العمولة وتسبب عدم استخدام تعاليم الإسلام كدليل لحياتهم. بالنظر إلى ذلك، فمن الضروري تطبيق قيم التربية الإسلامية مرة أخرى في عالم التعليم حتى تكون أساساً أو مرجعاً قوياً للجيل المستقبلي من الأمة لمواجهة تحديات تطور العمولة التي تعطي آثاراً سلبية في الآونة الأخيرة إذا لم يتم التعامل معها بشكل جيد. يمكن تطبيق قيم التربية الإسلامية في عالم التعليم بوسائل وأدوات عديدة. على سبيل المثال، من خلال عقد الأنشطة الإسلامية وتقديم المواد أثناء عملية التعليم باستخدام الوسائل المختلفة داخل الصف. تعد الكتب من أكثر الوسائل استخداماً أثناء عملية التعليم.

يركز هذا البحث على التعرف على قيم التربية الإسلامية الواردة في كتاب كياهي أوجانج في بلد الكنغر بقلم نذير شاه حسين ومدى صلة محتويات الكتاب بمادة التربية الإسلامية و الأخلاقية في المرحلة المتوسطة. لتحقيق تلك الأهداف، استخدمت الباحثة منهج البحث الوصفي الكيفي بنوع دراسة مكتبية. أما تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي تحليل المحتوى.

وأظهرت النتائج أن قيم التربية الإسلامية الواردة في كتاب كياهي أوجانج في بلد الكنغر تشمل: (١) قيمة الاعتقادية أو العقيدة، (٢) قيمة الخلقية أو الأخلاق، (٣) قيمة العملية التي تتكون من قيمة العبادة والمعاملة. بالإضافة إلى ذلك، وجدت أكثر من الصلات أيضاً بين كتاب كياهي أوجانج في بلد الكنغر ومادة التربية الإسلامية و الأخلاقية في المرحلة المتوسطة من المستوى السابع إلى المستوى التاسع.

الكلمات الرئيسية: قيمة التربية الإسلامية، كتاب كياهي أوجانج في بلاد الكنغر

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215</p>	<p>Tanggal</p> <p>3/21 /5</p>	<p>Validasi Kepala PDB</p>  <p>Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007</p> 
---	-----------------------------------	---



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut telah diyakini oleh banyak orang, tidak hanya di Indonesia saja melainkan juga di berbagai negara di dunia. Dengan adanya pendidikan, maka akan tercipta manusia yang memiliki kualitas, intelektualitas serta untuk menghindarkan diri dari kebodohan. Di Indonesia, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai salah satu perantara untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup mereka. Dalam UUD 1945 dijelaskan bahwa pemerintah akan berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan suatu pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk akhlak yang mulia pada setiap individu.<sup>1</sup>

Pada dasarnya, pendidikan merupakan sarana atau media untuk menggiring manusia menuju pada peradaban yang lebih tinggi serta humanis dengan dasar keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Kebangkitan, kemajuan, serta kekuatan masyarakat dari sisi materiil dan spiritual juga dapat terlaksana melalui pendidikan. Karena kemajuan dalam berbagai sektor

---

<sup>1</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No 3, Mei 2010, hlm. 233

kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas, maka lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang dikembangkannya.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia, dalam artian manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani maupun rohani. Apapun visi dan misi dari sebuah lembaga pendidikan, mereka harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.<sup>2</sup> Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk mendidik seseorang agar patuh dan tunduk, bertaqwa serta beribadah kepada Allah dengan baik agar mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup> Tujuan tersebut dapat terwujud jika pendidikan Islam dijalankan sesuai dengan dasar agama Islam, yakni Al-Qur'an dan sunnah.

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar tujuan dari diciptakannya mereka sebagai hamba Allah sekaligus seorang khalifah di muka bumi dapat tercapai sebaik mungkin. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam merupakan segala usaha yang dikerahkan untuk memelihara dan mengembagkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada pada

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: Lembaga Peduli Penegmbangan Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 2

<sup>3</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102

dirinya menuju manusia yang sempurna seutuhnya atau sering kita dengar dengan istilah pribadi insan kamil sesuai dengan norma agama Islam.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam merupakan sebuah proses untuk menciptakan manusia seutuhnya, dalam artian manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta mampu melaksanakan tugas dan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah agar tercipta pribadi insan kamil setelah berakhirnya proses pendidikan.<sup>5</sup>

Selain tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, beberapa tujuan lain dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Menekankan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt
2. Membentuk akhlak yang terpuji pada setiap individu
3. Mengembangkan potensi dan kemampuan seseorang dalam suatu kepribadian
4. Mengamalkan ilmu pengetahuan berdasarkan tanggung jawab jawab kepada Tuhan dan masyarakat

Mengingat tujuan agama Islam yang telah disebutkan dalam pembahasan di atas, dewasa ini arus globalisasi mulai masuk dan mengikis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam diri manusia. Akibatnya ajaran agama Islampun sudah

---

<sup>4</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), hlm. 1

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 43

tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup oleh mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tawuran di kalangan pelajar di beberapa sekolah, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pembunuhan, seks bebas, dan masih banyak lagi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Melihat hal tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam sangat perlu diterapkan lagi dalam dunia pendidikan agar calon generasi bangsa memiliki pondasi atau pegangan yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan dari perkembangan arus globalisasi yang semakin hari semakin berdampak negatif jika tidak disikapi dengan cermat. Pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri siswa meliputi nilai-nilai aqidah, akhlak dan amaliyah yang merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan banyak sarana dan alat. Seperti contoh dengan mengadakan kegiatan-kegiatan Islami dan penyampaian materi saat proses pembelajaran menggunakan berbagai media di kelas. Salah satu media yang paling banyak digunakan pada saat proses pembelajaran adalah buku. Buku yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran juga sangat banyak jenisnya seperti buku fiksi, buku non-fiksi, buku-buku populer, karya sastra seperti novel dan cerpen, dan masih banyak lagi. Membahas mengenai buku, salah satu buku yang dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri individu adalah buku berjudul *Kiai Ujang Di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen. Buku tersebut sangat cocok dibaca untuk semua kalangan, khususnya siswa mulai tingkat menengah karena bahasanya sangat mudah dipahami. Tidak hanya



siswa, orang dewasa pun juga bisa menjadikan buku tersebut sebagai bahan bacaan agar lebih memahami ajaran agama Islam lebih mendalam.

Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D. atau yang akrab dipanggil Gus Nadir merupakan Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand. Beliau merupakan satu-satunya orang Indonesia yang diangkat menjadi dosen tetap di Monash University Faculty of Law. Di kampus tersebut beliau mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam dan Hukum Asia Tenggara. Beliau merupakan putra bungsu dari almarhum Prof. KH. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fiqih dan fatwa yang pernah menjabat sebagai ketua MUI atau ketua komisi fatwa selama 20 tahun (1980-2000). Dari latar belakang pendidikan formal dan non-formal selama beliau menuntut ilmu membuatnya menguasai kajian klasik-modern, timur-barat, serta hukum Islam-hukum umum. Selain mengajar, beliau juga tetap aktif menulis, termasuk di media besar seperti Gatra, Media Indonesia, The Jakarta Post, Jawa Pos, termasuk di blog pribadinya di nadirhosen.net.<sup>7</sup> adapun beberapa publikasi internasionalnya di antaranya Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post Soeharto Era, Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia, Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate, serta Islam in Southeast Asia.<sup>8</sup> Selain itu, beliau juga menerbitkan beberapa buku berbahasa Indonesia yang telah dibaca oleh banyak orang seperti ngaji fikih, tafsir Al-Qur'an

<sup>7</sup> <http://media.isnet.org/kmi/isnet/Nadirsyah/>, diakses pada Rabu, 16 September 2020, jam 09.42

<sup>8</sup> <https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/#:~:text=Nadirsyah%20Hosen%20atau%20akrab%20disapa,sebagai%20rahmat%20bagi%20alam%20semesta>, diakses pada Rabu, 16 September 2020, jam 10.25

di medsos, saring sebelum sharing, kiai ujang di Negeri Kanguru, dan beberapa lainnya.

Dalam bukunya yang berjudul kiai Ujang di Negeri Kanguru tersebut menceritakan seorang santri yang telah menyelesaikan studi sarjananya dan perjuangannya untuk mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di luar negeri yang merupakan impiannya. Tidak hanya sekedar cerita, buku tersebut juga menjelaskan tentang masalah fiqih minoritas yang jarang ditemui di Indonesia. Masalah-masalah tersebut akan dijawab secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Di dalam masalah-masalah tersebut, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita jadikan sumber pengetahuan dan motivasi untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut dan bagaimana relevansi isi buku tersebut dengan materi PAI tingkat SMP. Maka peneliti merasa tepat menjadikan buku tersebut sebagai subjek penelitian dengan judul **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen?



2. Bagaimana relevansi isi buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Kiai Ujang Di negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen
2. Untuk mendeskripsikan relevansi isi buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak, seperti:

1. Lembaga pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan masukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktisi dalam pendidikan khususnya bagi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa.

### 3. Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam.

### 4. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan dalam hal penelitian dan kepenulisan.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan terutama dalam hal kepenulisan. Dari orisinalitas penelitian inilah dapat diketahui bahwa sebuah karya yang telah dihasilkan belum pernah dibuat atau ditulis oleh orang lain. Karya ilmiah, terutama seperti skripsi, tesis, dan disertasi harus bisa semaksimal mungkin memperlihatkan sisi orisinalitasnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Faiz Mubarrok, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan arus globalisasi yang menyebabkan manusia sangat mudah untuk mendapatkan informasi, salah satunya menggunakan televisi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tidak sedikit program-program televisi yang menyuguhkan tayangan dengan unsur

kekerasan, kriminalitas, politis, bahkan pornografi. Sebagai insan pendidikan, hal tersebut tentu sangat membahayakan terutama bagi para siswa, mengingat hasil riset di Indonesia menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi daripada kegiatan lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan tayangan televisi yang dapat mendidik generasi bangsa agar mereka mampu menjadi sosok pembangun sekaligus harapan perubahan bagi bangsa dan negara. Adapun salah satu tayangan yang dimaksud adalah tayangan yang berjudul Para Pencari Tuhan Jilid 8 yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berusaha untuk menjelaskan masalah-masalah aktual. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tayangan Para Pencari Tuhan Jilid 8 meliputi nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak.<sup>10</sup> Nilai-nilai tersebut digambarkan melalui perilaku dan dialog para tokoh yang berperan dalam tayangan tersebut.

2. Fitri Andriyani, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019. Penelitian ini dilatar belakangi

---

<sup>9</sup> Faiz Mubarak, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016, hlm. 1-4

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 50

oleh persiapan yang matang dalam pelaksanaan pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan Islam tersebut. Sebelum memulai langkah, ada beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan agar pelaksanaan langkah selanjutnya tidak terbelenggu. Salah satu hal mendasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah sumber pembelajaran pendidikan Islam. Selain sumber terencana yang sesuai dengan kurikulum, berbagai sumber pembelajaran non-formal juga dapat digunakan di sela-sela proses pembelajaran. Salah satu sumber non-formal tersebut adalah novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>11</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (*library research*). Dari metode tersebut, diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam (akhlak) yang terkandung dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran, dan larangan. Adapun contoh dari nilai-nilai tersebut seperti ikhtiar, bersyukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan beberapa lainnya.<sup>12</sup> Dari nilai-nilai tersebut, ada beberapa nilai yang tidak memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

---

<sup>11</sup> Fitri Andriyani, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019, hlm. 3-5

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 69-70

3. Irni Iriani Sopyan, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Salahnya Kodok” (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010. Penelitian ini dilatar belakangi oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya harus memiliki pengetahuan yang dapat menjadi penuntun atau rambu-rambu dalam menjalankan tugasnya. Penanaman nilai, yang mana dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan Islam, baik berupa keyakinan, budi pekerti, atau pengetahuan lain tidak hanya dilaksanakan melalui pendidikan formal saja. Dalam buku yang berjudul *Salahnya Kodok Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat* karya Mohammad Fauzil Adhim dijelaskan bagaimana cara yang baik bagi orang tua dalam mendidik anak.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, buku tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran non-formal bagi orang tua atau pendidik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan psikologi perkembangan anak pada bagian analisisnya. Dari metode tersebut, diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pendidikan yang terdapat dalam buku *Salahnya Kodok* diantaranya adalah pendidikan akhlak dan aqidah seperti memberi sentuhan akhlak saat menyusui, mendampingi anak belajar matematika, berdiskusi dengan anak, mengajak anak berbicara, dan lain sebagainya. Dari beberapa nilai tersebut,

---

<sup>13</sup> Irni Iriani Sopyan, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Salahnya Kodok” (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 2-3



diharapkan dapat memberikan motivasi bagi orang tua untuk menjadi model utama bagi anaknya. Karena dari keluargalah orang tua akan membentuk dan memproyeksikan anaknya agar bisa menjadi generasi yang sadar akan tujuan hidup.<sup>14</sup>

4. Zainul Holil, *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017. Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin rusaknya karakter generasi bangsa yang dibuktikan dengan maraknya pergaulan bebas dan tingginya angka kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, nilai ajaran agama Islam perlu dikaji kembali sebagai usaha memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa agar memiliki karakter berbasis iman dan taqwa. Solusi terbaik untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan memberikan pengajaran yang disertai dengan berbagai strategi dan metode yang tepat agar pemahaman siswa terhadap nilai pendidikan Islam tidak hanya hafalan saja, melainkan sampai ke tingkat pengamalan. K.H. Hasyim Asy 'Ari dalam kitabnya yang berjudul *Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* menjelaskan bagaimana pentingnya beriman kepada nabi Muhammad Saw. beserta akibatnya, terutama dalam hal mencintai dan meneladani akhlak beliau. K.H. Hasyim Asy 'Ari dipilih dalam penelitian ini karena beliau merupakan

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 73-74

salah satu figur ulama yang berhasil menjadi guru dan mendidik santri-santrinya menjadi manusia yang berkarakter.<sup>15</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Dari metode tersebut, diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kitab Nurul Mubin adalah nilai keimanan, ketaatan, kepatuhan, ketulusan, dan masih banyak lagi. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa, maka dibutuhkan metode yang tepat. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran sikap, *habit forming*, *inside outside circle*, dan lain-lain.<sup>16</sup>

5. Vinastria Sefriana, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemunculan karya sastra yang memberikan peranan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia seiring berkembangnya arus glosbalisasi. Peneliti memilih novel negeri 5 menara sebagai bahan penelitian karena banyak terkandung nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya yang dapat memotivasi seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Dari metode tersebut diperoleh hasil yang menjelaskan bahwa

---

<sup>15</sup> Zainul Holil, *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 3-5

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 130-131

nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara terdiri dari nilai pendidikan aqidah atau tauhid, nilai pendidikan syari'ah atau ibadah, serta nilai pendidikan akhlak. Dari nilai-nilai yang telah diperoleh tersebut, peneliti akan merelevansikannya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMP dan SMA.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Faiz Mubarrok, <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan</i> , 2016	Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam	Penelitian membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah sinetron	Peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku <i>Kiai Ujang Di Negeri Kanguru</i> dan bagaimana relevansi buku tersebut terhadap materi PAI dan BP tingkat SMP
2.	Fitri Andriyani, <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi</i>	Menganalisis sebuah buku (novel) Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam	Buku yang dianalisis merupakan sebuah novel berjudul <i>Bidadari Untuk Dewa</i> Penelitian berfokus pada nilai-nilai akhlak	Meskipun sama-sama menganalisis sebuah buku, akan tetapi buku yang digunakan berbeda Peneliti tidak hanya menganalisis

	<i>Pekerti Tingkat SMA, 2019</i>			nilai-nilai akhlak saja, melainkan juga nilai-nilai pendidikan Islam yang lain
3.	<i>Irni Iriani Sopyan, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku "Salahnya Kodok" (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim, 2010</i>	Menganalisis sebuah buku Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam	Penelitian membahas tentang sebuah nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah buku yang berjudul <i>Salahnya Kodok</i> " Penerapan nilai-nilai tersebut lebih terfokus pada orang tua/pendidik	Peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku <i>Kiai Ujang Di Negeri Kanguru</i> dan bagaimana relevansi buku tersebut terhadap materi PAI dan BP tingkat SMP
4.	<i>Zainul Holil, Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa, 2017</i>	Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam	Penelitian mengkaji tentang sebuah kitab Terfokus pada metode tepat yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa	Peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku <i>Kiai Ujang Di Negeri Kanguru</i> dan bagaimana relevansi buku tersebut terhadap materi PAI dan BP tingkat SMP

5.	Vinastria Sefriana, <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel "Negeri 5 Menara"</i> Karya Ahmad Fuadi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.	Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam	Penelitian mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah novel	Meskipun sama-sama menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, akan tetapi obyek penelitian yang digunakan berbeda
----	---	---	---	---

## F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul proposal penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan pengertian dari judul di atas dengan harapan agar pembahasan selanjutnya lebih terarah dan diperoleh pemahaman yang lebih jelas.

### 1. Analisis

Analisis yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah sebuah penyelidikan secara mendalam terhadap sebuah peristiwa, baik itu karangan, perbuatan, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.



## 2. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat suatu hal yang berguna bagi manusia.<sup>17</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah makna atau pesan tersurat maupun tersirat dalam fakta, teori, dan konsep sehingga memiliki arti fungsional.

## 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya yang mengarah pada pembentukan kepribadian seorang individu yang sesuai dengan ajaran agama Islam, atau bisa diartikan juga sebagai upaya, memikir, memustuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>18</sup> Sumber pendidikan Islam tidak lain adalah Al-Qur'an dan hadits.

## 4. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini mencakup tiga ruang lingkup yaitu, nilai i'tiqodiyah atau aqidah, nilai khuluqiyah atau akhlak, dan yang terakhir adalah nilai amaliyah yang terdiri dari ibadah dan muamalah.

## 5. Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru

Buku tersebut merupakan sebuah karya tulis yang menceritakan tentang perjuangan seorang santri bernama Ujang yang memiliki impian besar untuk melanjutkan studinya ke luar negeri. Tidak hanya sebuah kumpulan cerita, buku ini juga menjelaskan tentang masalah fiqih minoritas yang jarang kita temui di

---

<sup>17</sup> Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 690

<sup>18</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152

Indonesia. Untuk memecahkan masalah tersebut, buku ini memberikan jawaban dengan merujuk pada khazanah perbandingan madzhab secara tepat, sehingga para pembaca buku ini juga bisa belajar fiqih yang beragam dan dinamis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibuat dengan tujuan agar lebih mudah memahami isi bahasan dari penelitian ini. Selain itu, sistematika pembahasan ini membuat penulisan skripsi berkesinambungan dan sistematis. Dalam penelitian ini akan ada beberapa sistematika pembahasan yang terbagi menjadi beberapa bab, di antaranya adalah:

1. BAB I, Pendahuluan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, serta acuan-acuan dasar yang menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya seperti fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, Kajian pustaka. Bagian ini terdiri dari dua hal pokok yakni landasan teori dan kerangka berfikir. Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan landasan teoritis yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan buku.
3. BAB III, Metode penelitian. Bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman oleh peneliti dalam proses penelitian. Komponen-komponen yang terdapat dalam metode penelitian yakni pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

4. BAB IV, Paparan data dan hasil penelitian. Bagian ini akan memaparkan dan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen dan relevansi isi buku tersebut terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP.
5. BAB V, Pembahasan. Bagian ini akan membahas dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen dan relevansi isi buku tersebut terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP.
6. BAB VI, Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Nilai

###### a. Pengertian nilai

Nilai dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *value*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata nilai diartikan sebagai harga, angka, banyak atau sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan, serta sesuatu yang menyempurnakan manusia dari hakikatnya.<sup>19</sup> Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>20</sup> Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan merupakan benda konkrit, bukan juga fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah menurut pembuktian empiris melainkan juga soal penghayatan yang dikhendaki atau tidak, dan disenangi atau tidak.<sup>21</sup> Disadari atau tidak, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sebenarnya banyak terkandung nilai-nilai abstrak seperti

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada Senin, 21 September 2020, jam 08.51

<sup>20</sup> A. Ahmadi, Noor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 667

<sup>21</sup> Chabib Toha, *Op.Cit.*, hlm. 60-61

cinta, kebajikan, kejujuran, dan masih banyak lagi nilai yang mana merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai dalam lingkup budaya manusia.

Selain sebagai produk dari masyarakat (budaya), nilai juga merupakan sarana penghubung kehidupan pribadi seseorang dengan kehidupannya dalam bermasyarakat. Nilai memiliki sisi intelektual dan emosional. Kedua sisi tersebut akan menentukan nilai itu sendiri beserta fungsinya dalam kehidupan. Apabila suatu tindakan memiliki unsur emosional lebih kecil dan unsur intelektualnya lebih dominan, maka kombinasi unsur tersebut disebut dengan norma. Norma-norma seperti keimanan, persaudaraan, keadilan, kesopanan, kesusilaan, dan lain sebagainya akan dikatakan sebagai nilai apabila dilaksanakan dalam bentuk tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa sifat norma adalah absolut dan universal, sedangkan sifat nilai adalah khusus dan relatif bagi tiap-tiap kelompok.<sup>22</sup>

Nilai tidak hanya semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia melainkan juga membina dan mengarahkan manusia agar menjadi pribadi yang lebih luhur sesuai dengan martabat manusia. Untuk membentuk seorang individu yang memiliki nilai dan moral baik, maka dibutuhkan suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri individu tersebut. Pendekatan penanaman nilai bertujuan agar sebuah nilai dapat diterima oleh individu dan untuk mengubah nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai sosial

---

<sup>22</sup> EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 25



dalam diri individu.<sup>23</sup> Adapun dalam konteks penelitian ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sebuah buku berjudul *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*.

b. Macam-macam nilai

Nilai dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah:

- 1) Para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu nilai keimanan (aqidah), nilai ibadah (syari'ah), dan nilai akhlak.<sup>24</sup> Pembagian tersebut dilihat berdasarkan segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam. Adapun dasar penggolongan pembagian tersebut adalah penjelasan Nabi Muhammad kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan aqidah, syari'ah dan akhlak.
- 2) Dilihat dari sumbernya, nilai dibagi menjadi dua, yaitu nilai yang bersumber dari Allah atau sering disebut dengan nilai *Ilahiyyah* dan nilai yang terbentuk dari peradaban manusia sendiri atau sering disebut dengan nilai *insaniah*. Kemudian, dari kedua nilai tersebut akan membentuk sebuah norma atau kaidah yang dianut oleh masyarakat yang mendukungnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Teuku Ramli Zakariyah, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), hlm. 9

<sup>24</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 250

3) Dari sisi analisis teori, Burbecher membedakan nilai menjadi dua, yaitu nilai instrinsik (nilai yang dianggap baik dan tidak untuk sesuatu yang lain melainkan hanya untuk dirinya sendiri), dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk orang lain).<sup>26</sup> Dari kedua nilai tersebut, nilai instrinsik memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada nilai instrumental karena sifat dari nilai instrumental sangat relatif dan subjektif.

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utama.<sup>27</sup> Dalam Islam, pengertian pendidikan dibagi menjadi tiga macam jika dilihat dari segi bahasa yakni *at-tarbiyah* yang berarti memperbaiki, membimbing, memimpin, dan memelihara, *at-ta'lim* yang berarti mengajar, dan *at-ta'dib* yang berarti memberi adab. Dari ketiga bentuk tersebut, kata *tarbiyah*lah yang paling populer digunakan.

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan atau arahan untuk menciptakan manusia seutuhnya baik itu akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, serta akhlak dan ketrampilannya sehingga

---

<sup>26</sup> Mohammad Noor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMaarif, 1987), hlm. 19

mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam kapanpun dan dimanapun mereka berada.<sup>28</sup> Dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan dan memprioritaskan eksistensi manusia yang memiliki unsur jiwa dan raga serta organ-organ kognitif seperti hati, akal, dan kemampuan fisik. Organ-organ tersebut yang akan dibimbing dan diarahkan oleh pendidikan Islam agar menjadi pribadi yang utuh atau insan kamil.

Di sisi lain, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi dengan berlandaskan ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>29</sup>

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan arahan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi insan kamil. Tidak hanya itu, pendidikan Islam juga menjunjung tinggi eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dilengkapi dengan akal dan pikiran.

---

<sup>28</sup> Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Terj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 1

## b. Dasar pendidikan Islam

Sebagai aksi yang berjalan dalam proses pembinaan dan pengarahan kepribadian seorang muslim, maka pendidikan Islam membutuhkan dasar atau asas yang dapat dijadikan sebagai landasan kerja. Dasar tersebut bertujuan untuk memberikan arah yang tepat bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Pendidikan Islam sangat memperhatikan tatanan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pengamalan Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan sumber dan dasar pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah.<sup>30</sup>

Hasan Langgulung menguraikan bahwa pendidikan Islam memiliki enam asas atau dasar diantaranya adalah:<sup>31</sup> asas historis yang mempersepsi pendidik dengan hasil-hasil pengalaman pendidikan masa lalu. Asas ini berfungsi untuk membantu pendidikan menafsirkan hal-hal dari sisi sejarah dan peradaban. Kedua, asas sosial yang memberikan kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, serta memilih dan mengembangkannya. Asas ini berfungsi untuk menafsirkan sebuah perkumpulan dan masyarakat, serta sosialisasi dan perubahan. Ketiga, asas ekonomi yang memberi pandangan tentang potensi manusia serta keuangan, mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap pengeluarannya.

---

<sup>30</sup> Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 30-31

Keempat, asas politik dan administrasi yang memberi bingkai ideologi atau aqidah untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan dan rencana yang telah disusun. Asas ini berfungsi untuk menafsirkan susunan organisasi dalam pendidikan dan bagaimana arah gerak yang tepat. Kelima, asas psikologis yang memberikan informasi tentang watak pendidik dan peserta didik, cara atau metode terbaik untuk mengajar, pencapaian dan penilaian, serta pengukuran dan bimbingan. Keenam, asas filsafat yang memberi kemampuan untuk memilih mana yang lebih baik, memberi arah suatu sistem dan mengontrolnya, serta memberikan arah terhadap asas-asas yang lain.

Asas-asas atau dasar-dasar yang telah diuraikan oleh Hasan Langgulung di atas memang terlihat sudah sangat lengkap. Akan tetapi hal tersebut belum sempurna jika tidak ada dasar Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi karakter dari pendidikan Islam itu sendiri. dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, pendidikan Islam tidak hanya mengetahui pentingnya membangun sistem pendidikan yang lengkap melainkan juga menemukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan pendidikan Islam seperti prinsip hubungan yang erat, harmonis dan seimbang antara Tuhan, manusia, dan alam, pendidikan untuk semua, pendidikan yang adil, terbuka, demokratis dan dinamis, dan masih banyak lagi prinsip lain yang akan ditemukan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 32



c. Tujuan pendidikan Islam

Secara umum jika dilihat dari sisi bahasa, tujuan diartikan sebagai arah suatu perbuatan atau yang akan dicapai melalui usaha atau aktivitas.<sup>33</sup> Dengan adanya tujuan, ruang gerak usaha dapat terbatas agar kegiatan terfokus pada apa yang ingin dicapai, dan yang terpenting adalah memberikan evaluasi dan penilaian terhadap usaha-usaha pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan Islam pada umumnya adalah mendidik seorang mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup> Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah:<sup>35</sup>

- 1) Mengenalkan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya kepada generasi muda.
- 2) Menumbuhkan kesadaran beragama dan akhlak yang mulia pada diri peserta didik.
- 3) Menanamkan rukun iman yang enam.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 209

<sup>34</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142-143

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 64

- 5) Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta memahami dan mengamalkan isinya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawan serta mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
- 8) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwah, dan takut kepada Allah.
- 9) Membersihkan hati peserta didik dari sifat-sifat tercela dan penyakit hati.

Tujuan-tujuan khusus tersebut disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga setiap jenjang sekolah di berbagai daerah memiliki tujuan pendidikan Islam yang berbeda-beda.

#### d. Ruang lingkup pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sebenarnya sudah tersirat dari pengertian dan tujuannya. Melihat hal tersebut, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas karena menyangkut banyak sisi dan pihak yang terlibat di dalamnya baik langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa ruang lingkup pendidikan Islam diantaranya adalah perbuatan mendidik, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan Islam, metode, alat pendidikan, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.<sup>36</sup>

### 3. Nilai-nilai pendidikan Islam

Dari penjelasan di atas terkait pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan yang dipegang kuat atau suatu perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran dan norma Islam untuk menciptakan manusia yang sempurna.

Menurut Ruqaiyah M, nilai-nilai pendidikan Islam ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan norma yang ada dalam pendidikan Islam dan selalu berkaitan dengan aqidah, ibadah, syariah, dan akhlak.<sup>37</sup> Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai ciri khas atau sifat

---

<sup>36</sup> Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*, Vol. VII, No. 1, Januari - Juni 2018, hlm. 154-155

<sup>37</sup> Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangseidimpuan: Makalah STAIN Padangdisimpuan, 2006), hlm. 19

yang melekat yang yang terdiri dari aturan dan cara pandang dan dianut oleh agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam secara garis besar meliputi tiga ruang lingkup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan acuan atau dasar utama dari pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama yakni nilai *i'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliyah*<sup>38</sup>.

a. Nilai *I'tiqodiyah*

Nilai *i'tiqodiyah* juga disebut dengan nilai aqidah. Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan dengan rukun iman mulai dari iman kepada Allah hingga iman kepada qodlo' dan qodar Allah karena aqidah Islam berisikan ajaran-ajaran tentang sesuatu yang harus diimani, dipercayai, dan diyakini oleh seluruh umat muslim. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
 بَعِيدًا ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 36)<sup>39</sup>

Seseorang dikatakan muslim apabila dia bersedia dengan tulus dan sadar mengikatkan dirinya kepada sistem kepercayaan agama Islam

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 36

<sup>39</sup> Qur'an Kemenag

sehingga dia mampu menampakkannya dalam perbuatan sehari-hari. Kajian aqidah Islam meliputi tiga aspek yakni aspek ilahiyah (ketuhanan), aspek nubuwah (kenabian), dan aspek ruhaniyah (metafisik). Selain ketiga aspek tersebut, aqidah Islam juga mencakup aspek sam'iyah yang membahas tentang dalil-dalil naqli, alam barzah, akhirat, surga, neraka, dan sebagainya.<sup>40</sup>

#### b. Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah adalah ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Nilai khuluqiyah juga sering disebut dengan nilai akhlak.<sup>41</sup> Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq dalam bahasa arab berarti tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, dan agama.<sup>42</sup> Pengertian tersebut sejalan dengan Al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan bahwa agama merupakan adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur.

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۚ

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu (Al-Qur'an, As-Syu'ara [26]: 137)<sup>43</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

<sup>40</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 11

<sup>41</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 57

<sup>42</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm.175

<sup>43</sup> Qur'an Kemenag



Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Al-Qur'an, Al-Qalam [68]: 4)<sup>44</sup>

Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Antara akhlak, moral, dan etika masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara ketiganya adalah sama-sama membahas tentang nilai perbuatan baik dan buruknya manusia. Sedangkan perbedaannya adalah dari sisi landasannya. Akhlak memandang baik dan buruknya suatu perbuatan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Moral memandang hal tersebut berlandaskan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu. Sedangkan etika memandang hal tersebut berlandaskan akal. Hal ini memengaruhi sifat dari akhlak, moral, dan etika yang mana akhlak bersifat mutlak dan absolut, sedangkan moral dan etika bersifat relatif. Perlu ditegaskan bahwa, tidak semua perilaku atau perbuatan manusia bisa disebut akhlak. Perbuatan atau perilaku tersebut dapat disebut akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan perbuatan tersebut muncul dengan refleksi, tidak membutuhkan pemikiran panjang karena merupakan kebiasaan.

Secara umum, akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah seperti tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan selalu berusaha

---

<sup>44</sup> Ibid.,

mencari keridhoan-Nya.<sup>45</sup> Kedua, adalah akhlak kepada manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka mereka tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, mereka selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat. Ketiga adalah akhlak kepada lingkungan atau alam. Sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna, manusia berbeda dengan makhluk Allah yang lain. Manusia mengemban tugas dan misi utama yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai pencipta mereka. Misi atau tugas yang utama tersebut salah satunya adalah sebagai khalifah di bumi. Allah juga menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk meramaikan bumi, menghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hud [11]: 61:

وَإِلَىٰ نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148

<sup>46</sup> Qur'an Kemenag

### c. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah merupakan nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Ibadah secara umum diartikan sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada penciptanya.<sup>47</sup> Adanya penghambaan tersebut karena didasari oleh rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah serta untuk memperoleh keridhoan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya sebagai penguasa alam semesta. Ditinjau dari jenisnya, ibadah dibagi menjadi dua, yakni ibadah mahdhah atau ibadah khusus, dan ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum.<sup>48</sup>

#### 1) Ibadah Mahdhah

Adalah ibadah yang segala sesuatunya telah ditetapkan oleh Allah baik tingkatan, tata cara, dan perincian-perinciannya. Ibadah tersebut contohnya adalah shalat, puasa, haji, wudhu, dan lain sebagainya. Ibadah ini memiliki empat prinsip yaitu: eksistensinya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik Al-Qur'an maupun Sunnah, tata cara pelaksanaannya harus berlandaskan dari contoh Rasulullah, bersifat supra rasional (di luar jangkauan akal) karena bukan merupakan wilayah dari akal, melainkan wahyu, dan prinsip

---

<sup>47</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 1

<sup>48</sup> Sahriansyah, *Op.Cit.*, hlm. 1-2

yang terakhir adalah alasan pelaksanaan ibadah ini karena kepatuhan dan ketaatan.

## 2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Adalah ibadah atau segala amalan yang diizinkan oleh Allah, seperti dzikir, menuntut ilmu, tolong menolong, dan lain sebagainya. Adapun prinsip dari ibadah ini yaitu: eksistensinya didasarkan pada tidak adanya dalil yang melarang, tata cara pelaksanaannya tidak perlu berpatokan pada Rasulullah, bersifat rasional, alasan pelaksanaan ibadah ini adalah karena mendatangkan manfaat.

Muamalah dalam ilmu fiqh diartikan sebagai kegiatan tukar menukar barang atau sesuatu yang dapat memberikan manfaat dengan cara tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>49</sup> Muamalah memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional.<sup>50</sup> Hubungan tersebut sifatnya adalah tentang kebendaan dan kewajiban. Perlu diketahui bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang mana mereka saling membutuhkan manusia lain untuk bertukar pikiran dan berinteraksi agar kebutuhan hidupnya tercukupi adapun caranya dapat melalui jual beli, persewaan, bercocok tanam, atau segala hal lain yang dapat menciptakan hubungan antar manusia dalam sebuah komunitas yang tidak terpisah dan hidup secara berdampingan. Sehingga, manusia yang

---

<sup>49</sup> Sahriansyah, *Op.Cit.*, hlm. 151

<sup>50</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Loc.cit.*, hlm. 36

hidup secara individual akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 4. Nadirsyah Hosen dan Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru

Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D. atau yang akrab dipanggil Gus Nadir merupakan Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand. Saat menginjak pendidikan tinggi, beliau menempuh dua bidang pendidikan formal yang berbeda yakni ilmu syari'ah dan ilmu hukum. Beliau merupakan satu-satunya orang Indonesia yang diangkat menjadi dosen tetap di Monash University Faculty of Law, yang merupakan salah satu fakultas hukum terbaik di dunia. Di kampus tersebut beliau mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam dan Hukum Asia Tenggara.

Beliau merupakan putra bungsu dari almarhum Prof. KH. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fiqih dan fatwa yang pernah menjabat sebagai ketua MUI atau ketua komisis fatwa selama 20 tahun (1980-2000). Dari latar belakang pendidikan formal dan non-formal selama beliau menuntut ilmu membuatnya menguasai kajian klasik-modern, timur-barat, serta hukum Islam-hukum umum. Beliau merupakan alumni pesantren Buntet dan Tebuireng, sehingga sanad keilmuan beliau tidak diragukan lagi, baik dari jalur Buntet maupun Tebuireng menyambung sampai KH. Hasim Asy 'Ari.

Selain mengajar, beliau juga aktif berdakwah di media sosial seperti instagram, youtube, twitter, dan masih banyak lagi. Cara penyampaian dakwah beliau dengan bahasa yang mudah dipahami dan moderat membuat banyak



kalangan remaja dan dewasa yang menyukainya. Meskipun beliau memiliki banyak kesibukan, beliau tetap aktif menulis dan membuat karya termasuk di media besar seperti Gatra, Media Indonesia, The Jakarta Post, Jawa Pos, termasuk di blog pribadinya di nadirhosen.net.<sup>51</sup> Adapun beberapa publikasi internasionalnya di antaranya Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post Soeharto Era, Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia, Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate, serta Islam in Southeast Asia.<sup>52</sup> Selain itu, beliau juga menerbitkan beberapa buku berbahasa Indonesia yang telah dibaca oleh banyak orang seperti ngaji fikih, tafsir Al-Qur'an di medsos, saring sebelum sharing, kiai ujang di Negeri Kanguru, dan beberapa lainnya.

Salah satu karya beliau yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru. Buku tersebut merupakan kumpulan kisah yang dialami beliau sendiri selama menempuh pendidikan di Australia. Buku ini banyak menjelaskan permasalahan-permasalahan fiqih yang sering dialami umat muslim selama berada di Australia. Meski terjadi di Australia, kisah-kisah Gus Nadir ini sangat relevan untuk pembaca Indonesia, terutama di tengah maraknya sikap-sikap merasa benar sendiri saat ini. Beliau menjawab masalah-masalah fiqih tersebut dengan gaya khasnya yang ringan dan mengajak pembaca untuk memahami Al-Quran dan Hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak

---

<sup>51</sup> <http://media.isnet.org/kmi/isnet/Nadirsyah/>, diakses pada Rabu, 30 September 2020, jam 11.42

<sup>52</sup> <https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/#:~:text=Nadirsyah%20Hosen%20atau%20akrab%20disapa,sebagai%20rahmat%20bagi%20alam%20semesta>, diakses pada Rabu 30 September 2020, jam 12.30

kaku. Selain itu, beliau juga menyertakan referensi disetiap kasus fiqh seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama-ulama lain. Istilah-istilah yang sering kita dengar dijelaskan dengan detail seperti pengertian fardhu kifayah, fardhu 'ain, sifat hadis Qathi, dan zhanni. Hal tersebut membantu para pembaca, khususnya bagi orang awam dalam menambah wawasan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis.

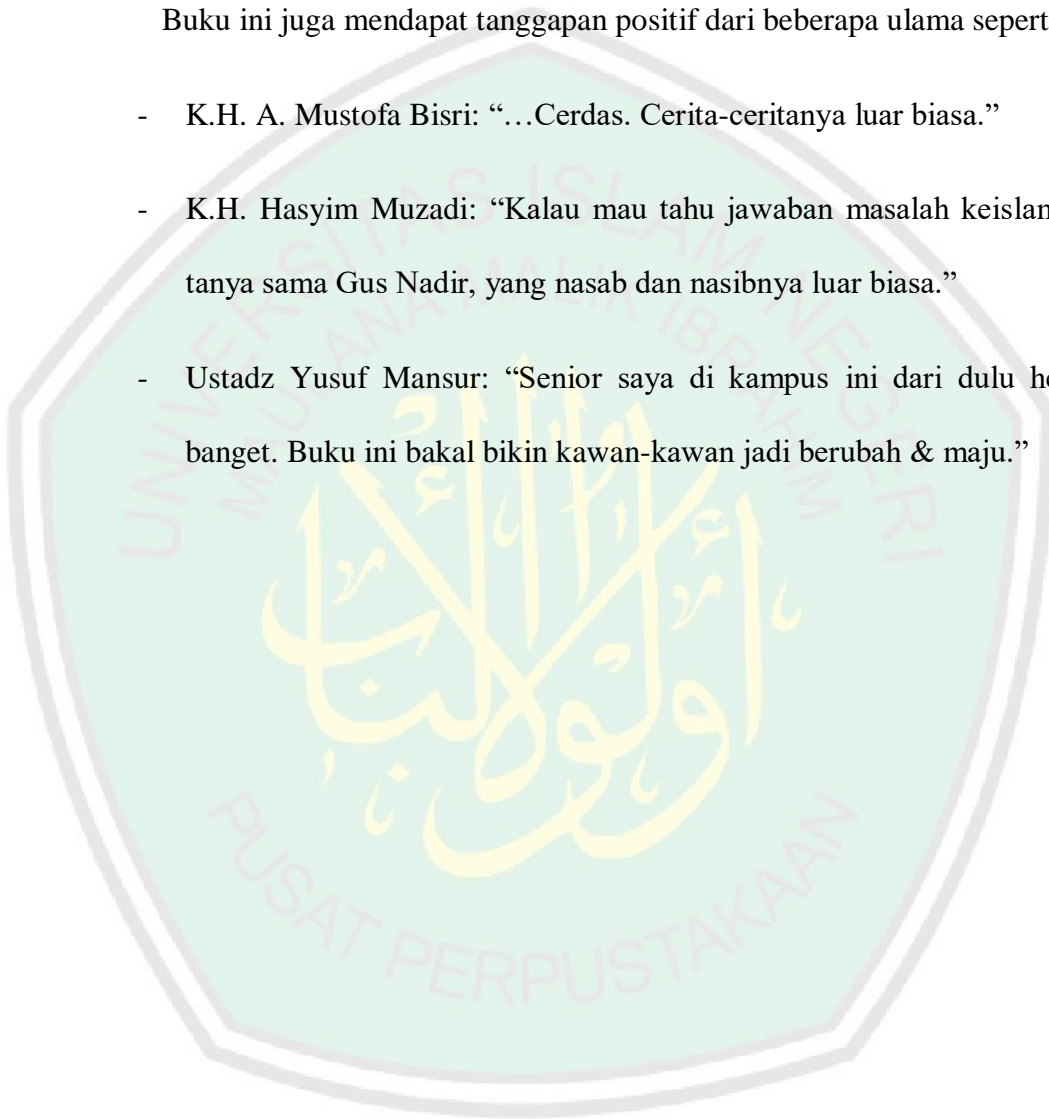
Buku ini juga menyajikan pendapat-pendapat yang mudah dari berbagai mazhab sehingga kita akan mengerti bahwa Islam itu indah dan tidak memberatkan para pemeluknya. Hal menarik lainnya yang dapat pembaca dapatkan dari buku ini adalah tentang Baitul Maal, dimana banyak orang beranggapan bahwa syariat Islam itu keras dan mengerikan karena adanya hukuman cambuk, potong tangan, dan qishash. Padahal di sisi lain, Baitul Maal ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan (uang) masyarakat yang tidak mampu. Dalam artian, sebelum negara mengeluarkan keputusan keras dan kejam perihal hukuman potong tangan, negara harus bisa memberikan kesejahteraan dulu kepada masyarakatnya. Bukan langsung melakukan hukuman potong tangan terhadap orang yang mencuri.

Selain itu, dalam buku ini dijelaskan bahwa etika harus di dahulukan daripada perdebatan fiqh. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog Ujang yang berbunyi "maksudnya, selain kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dalam fiqh, kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia. Kita harus berbaik sangka pada tuan rumah sebagai seorang muslim yang akan

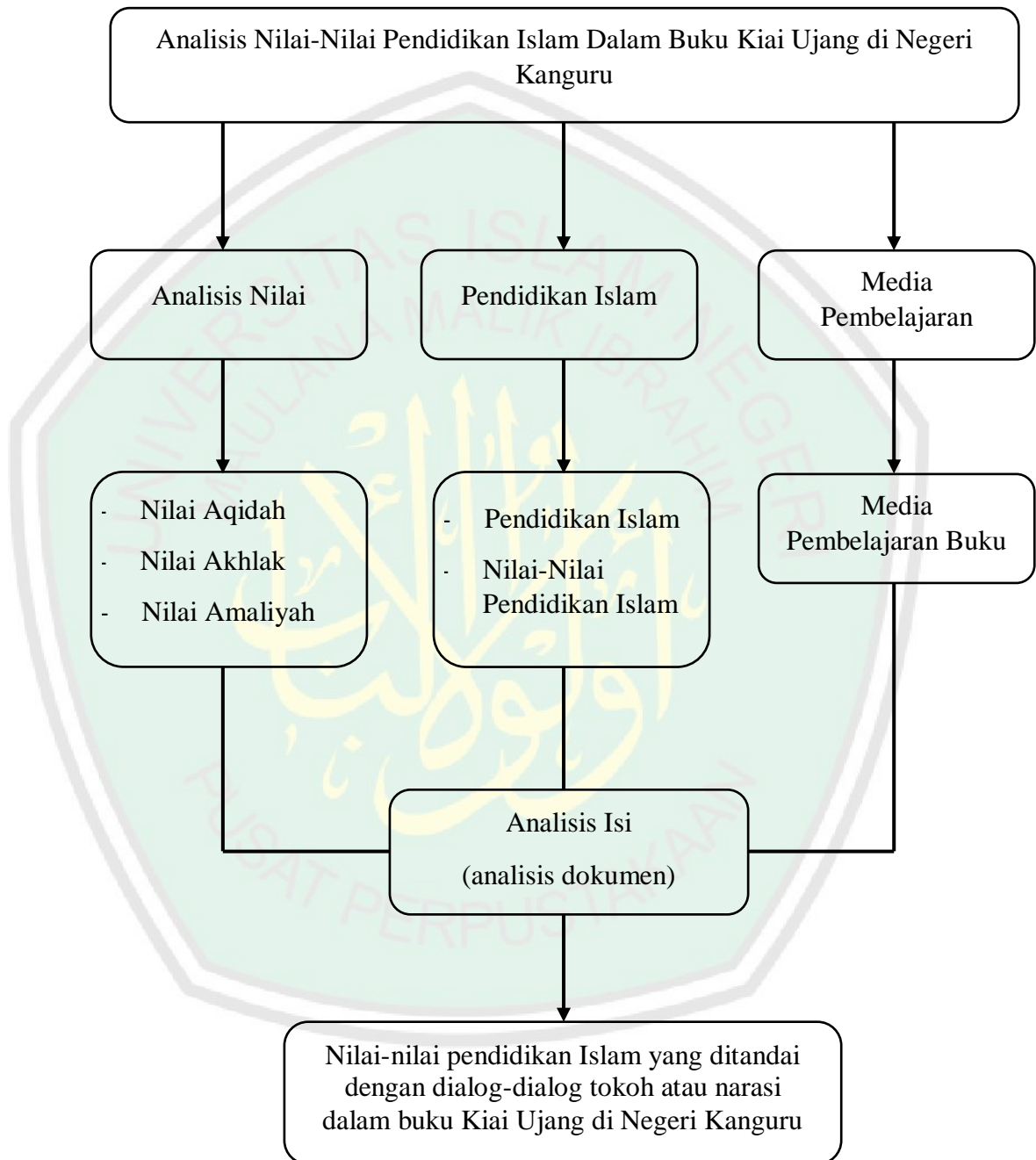
menghidangkan makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*). Jadi, tidak usahlah kita kasak-kusuk mempertanyakan proses makanan itu.”

Buku ini juga mendapat tanggapan positif dari beberapa ulama seperti:

- K.H. A. Mustofa Bisri: “...Cerdas. Cerita-ceritanya luar biasa.”
- K.H. Hasyim Muzadi: “Kalau mau tahu jawaban masalah keislaman, tanya sama Gus Nadir, yang nasab dan nasibnya luar biasa.”
- Ustadz Yusuf Mansur: “Senior saya di kampus ini dari dulu hebat banget. Buku ini bakal bikin kawan-kawan jadi berubah & maju.”



## B. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir dalam Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melihat hal tersebut, ada empat kata kunci yang harus diperhatikan dalam metode penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>53</sup> Cara ilmiah berarti suatu penelitian harus bersifat rasional (masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia), empiris (dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara yang digunakan dalam penelitian), dan sistematis (proses penelitian menggunakan langkah-langkah yang logis). Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data empiris yang valid, dalam artian antara data yang sebenarnya terjadi dengan data yang dilaporkan tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan sebuah data berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun ucapan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>54</sup> Penelitian kualitatif mengacu pada usaha untuk membangun pandangan

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4



subyek yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi tersebut lebih mengarah pada perspektif emik dalam penelitian.<sup>55</sup>

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka merupakan sebuah prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada literatur, buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dikarenakan buku yang akan diteliti merupakan kumpulan beberapa cerita atau kisah pendek, maka penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian yang menggunakan metode deskriptif sastra. Metode tersebut menuntut peneliti untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada masa sekarang dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang terlihat.<sup>57</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen, dilakukan telaah secara mendalam dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap makna-makna yang terdapat dalam dialog maupun narasi kisah tersebut.

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

<sup>56</sup> Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 50

<sup>57</sup> Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 56

Peneliti berperan aktif dalam mengapresiasi isi buku dan menemukan data-data utama yang sesuai dengan rumusan masalah.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan-keterangan tentang sesuatu yang dapat berupa suatu hal yang dapat diketahui atau dianggap, serta bisa juga berupa fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan sumber data merupakan sumber-sumber yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, baik data utama maupun pendukung. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut belum tentu seluruhnya dapat digunakan, karena peneliti harus memilah terlebih dahulu mana data yang relevan dan mana yang tidak. Data-data yang telah diperoleh tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan dalam kerangka penulisan laporan.

Menurut Lofland, sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya seperti dokumen dan lain-lain merupakan data tambahan.<sup>58</sup> Meskipun dinyatakan seperti itu, sumber data utama dalam penelitian pustaka merupakan sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen pribadi

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157

maupun resmi. Adapun dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer

Merupakan sumber data utama. Sumber data primer diperoleh peneliti untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku yang berjudul *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog maupun narasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Data sekunder

Merupakan data yang kedua dan data pelengkap dalam penelitian ini. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat terbantu dalam menganalisis data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an, hadis, buku, artikel, jurnal, situs internet, dan skripsi-skripsi terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang wajib diketahui oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Jika seorang peneliti tidak mengetahui bagaimana teknik atau metode pengumpulan data yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat

validitas dan reliabilitasnya.<sup>59</sup> Untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan tujuan penelitian, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah dengan cara melakukan identifikasi wacana mendalam dari sumber-sumber yang telah disebutkan dalam pembahasan data dan sumber data. Metode ini sering disebut dengan metode dokumentasi. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka pengumpulan bahan pustaka dan obyek pembahasan yang diteliti bersifat koheren atau berkesinambungan. Data yang sudah dikumpulkan akan diteliti kembali antara satu dengan yang lainnya, kemudian dilanjutkan dengan menyusun kerangka yang sudah ditentukan. Tahap terakhir adalah tahap analisis dengan menggunakan metode dan teori yang telah ditetapkan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat untuk menjawab rumusan masalah.

#### **D. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap yang sangat sulit dikarenakan data yang diperoleh peneliti pada umumnya data kualitatif sehingga polanya belum jelas. Nasution dalam Sugiyono mengatakan bahwa “Analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis membutuhkan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk melakukan analisis sehingga seorang peneliti harus mencari sendiri

---

<sup>59</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75

metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitian yang sedang dilakukan. Bahan yang sama bisa saja diklasifikasikan lain oleh peneliti lain.”<sup>60</sup>

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga hasil penelitian mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.<sup>61</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan mengkaji isi dari sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karya tulisnya. Dasar dari analisis isi adalah asumsi bahwa sebuah karya sastra yang memiliki mutu adalah karya sastra yang bisa memberikan pesan positif pada para pembacanya.<sup>62</sup> Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 244

<sup>61</sup> Ibid..

<sup>62</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 160



### 1. Tahap analisis

Bertujuan untuk mengungkap dan memahami isi buku yang diteliti. Isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis buku, baik tersirat maupun tersurat. Dalam tahapan ini, penulis akan mengklasifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam berkomunikasi, menggunakan kriteria sebagai landasan klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi.

### 2. Tahap reduksi data

Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan identifikasi, klasifikasi, dan kondisifikasi. Identifikasi data dilakukan dengan menggunakan pendekatan obyektif untuk mendapatkan data yang berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen. Klasifikasi dan kondisifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam tiga ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai *i'tiqodiyah* (aqidah), nilai khuluqiyah (akhlak), dan nilai amaliyah (ibadah dan muamalah).

### 3. Tahap interpretasi

Yaitu pemberian kesan, tanggapan, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap paragraf-paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pemberian makna tersebut dilakukan peneliti melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan mengintruksi.

## E. Pengecekan Keabsahan Data

Data dinyatakan absah apabila suatu data mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Untuk menetapkan keabsahan suatu data dibutuhkan proses pemeriksaan. Adapun beberapa kriteria utama dalam pelaksanaan pemeriksaan adalah kredibilitas, transferabilitas, depandabilitas, dan konfirmabilitas.<sup>63</sup> Suatu hasil penelitian tidak akan transferabel jika tidak kredibel, dan tidak akan kredibel jika tidak memenuhi kebergantungan. Untuk memenuhi kriteria tersebut, maka peneliti melakukan beberapa teknik pemeriksaan seperti:

### 1. Meningkatkan ketekunan atau keajegan

Maksudnya adalah melakukan penelitian atau pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, peneliti dengan cermat memusatkan diri pada konteks penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan cara tersebut maka akan diperoleh data yang pasti dan sistematis. Teknik ini membantu peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terkait hal yang sedang diteliti. Salah satu cara untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca banyak referensi, baik dari buku ataupun dokumentasi-dokumentasi lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Membaca dapat

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 321

mempertajam dan memperluas wawasan peneliti sehingga dalam melakukan pemeriksaan data, peneliti mengetahui apakah data tersebut benar/dipercaya atau tidak.

## 2. Triangulasi

Yakni pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.<sup>64</sup> Peneliti berusaha untuk mengkaji data dengan menganalisis beberapa sumber dan membanding hasil penelitian dengan melihat buku-buku pendidikan Islam.

## 3. Diksusi (*expert opinion*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir yang didapat peneliti dalam bentuk diskusi. Diskusi dilakukan peneliti dengan beberapa teman sejawat peneliti yang membantu mengumpulkan data yang valid, serta dengan dosen pembimbing skripsi.

## F. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap pra penelitian

Peneliti dalam tahap ini melakukan kegiatan penyusunan proposal penelitian untuk menghindari pelebaran pembahasan pada tahap selanjutnya. Setelah menyusun proposal, peneliti mengumpulkan beberapa referensi seperti buku, jurnal, artikel dan literatur-literatur atau bahan-bahan lain yang dianggap dibutuhkan untuk memperoleh data dan mendukung selesainya penelitian.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 273

## 2. Tahap penelitian

Peneliti dalam tahap ini melakukan pembacaan buku dan literatur lain yang telah dikumpulkan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Setelah itu, peneliti akan mencatat data-data penting yang ditemukan dari sumber penelitian dan menyatukan sumber untuk dirancang. Kegiatan terakhir dalam tahap ini adalah membuat analisis pembahasan terkait dengan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

## 3. Tahap analisis data

Peneliti dalam tahap ini melakukan pengorganisasian data, mengecek kembali keabsahan data yang telah ditemukan, dan yang terakhir adalah memberikan makna atau menafsirkan data yang telah ditemukan.

## 4. Tahap penyusunan laporan

Setelah melalui beberapa tahapan yang telah disebutkan di atas, peneliti akan menulis dan menguraikan hasil temuannya dalam bentuk laporan. Setelah laporan tersebut selesai ditulis, laporan tersebut akan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam penulisan. Dengan begitu, diharapkan peneliti memperoleh hasil akhir yang bisa dipertanggung jawabkan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Biografi Nadirsyah Hosen<sup>65</sup>

Nadirsyah Hosen, yang lahir pada 8 Desember 1974 (47 tahun), merupakan Rais Syuriah PCI NU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama) di Australia dan New Zealand. Sejak menempuh pendidikan formal S1, S2, dan S3, pria yang sering dipanggil dengan sebutan Gus Nadir ini selalu mengambil dua bidang yang berbeda, yakni ilmu syariah dan ilmu hukum. Pemegang dua gelar Ph. D. ini lebih memilih berkiprah di Australia hingga meraih posisi Associate Professor di Fakultas Hukum, University of Wollongong. Akan tetapi, pada tahun 2015, beliau “dibajak” untuk pindah ke Monash University untuk mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam dan Hukum Asia Tenggara di Monash Law School yang merupakan salah satu fakultas hukum terbaik di dunia.

Gus Nadir adalah putra bungsu dari almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fiqih dan fatwa yang juga pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Abahnya juga pernah menjabat sebagai ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa selama

---

<sup>65</sup> Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, (Jakarta: Noura Books, 2019), hlm. 274-276



20 tahun, yakni pada tahun 1980 sampai 2000. Dari Abahnya inilah Gus Nadir belajar mengenai ilmu tafsir, fiqh, dan ushul fiqh. Dari jalur Abahnya pula beliau memiliki sanad keilmuan melalui Buntet Pesantren. Beliau juga belajar ushul fiqh dari almarhum K.H. Makki Rafi'i yang kembali menetap di Cirebon pada masa pensiunnya. Gus Nadir belajar bahasa Arab dan ilmu hadis kepada almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya'qub. Kiai Makki dan Kiai Ali Musthafa Ya'qub merupakan alumni pesantren Tebuireng. Jadi bisa disimpulkan bahwa sanad Gus Nadir baik dari jalur Buntet maupun Tebuireng bersambung sampai ke Hadratus Syaikh Hayim Asy'ari. Pada tahun 2012, tepatnya pada saat *sabbatical leave* dari perguruan tinggi tempat beliau bekerja, Gus Nadir memilih untuk melanjutkan studinya ke Mesir dan berziarah ke makam para aulia.

Pada akhirnya, latar belakang pendidikan formal dan non-formal beliau membawanya ke dalam posisi yang unik. Gus Nadir menguasai kajian klasik-modern, timur-barat, dan hukum-Islam-hukum umum. Beliau juga menjadi dosen di kelas dunia, akan tetapi juga ikut mengasuh Ma'had Aly Pesantren Raudlatul Muhibbin di Caringin Bogor yang dipimpin oleh Dr. K.H. Luqman Hakim. Menjadi pembicara di berbagai seminar Interasional, namun juga rutin mengurus majelis khataman Qur'an setiap bulannya. Tidak heran jika beliau menjadi orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum di Australia. Pergaulannya luas, menjalin hubungan akrab dengan banyak profesor kelas dunia, dan gus serta kiai pondok pesantren di Tanah air. Hal tersebut dikarenakan pembawaan beliau yang ramah dan santun akan tetapi tetap

bisa humoris dan santai. Beliau juga membuka kursus keislaman online di media sosial untuk menebar Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

## 2. Karya-karya Nadirsyah Hosen

Selain aktif menimba ilmu dan mengajar, Gus Nadir juga aktif dalam kegiatan menulis termasuk di media besar seperti Gatra, Media Indonesia, The Jakarta Post, Jawa Pos, dan juga di blog pribadinya, yakni nadirhosen.net. Sudah lebih dari 50 artikel di publikasi Internasional dan 16 buku yang telah beliau hasilkan. Artikel-artikel tersebut contohnya Nordic Journal of International Law (Lund University), Asia Pacific Law Review (City University of Hong Kong), Australian Journal of Asian Law (University of Melbourne), European Journal of Reformasi Hukum (Indiana University), Asian Journal of Comparative Law (National University of Singapore), Journal of Islamic Studies (Oxford University), dan Journal of Southeast Asian Studies (Cambridge University).<sup>66</sup>

Sedangkan buku yang telah dipublikasikan, baik di lingkup internasional maupun nasional di antaranya adalah:<sup>67</sup>

- a. Shari’a and Constitutional Reform in Indonesia (2007)
- b. Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post Soeharto Era (2010)

<sup>66</sup><https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/#:~:text=Nadirsyah%20Hosen%20atau%20akrab%20disapa,sebagai%20rahmat%20bagi%20alam%20semesta>, diakses pada Rabu, 16 September 2020, jam 10.25

<sup>67</sup> <https://nadirhosen.net/profil/>, diakses pada Selasa 5 Januari 2021, jam 08.24

- c. Islam in Southeast Asia, 4 volume. Co-editor (dengan Joseph Liow) (2010)
- d. Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate. Co-editor (dengan Richard Mohr) (2011)
- e. Mari Bicara Iman (2011)
- f. Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Quran (2013)
- g. Modern Perspectives on Islamic Law, ditulis bersama Ann Black dan Hossein Esmaeili (2015)
- h. Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok (2015)
- i. Tafsir Al-quran di Medsos (2017)
- j. Islam Yes, Khilafah No! (2018)
- k. Saring Sebelum Sharing (2019)
- l. Kiai Ujang di Negeri Kanguru (2019)
- m. Ngaji Fikih (2020)
- n. Hidup Kadang Begitu, ditulis dengan Maman Suherman (2020)

### 3. Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru

#### a. Sinopsis

Sore itu di sebuah supermarket di daerah St. Lucia, Australia, Ujang bermaksud membeli daging sapi dan daging ayam.

“Assalâmu ‘alaikum, Brother. Mengapa membeli daging di sini? Ini kan tidak ada cap halalnya,” Sajid, seorang brother dari Pakistan, menegur Ujang.

“Saya mau membeli daging sapi dan ayam, bukan babi. Apa kalau tidak ada cap halalnya sudah pasti haram?” sergah Ujang.

“Kamu nggak paham tentang aturan Islam, ya. Beli daging halal itu di halal butcher, jangan di supermarket,” balas Sajid sambil berlalu.

\*\*\*

Itulah nukilan salah satu kisah yang dikumpulkan Nadirsyah “Gus Nadir” Hosen dalam buku ini, kisah-kisah yang dialaminya sendiri selama tinggal di Negeri Kanguru.

Dengan gaya khasnya yang ringan, dosen di Monash University ini mengajak kita memahami Al-Quran dan Hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak kaku.

Meski terjadi di Australia, kisah-kisah Gus Nadir ini sangat relevan untuk pembaca Indonesia, terutama di tengah maraknya sikap-sikap merasa benar sendiri saat ini.

**b. Resensi**

Judul : Kiai Ujang Di Negeri Kanguru

Penulis : Nadirsyah Hosen

Penerbit : Noura Books

Terbit : Maret, 2019

Halaman : 276

ISBN : 978-602-385-804-0

Buku dengan judul Kiai Ujang di Negeri Kanguru pertama kali diterbitkan oleh Noura Books pada bulan Maret tahun 2019, dan mencapai cetakan kedua pada bulan Juli 2019. Buku ini merupakan bentuk narasi dari buku Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok yang berbentuk QnA (*question and answer*) yang juga ditulis oleh Nadirsyah Hosen. Buku ini merupakan jenis buku bacaan islami karena menjelaskan seputar persoalan fiqih sehari-hari.

Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai kehidupan dan perjuangan Ujang untuk mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri (Australia), kemudian alur cerita masuk berlatar tempat di Australia. Setelah itu Gus Nadir menyinggung persoalan-persoalan fiqih umat muslim yang sering terjadi ketika berada di tempat atau negara yang mayoritas penduduknya adalah non-muslim. Persoalan pertama yang dialami tokoh Ujang ketika sampai di Australia adalah bagaimana pemilihan makanan halal dan dilanjut dengan persoalan fiqih lain



seperti pelaksanaan sholat jum'at, qurban, pendirian masjid, wudhu, dan masih banyak persoalan fiqih lain yang dibahas dalam buku ini.

Kelebihan dari buku ini di antaranya adalah:

- 1) Memiliki sistematika penulisan yang baik karena setiap babnya ditulis dengan terstruktur, sehingga pembaca bisa dengan mudah mengikuti alur pemikiran dari penulisnya. Selain itu, pembaca memulai membaca dari bab mana saja. Tidak harus runtut membaca dari bab awal sampai akhir.
- 2) Meskipun penjelasan tentang persoalan fiqih dan perbandingan madzhab kebanyakan bersifat monoton, di sini penulis dengan gaya khasnya yang ringan mampu mengajak pembaca untuk memahami hal tersebut dengan mudah dan lebih berpikiran terbuka. Karena buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, maka buku ini sangat cocok dibaca oleh berbagai kalangan pembaca yang ingin memperdalam ilmunya tentang agama Islam.
- 3) Tampilan dari buku ini juga menarik karena diselipi dengan beberapa gambar yang terkait dengan tema dan penuh dengan warna, sehingga membuat pembaca tidak mudah bosan.

Adapun kekurangan dari buku ini adalah pelafalan Arab seperti ayat Al-Quran, hadis dan lain-lain menggunakan abjad Indonesia dan ada beberapa yang tidak disertai dengan terjemah atau arti. Akan tetapi, inti dari penjelasan penulis tetap bisa tersampaikan dengan baik.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru

Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru merupakan salah satu karya non-fiksi Nadirsyah Hosen yang sudah banyak orang dari berbagai kalangan, khususnya orang muslim yang ingin memperdalam ilmunya tentang agama Islam. Buku ini mengajak para pembacanya untuk lebih berpikiran terbuka dan tidak kaku dalam memahami ajaran agama Islam, karena Islam adalah agama yang mudah, fleksibel, dan tidak kaku. Akan tetapi, kemudahan dan *kefleksibelan* tersebut hanya akan didapatkan oleh orang yang benar-benar mengerti dan memahaminya.

Harapan Gus Nadir dengan ditulisnya buku ini adalah para pembaca dari berbagai kalangan yang membaca buku ini mampu mengenal Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, untuk menghindari kesalahan pemahaman isi teks hadis, karena mengingat di era sekarang kita dengan mudah mengakses berbagai informasi dan belajar lewat Google, Instagram, dan media sosial lainnya, maka Gus Nadir juga berharap untuk para kiai dan para santri ikut andil dan bersusah payah menjelaskan di media sosial, di Facebook, Instagram, Twitter, untuk menjelaskan hal tersebut. Tentunya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak njelimet., karena generasi sekarang lebih suka yang *simple* daripada yang ribet.

Dalam buku ini ditemukan beberapa pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru. Pemaparan nilai-nilai

pendidikan Islam ini merupakan hasil analisis peneliti menggunakan teori dan metode yang telah dirancang sebelumnya. Berikut ini adalah pemaparan terkait temuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen.

#### a. Nilai I'tiqodiyah atau Nilai Aqidah

**Tabel 4.1 Nilai-Nilai I'tiqodiyah/Aqidah**

Bab/ Tema	No	Narasi/Dialog	Ket.
1	1.	“... <u>Kalau Allah saja tidak bisa mengunah nasib kamu</u> , bagaimana kamu berharap saya akan membantu kamu untuk mengubah nasib kamu, kalau kamu sendiri tidak mengubahnya” <sup>68</sup>	Mengesakan Allah
	2.	Ujang tersentak. Ia sadar, mungkin ia terlalu percaya diri, mengandalkan usahanya sendiri, <u>plus meminta kepada Allah</u> . <sup>69</sup>	Mengesakan Allah
	3.	“ <u>Di saat kamu manjauh dan berhenti berharap dari Allah, Dia justru mendekatimu dan memberi apa yang kamu minta</u> . Seolah Dia berkata, “ <i>hanya segitukah kesabaranmu menunggu Aku?</i> ”” Ujang tertunduk. Malu. Begitu sayang Tuhan pada kita. <sup>70</sup>	Mengesakan Allah
2	1.	Dan Ujang pun berdo'a: <u><i>Ya Allah, semoga aku dapat berziarah ke makam Imam Syafi'i di Kairo suatu saat nanti...</i></u> <sup>71</sup>	Mengesakan Allah
3	1.	...Dan Ujang masih mendengar Haji Yunus berucap pelan, “ <u><i>Ya Rabbi bil musthafa...</i></u> ” <sup>72</sup>	Mengesakan Allah
	2.	Sehabis sholat Ujang berdoa: <u><i>Ya Allah, berikan aku penjelasan dari sisi-Mu...</i></u> <sup>73</sup>	Mengesakan Allah
	3.	Haji Yunus kemudian berkata, “Kita hanyalah sebutir pasir di tepi pantai ini. <u>Samudra ilmu</u>	Mengesakan Allah

<sup>68</sup> Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, (Jakarta: Noura Books, 2019), hlm. 14-15

<sup>69</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>70</sup> Ibid., hlm. 19

<sup>71</sup> Ibid., hlm. 28

<sup>72</sup> Ibid., hlm. 41

<sup>73</sup> Ibid., hlm. 42

		<u>Allah itu begitu luas,</u> ” sambil menunjuk ke arah lautan. <sup>74</sup>	
	4.	“Kalau kamu mau zikir secara khusus, bacalah. <u>Tapi, zikir yang membuatmu tenang itu artinya selalu ingat pada Allah dalam setiap kondisi, apapun yang tengah kamu kerjakan.</u> ” <sup>75</sup>	Mengesakan Allah
	5.	“ <u>Jangan menunggu bersih untuk bisa mendekati-Nya. Berjalanlah menuju-Nya, nanti kita akan dibersihkan.</u> Ibn Athailah menasihati kita, “ <u>Jika Tuhan telah membuka jalanmu kepada-Nya, usahlah kau risaukan amalanmu yang sedikit, karena itulah cara-Nya memperkenalkan diri-Nya kepadamu.</u> ” <sup>76</sup>	Mengesakan Allah
7	1.	Pak Joni yang baru datang dari Tanah Air dan ikut menginap di London House, bertanya kepada Ujang, “ <u>Kang, bukannya kita tidak boleh memakan hewan sembelihan yang disebut selain nama Allah?</u> ” <sup>77</sup>	Mengesakan Allah
10	1.	“ <u>...Hal ini merupakan kemudahan yang Allah Ta’ala berikan kepada hamba-Nya.</u> ” <sup>78</sup>	Mengesakan Allah
11	1.	“ <u>Muhammad itu Nabi saya. Nabinya umat Islam.</u> ” <sup>79</sup>	Iman kepada Nabi dan Rasul
	2.	...Menurut pengakuannya di kemudian hari, Ujang merasakan ada yang tiba-tiba “hadir” menyaksikan peristiwa luar biasa hari itu. <u>Menahan haru, Ujang memulai membaca dua kalimat syahadat, yang diikuti Robo.</u> <sup>80</sup>	Mengesakan Allah dan Iman kepada Nabi dan Rasul
	3.	Hidayah itu bisa datang kepada siapa saja dan lewat siapa saja. <u>Kalau Allah berkehendak: <i>kun fayakun!</i>...</u> <sup>81</sup>	Mengesakan Allah
13	1.	<u>Di atas segalanya, puasa adalah pembuktian cinta kita terhadap aturan Ilahi.</u> Keika cinta sudah menyelimuti gerak langkah kita, insya Allah semua terasa ringan. <sup>82</sup>	Mengesakan Allah
16	1.	“ <u>...Begitulah metode Al-Qur’an yang tidak hanya turun berangsur-angsur, tapi sering mengulang-ulang kisah yang disampaikan.</u>	Iman kepada kitab Al-Qur’an

<sup>74</sup> Ibid..

<sup>75</sup> Ibid., hlm. 44

<sup>76</sup> Ibid., hlm. 49

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 76

<sup>78</sup> Ibid., hlm. 103

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 110

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 112

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 113

<sup>82</sup> Ibid., hlm. 128



		<u>Bahkan ada yang redaksinya pun diulang berkali-kali. Itu semua agar memudahkan kita untuk memahaminya.</u> <sup>83</sup>	
	2.	<u>Ujang menambahkan, “Kalau empat kali pengulangan redaksi dalam surah Al-Qamar berkenaan dengan azab, maka 31 kali pengulangan dalam surah Al-Rahman berkenaan dengan nikmat yang Allah berikan. Itu artinya, nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak ketimbang azab yang Allah ancamkan kepada kita...”</u> <sup>84</sup>	Mengesakan Allah dan Iman kepada kitab Al-Qur’an
17	1.	Ibn Abbas menjawab dengan tenang, “Tentu saja. <u>Bukankah Allah itu maha pengampun?</u> ” <sup>85</sup>	Mengesakan Allah
	2.	<u>Malam itu Ujang bersujud pada <i>Ilahi Rabbi</i>. Memohon ampun atas segala ketidaksempurnaan jawaban yang Ujang berikan kepada jamaah, ..., dan memohon dibersihkan dari segala kotoran dan penyakit hati.</u> <sup>86</sup>	Mengesakan Allah
18	1.	<u>Demikian kisah keistimewaan Nabi Yahya yang lahir dari seorang bapak yang sudah sepuh dan ibu yang mandul. Sungguh, Allah berkuasa atas segala sesuatu. Semoga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah para nabi dan para kekasih-Nya. <i>Amin ya Mujib al-Sa’ilin.</i></u> <sup>87</sup>	Mengesakan Allah dan Iman kepada Nabi dan Rasul
19	1.	<u>...”Kamu tahu Al-Qur’an banyak menyimpan jutaan pesona. Salah satu pesona yang dimunculkannya adalah sejumlah kisah keajaiban dari makhluk yang dikasihi Allah. Namun Al-Qur’an juga merekam kisah keajaiban lain yang berujung pada kesesatan.”</u> <sup>88</sup>	Iman kepada kitab Al-Qur’an
	2.	<u>“Umat Nabi Musa sendiri baru saja lolos dari kejeran Fir’aun. Mereka sendiri sudah menyaksikan bagaimana laut terbelah oleh tongkat Musa. Namun, patung anak lembu berhasil mengecoh mereka ketika patung itu berkata, “<i>Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.</i>”</u> <sup>89</sup>	Iman kepada Nabi dan Rasul

<sup>83</sup> Ibid., hlm. 151-152

<sup>84</sup> Ibid., hlm. 152

<sup>85</sup> Ibid., hlm. 156

<sup>86</sup> Ibid., hlm. 159

<sup>87</sup> Ibid., hlm. 166

<sup>88</sup> Ibid., hlm. 171

<sup>89</sup> Ibid., hlm. 172



21	1.	<u>“...Ibadah shalat itu adalah kebutuhan, bukan sekedar kewajiban. <u>Kebutuhan untuk terus merasakan kehadiran-Nya...</u>”<sup>90</sup></u>	Mengesakan Allah
22	1.	<u>“<u>Kebahagiaan hakiki itu adalah ketika kita bersedia menerima kenyataan bahwa seluruh tubuh, hati, dan pikiran ini dijadikan Tuhan sebagai sarana mewujudkan kasih sayang-Nya pada semesta alam. Kita menjadi bagian dari rencana-Nya, dan itu amanah yang kita emban. Pada lubuk yang terdalam, amanah ayat-ayat ilahi itu diletakkan, dan dunia ini yang justru akan tunduk luluh lantak dalam limpahan cahaya kasih sayang-Nya.</u>”<sup>91</sup></u>	Mengesakan Allah
23	1.	<u>“<u>Al-Qur’an menjelaskan wahyu dan akal secara seimbang. Bahkan, siapa pun yang mengikuti apa yang diajarkan Muhammad pasti akan sukses seperti Muhammad</u>”<sup>92</sup></u>	Iman kepada kitab Al-Qur’an, Nabi dan Rasul
	2.	<u>“<u>Mate, kamu tahu, setiap saya membaca Al-Qur’an saya merasa ada tirai di kepala saya yang terangkat.</u>”<sup>93</sup></u>	Iman kepada kitab Al-Qur’an
	3.	<u>“<u>Saya kira, kalau Muhammad masih hidup sekarang, dia akan malu melihat kelakuan sebagian orang Islam yang tidak mengikuti apa yang Muhammad ajarkan secara rasional. Apa yang Muhammad katakan itu semuanya bisa diterima dengan baik oleh akal saya.</u>”<sup>94</sup></u>	Iman kepada Nabi dan Rasul
26	1.	<u>“<u>...Itulah sebabnya Tuhan sampai perlu menurunkan utusan-Nya dan kitab suci, untuk kemudian memberi kita iming-iming pahala dan surga, serta mengancam kita dengan dosa dan neraka...</u>”<sup>95</sup></u>	Mengesakan Allah
27	1.	<u>...Lima ayat pertama yang turun kepada Nabi Saw. Itu tidak membedakan ilmu agama dan ilmu sekuler. <u>Semuanya boleh kita pelajari, asal kita menyebut nama Tuhan.</u>”<sup>96</sup></u>	Mengesakan Allah
28	1.	<u>...cinta itu bukan cuma soal kehadiran, tapi juga ketidakhadiran. <u>Makanya, kita disuruh percaya dengan Sang Maha Gaib, dan dengan kekuatan</u></u>	Mengesakan Allah

<sup>90</sup> Ibid., hlm. 184

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 192

<sup>92</sup> Ibid., hlm. 197

<sup>93</sup> Ibid..

<sup>94</sup> Ibid..

<sup>95</sup> Ibid., hlm. 221

<sup>96</sup> Ibid., hlm. 231

		<u>al-batin karena Dia-lah yang zahir dan juga yang batin.</u> <sup>97</sup>	
	2.	Di atas segalanya, cinta itu soal ketulusan. Maknya, ganjarannya adalah keridhaan. <u>Ya Ilahi, anta maqshudi wa ridhaka matlubi.</u> <sup>98</sup>	Mengesakan Allah
29	1.	<u>Semoga semua musibah dan ujian, serta penderitaan, yang kita alami membuat kita semakin dekat pada Allah dan semakin yakin akan skenario terbaik dari Allah untuk kehidupan kita.</u> <sup>99</sup>	Mengesakan Allah
31	1.	<u>Ya Rabb, aku percaya dengan Nabi Muhammad meski tidak pernah bertemu dengannya. Karena itu, jangan Engkau halangi pandangan mata batinku untuk melihat Nabi Saw., dan karuniaiku kesempatan untuk menemani beliau...</u> <sup>100</sup>	Iman kepada Nabi dan Rasul
33	1.	<u>“Ada 124 ribu jumlah nabi, dan di antara mereka itu ada sekitar 315 rasul. Namun, hanya 25 yang diceritakan kisahnya dalam Al-Qur’an...”</u> <sup>101</sup>	Iman kepada Nabi dan Rasul
34	1.	<u>“Kalau apa yang Tuhan berikan kepada kita, baik itu berupa pekerjaan, keluarga, ilmu, harta, jiwa, raga, atau terkabulnya doa tidak dapat membuat kita semakin mendekat kepada-Nya, itulah yang disebut musibah. Kalau segala cobaan dan nestapa yang Tuhan berikan kita terima dengan ikhlas dan kita jadikan sebagai penghantar untuk semakin mendekat kepada-Nya, itulah yang disebut dengan anugerah. Musibah atau anugerah bukan persoalan diberi atau tidak diberi, tapi persoalan relasi kita dengan Tuhan. Siapa yang berjalan menuju-Nya, Tuhan akan berlari menyambutnya...”</u> <sup>102</sup>	Mengesakan Allah

<sup>97</sup> Ibid., hlm. 237

<sup>98</sup> Ibid., hlm. 238

<sup>99</sup> Ibid., hlm. 241

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 251

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 265

<sup>102</sup> Ibid., hlm. 272

b. Nilai Khuluqiyah atau Nilai Akhlak

Tabel 4.2 Nilai-Nilai Khuluqiyah/Akhlak

Bab/ Tema	No	Narasi/Dialog	Ket.
1	1.	<u>Ini semua berkat kegigihan Ujang mencari tambahan uang saku saat kuliah. Setiap pagi habis shubuh dia tekun belajar bahasa Inggris secara autodidak. Semua buku <i>grammar</i>, dari yang sederhana sampai latihan TOEFL, digarap setiap pagi selama dua jam.</u> <sup>103</sup>	Ikhtiar
	2.	<u>Ketika semester 6, Ujang sudah berani menerjemahkan buku-buku bahasa Inggris, kemudian naskah terjemahannya dikirimkan ke penerbit. Untuk melatih listening dan speaking, Ujang rajin mengunjungi British Council Library di daerah Kuningan, Jakarta. Di sana Ujang menonton berbagai video percakapan bahasa Inggris.</u> <sup>104</sup>	Ikhtiar
	3.	<u>Ujang terus menyemangati dirinya sendiri: “Kalau bahasa Arab yang susahnya luar biasa itu bisa dipelajari dengan tekun di Buntet dulu, seharusnya sekarang lebih mudah belajar bahasa Inggris, yang tingkat kesulitannya masih di bawah bahasa Arab.”</u> <sup>105</sup>	Tidak mudah putus asa
	4.	<u>...”Ujang, dalam Al-Qur’an (QS Al-Ra’d [13]: 11) disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mau mengubah nasibnya...”</u> <sup>106</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	5.	<u>...”Doa saja tidak cukup, Jang .... Kamu harus terus berusaha. Apa kamu sudah tanya kepada para senior yang sudah kembali dari Australia, bagaimana tips dan triknya biar dapat beasiswa?”</u> <sup>107</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	6.	<u>Mulailah Ujang bertanya kepada sejumlah seniornya. Pertama, Ujang bertanya pada Noryamin yang pernah sekolah master</u>	Ikhtiar

<sup>103</sup> Ibid., hlm. 13

<sup>104</sup> Ibid., hlm. 14

<sup>105</sup> Ibid..

<sup>106</sup> Ibid..

<sup>107</sup> Ibid., hlm. 15

		bidang sosiologi di Flinders University, Adelaide, Australia Selatan... <sup>108</sup>	
	7.	<u>Pada tahun berikutnya, berbekal restu orangtua, saran para senior, bimbingan proesor Huzaemah, dan doa Haji Yunus, Ujang memberanikan diri sekali lagi melamar beasiswa ke ADS...</u> <sup>109</sup>	Tidak mudah putus asa
	8.	<u>“Kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Jang. Sekarang serahkan pada Allah. Berbaik sangkalah pada-Nya.”</u> <sup>110</sup>	Tawakkal dan Husnudzon
	9.	<u>Tepat hari ke-14, Ujang berada pada titik pasrah tertinggi dalam hidupnya. Dia membatin, “Mungkin Allah memang tidak ingin saya sekolah ke Australia ...”</u> <sup>111</sup>	Tawakkal
2	1.	<u>Sikap toleransi atas keragaman mazhab harus dikedepankan. Para Imam mazhab sendiri sangat menoleransi perbedaan pendapat ...</u> <sup>112</sup>	Toleransi
3	1.	<u>“...Tasawuf itu sederhana. Ini soal membersihkan hati, pikiran, dan memperbaiki akhlak kita, baik kepada Allah maupun sesama makhluknya.”</u> <sup>113</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	2.	<u>“Kebenaran itu berlapis-lapis, seperti yang Allah ceritakan dalam kisah Khidr dan Musa. Anda boleh memilih menjadi Khidr atau Musa, tidak mengapa, asalkan anda jangan memilih menjadi Fira’un yang selalu merasa benar dan selalu benar; merasa tidak pernah salah.”</u> <sup>114</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	3.	<u>“Begitulah, Nak Ujang. Pelajaran dan hikmah yang Allah berikan kepada kita sebenarnya masih berkaitan erat dengan diri kita sendiri. Entah medianya lewat orang lain atau bukan, tapi sebenarnya semuanya kembali kepada diri kita sendiri. Tentu saja kalau kita mau merenunginya. Kita protes atas tindakan orang lain, tapi kita sering alpa kalau kita pun juga pernah melakukan hal yang sama. Kita mengomentari kejelekan orang lain tanpa sadar ucapan itu bisa berbalik menjadi</u>	Amar ma’ruf nahi munkar

<sup>108</sup> Ibid..

<sup>109</sup> Ibid., hlm. 16

<sup>110</sup> Ibid., hlm. 17

<sup>111</sup> Ibid., hlm. 18

<sup>112</sup> Ibid., hlm. 35

<sup>113</sup> Ibid., hlm. 43

<sup>114</sup> Ibid., hlm. 44



		<u>bumerang buat kita. Tidak ada yang sia-sia. Semua kejadian dalam hidup kita selalu mengandung proses pembelajaran. Begitulah kasih sayang Tuhan kepada kita dalam proses belajar mengenal diri, agar kelak kita pun dapat mengenal Tuhan.</u> <sup>115</sup>	
	4.	<u>“Khidr telah mengingatkan Musa, dan juga kita semua: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (QS Al-Kahfi [18]: 67-68). Ayo, kita terus belajar. Dan jangan pernah berhenti belajar agar tidak gampang protes dan menyalah-nyalahkan orang lain.”</u> <sup>116</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	5.	<u>“Nabi juga telah berpesan bahwa, ‘Diharamkan neraka untuk setiap orang yang santun, sopan, dan memudahkan serta dekat dengan manusia’ (HR Ahmad dan Tirmidzi). Jadi, Nak Ujang, berangkatlah menuntut ilmu ke Australia dengan bekal akhlak.”</u> <sup>117</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	6.	<u>“...tetaplah rendah hati, karena kesombongan akan menjauhkanmu dari jalan-Nya...”</u> <sup>118</sup>	Rendah hati
	7.	<u>Ujang lantas mencium tangan gurunya dan berpamitan...</u> <sup>119</sup>	Ta’dzim kepada guru
5	1.	<u>...Sikap kepahlawanan, kesediaan membantu orang lain, dan mengorbankan jiwa serta raga yang ditunjukkan Simpson dan keledainya menjadi buah bibir.</u> <sup>120</sup>	Tolong menolong
6	1.	<u>...Persaudaraan yang tulus ini akan melahirkan rasa kasih sayang mendalam pada jiwa setiap Muslim dan mendatangkan dampak positif, seperti saling menolong, mengutamakan orang lain, ramah, dan mudah untuk saling memaafkan...</u> <sup>121</sup>	Persaudaraan
7.	1.	<u>Setelah itu, Bob Hardian, ketua PPIA yang menjemput Ujang di bandara mengantarkan Ujang ke kampus University of Queensland</u>	Tolong menolong

<sup>115</sup> Ibid., hlm. 46-47

<sup>116</sup> Ibid., hlm. 47

<sup>117</sup> Ibid., hlm. 50

<sup>118</sup> Ibid., hlm. 51

<sup>119</sup> Ibid..

<sup>120</sup> Ibid., hlm. 60

<sup>121</sup> Ibid., hlm. 70



		<u>untuk melapor ke <i>International office</i> dan <i>ADS Liason Officer</i>...</u> <sup>122</sup>	
	2.	<u>Ujang memutuskan pulang dan mulai mencari informasi lebih detail soal penyembelihan, proses makanan (<i>food processing</i>), dan seluk beluk sertifikasi halal di Australia.</u> <sup>123</sup>	Wara'
	3.	<u>"...Tapi, paling tidak kita mencoba untuk bersikap jujur secara ilmiah, betapa ada pandangan lain soal <i>lahmal khinzir</i> ini."</u> <sup>124</sup>	Jujur
	4.	<u>"Kesimpulannya, kita jangan terburu-buru mengatakan produk makanan itu haram tanpa menelaah dulu perdebatan para ulama soal itu..."</u> <sup>125</sup>	Sabar
	5.	<u>...Paling tidak Ujang sudah menyampaikan betapa Islam itu sebenarnya mudah, seperti ditunjukkan sendiri oleh cara Nabi Saw. mengatasi ketidaktahuan atau keraguan mengenai status hukumnya: baca <i>bismillah</i> dan makanlah.</u> <sup>126</sup>	Tabligh
8	1.	<u>"Kita memang harus belajar untuk saling menghormati keyakinan masing-masing"</u> kata Ujang... <sup>127</sup>	Toleransi
	2.	<u>"Maksudnya, selain kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dalam fiqih, kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia. Kita harus berbaik sangka bahwa tuan rumah sebagai seorang Muslim yang akan menghadirkan makanan yang halal dan baik..."</u> <sup>128</sup>	Lapang dada dan Husnudzon
	3.	<u>"Sebagai seorang Muslim, kita tidak patut mencari-cari hal yang lebih sulit. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari 'Aisyah, sesungguhnya Nabi Saw. pernah ditanya: 'Sesungguhnya ada suatu kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, dan kami tidak mengetahui apakah mereka menyebut nama Allah ketika menyembelihnya atau tidak'.</u>	Amar ma'ruf nahi munkar

<sup>122</sup> Ibid., hlm. 73

<sup>123</sup> Ibid., hlm. 75

<sup>124</sup> Ibid., hlm. 81

<sup>125</sup> Ibid..

<sup>126</sup> Ibid..

<sup>127</sup> Ibid., hlm. 84

<sup>128</sup> Ibid..

		Maka Nabi Saw. bersabda, ‘Sebutlah nama Allah dan makanlah.’” <sup>129</sup>	
	4.	“ <u>Kalau orang Yahudi dan orang musyrik saja Nabi begitu santun, tidak mengusik hati mereka, kenapa kemudian terhadap sesama Muslim kita malah bertanya-tanya mengenai dimana membeli daging yang sudah dimasak dan disajikan tuan rumah?</u> ” <sup>130</sup>	Santun
	5.	“ <u>Tapi, Pak Seno, sebaiknya kita tidak perlu ikut-ikutan meminum bir seperti kawan Pakistan itu. Biar saja itu urusan mereka. Jangan-jangan dia malah tidak mengerti soal pendapat Imam Abu Hanifah. Dia hanya mencari kesempatan saja untuk minum bir gratis di rumah pembimbing disertasinya. Contoh yang kurang baik tidak perlu kita tiru.</u> ” <sup>131</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	6.	“ <u>...keragaman aturan fiqih harus membuat kita saling menghormati dengan cara berpegang pada etika sosial demi menjaga ukhuwah Islamiah.</u> ” <sup>132</sup>	Toleransi
10	1.	“ <u>Pak Hendry, Islam adalah agama yang mudah. Islam memiliki penerapan syariah yang memudahkan pada kondisi tertentu, salah satunya dalam berwudhu. ... Hal ini merupakan kemudahan yang Allah Ta’ala berikan kepada hamba-Nya.</u> ” <sup>133</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	2.	“ <u>Pak Hendry menyalami Ujang, seraya mengucapkan terima kasih. “Jawaban Kang Ujang menunjukkan bahwa memang Islam itu mudah, tidak menyulitkan. Alhamdulillah.</u> ” <sup>134</sup>	Sopan santun
11	1.	“ <u>Robo hafal betul sikap dan sifat Pak Usman dari dulu. Dan dia terkejut melihat perubahan tutur kata maupun perilaku Pak Usman yang lebih kalem dan santun...</u> ” <sup>135</sup>	Santun

<sup>129</sup> Ibid., hlm. 85

<sup>130</sup> Ibid., hlm. 86

<sup>131</sup> Ibid., hlm. 90-91

<sup>132</sup> Ibid., hlm. 92

<sup>133</sup> Ibid., hlm. 103

<sup>134</sup> Ibid., hlm. 106

<sup>135</sup> Ibid., hlm. 108

	2.	“Oh, saya bicara tentang Nabi Muhammad. Ini kebetulan sedang memperingati hari kelahiran beliau. <u>Saya berkisah dengan penuh cinta dari hati saya tentang Nabi Muhammad.</u> ” <sup>136</sup>	Cinta kepada Nabi Muhammad
	3.	<u>Maka Ujang bermusyawarah dengan kawan-kawannya, menyiapkan acara di masjid untuk menyambut kehadiran Robo ke dalam Islam...</u> <sup>137</sup>	Musyawarah
	4.	...” <u>Jangan berkata bohong, dan peganglah kejujuran itu kuat-kuat.</u> ” Sesuai hadis Nabi, seorang Muslim boleh jadi melakukan banyak perbuatan dosa, tapi seorang Muslim tidak boleh berbohong. <sup>138</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
12	1.	“ <u>Jadi, kesimpulannya,</u> ” kata Ujang sambil berdiri, “ <u>usahakan dulu untuk shalat Jumat. Namun, jikalau ada kondisi tertentu yang menyebabkan kita terhalang untuk shalat Jumat berjamaah di masjid sesuai waktu yang telah ditentukan, ada beberapa alternatif...</u> ” <sup>139</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
13	1.	<u>Namun, bukan berarti tidak ada kebersamaan dalam menjalankan ibadah puasa. Ukhuwah atau persaudaraan tidak mesti hilang karena perbedaan. Sebaliknya, persaudaraan itu tidak selamanya didasarkan persamaan. Dalam perbedaan juga bisa ditemukan indahny persaudaraan.</u> <sup>140</sup>	Persaudaraan
	2.	Presiden IISB Sulistiyo Biantoroj-pegawai BPK yang sedang tugas belajar di University of Queensland-membagi tugas jamaah dalam beberapa kelompok. <u>Ada yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah, memberikan ceramah-ceramah singkat, dan ada pula yang mengoordinir konsumsi berbuka puasa. Yang terakhir ini disediakan para ibu dengan cara bergotong royong sesuai pembagian kelompoknya.</u> <sup>141</sup>	Gotong royong
	3.	...” <u>Seharian saya memikirkan kamu. Apakah kamu baik-baik saja? Jangan sampai</u>	Persaudaraan

<sup>136</sup> Ibid., hlm. 110

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 112

<sup>138</sup> Ibid., hlm. 113

<sup>139</sup> Ibid., hlm. 120

<sup>140</sup> Ibid., hlm. 122-123

<sup>141</sup> Ibid., hlm. 125

		<u>dehidrasi, tolong minum air saja sedikit.” Begitulah kepedulian warga Australia...</u> <sup>142</sup>	
	4.	<u>...Untuk mereka yang melulu mengandalkan rasionalitas, apa yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan ini sukar mereka cerna dan pahami. Di sinilah dituntut kesabaran menjelaskan hikmah puasa, dengan cara-cara simpatik dan bersahaja.</u> <sup>143</sup>	Sabar
14	1.	<u>Sudah sekitar satu tahun Shinta memakai jilbab. Ia berusaha istiqomah menutup kepalanya...</u> <sup>144</sup>	Menutup aurat dan Istiqomah
	2.	<u>“Coba saya periksa kitab tafsir dulu ya, Mbak. Nanti sore saya telepon, bagaimana?”</u> respon Ujang. <sup>145</sup>	Tolong menolong
	3.	<u>“Saya tunggu ya, Kang.”</u> Ujang tersenyum bahagia. <u>Diam-diam Ujang memang senang berdiskusi dengan Shinta yang cerdas, ramah, dan punya senyum yang menurutnya menawan.</u> <sup>146</sup>	Ramah
	4.	<u>“Fakhr al-Din al-Razi memberikan jalan ‘kompromis’, bahwa pendapat ulama salaf yang melarang itu kita hormati, namun kita tidak wajib mengikutinya, karena pendapat yang membolehkan itu lebih mudah untuk kita ikuti pada masa sekarang...”</u> <sup>147</sup>	Toleransi
	5.	<u>“Wah, mantap, nih, Kang Ujang penjelasannya. Terima kasih banyak, ya. Kapan-kapan Shinta traktir makan bakso di Dapur Bali, deh.”</u> <sup>148</sup>	Balas budi
15	1.	<u>Shinta memenuhi janjinya mentraktir Ujang di Dapur Bali...</u> <sup>149</sup>	Tepat janji
	2.	<u>“...Sebagai kawannya, saya ikut senang dengan kebahagiaan dan perayaan ultah Joko. Ini ucapan <i>simple</i> saja; sekedar tanda senang atas kebahagiaan Joko...”</u> <sup>150</sup>	Simpati
16	1.	<u>“Silahkan Ustadz, dan senang sekali bisa berkesempatan berbincang dengan Ustadz.</u>	Ramah

<sup>142</sup> Ibid., hlm. 127

<sup>143</sup> Ibid., hlm. 128

<sup>144</sup> Ibid., hlm. 130

<sup>145</sup> Ibid., hlm. 131

<sup>146</sup> Ibid..

<sup>147</sup> Ibid., hlm. 134

<sup>148</sup> Ibid., hlm. 135

<sup>149</sup> Ibid., hlm. 137

<sup>150</sup> Ibid., hlm. 139



		<u>Mari, saya temani jalan ke halte bus,” kata Ujang, ramah.</u> <sup>151</sup>	
	2.	<u>...”Alhamdulillah, kita tadi berbincang masalah Al-Quran dan tafsirnya...”</u> <sup>152</sup>	Syukur
17	1.	<u>“Bukannya cara menjawab model seperti itu menunjukkan keluasan pandangan dia dan menghormati pilihan yang akan diambil masing-masing individu?”</u> <sup>153</sup>	Toleransi
18	1.	<u>Mbak Tika tertawa. “Kami berbagi makanan dan minuman, ya, Kang Ujang berbagi ilmu dong.”</u> <sup>154</sup>	Persaudaraan
	2.	<u>Berpuluh-puluh tahun doa itu tidak pernah terjawab. Kecewakah ia? Sakit hatikah Zakariya? Dengarkan bagaimana Zakariya merintah pada Sang Kekasih, sebagaimana direkam dalam Surah Maryam [19]: 4, <i>Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, duhai Tuhanku...</i></u> <sup>155</sup>	Sabar
19	1.	<u>“Ujang, kemarilah ...,” sapa Haji Yunus lembut. Ujang menghampiri beliau sambil dengan takzim mencium tangan Sang Guru. “Ayo, Ujang, dinikmati anggur segar yang baru dipetik ini,” sugh Haji Yunus sebelum memulai ceritanya.</u> <sup>156</sup>	Takzim kepada guru
	2.	<u><i>Astaghfirullah</i>. Bisa berbagi ilmu adalah rahmat dari Allah, namun introspeksi dirilah, jangan sampai ilmu mengenai “jejak rasul” malah membuat diri ingkar kepada Allah, seperti kisah Samiri...</u> <sup>157</sup>	Introspeksi diri
20	1.	<u>“...Dibutuhkan juga kesungguhan dan kerendahan hati untuk menyelami khazanah keilmuan keislaman yang begitu luar biasa.”</u> <sup>158</sup>	Rendah hati
21	1.	<u>Pak Alhadi berkata pelan, “Alhamdulillah, kita semua sudah rajin shalat dan saling mengingatkan untuk tidak lalai mengerjakan</u>	Amar ma’ruf nahi munkar

<sup>151</sup> Ibid., hlm. 150

<sup>152</sup> Ibid., hlm. 151

<sup>153</sup> Ibid., hlm. 154

<sup>154</sup> Ibid., hlm. 162

<sup>155</sup> Ibid., hlm. 163

<sup>156</sup> Ibid., hlm. 171

<sup>157</sup> Ibid., hlm. 173

<sup>158</sup> Ibid., hlm. 179



		<u>kewajiban ini meskipun dalam perjalanan ...</u> <sup>159</sup>	
	2.	<u>“Bapak sudah rajin shalat? Baik yang wajib maupun yang sunnah? Bagus. Tapi janganlah berhenti sampai di situ, atau membanggakan shalat Anda. Atau lebih jauh lagi, malah menuhankan shalat Anda. Karena celakalah orang-orang yang lalai dalam shalatnya, kata Al-Qur’an...”</u> <sup>160</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	3.	<u>“...Islam itu mudah dan sejatinya sudah teramat mudah, sesuai dengan berbagai kondisi, sehingga tidak ada alasan untuk tidak beribadah mengerjakan shalat, apapun kondisi dan situasi yang kita jalani. Alhamdulillah...”</u> <sup>161</sup>	Syukur
22	1.	<u>Ujang beranjak pelan tanpa semangat. Dia laksanakan permintaan gurunya itu, lalu kembali lagi membawa gelas dan garam sebagaimana diminta.</u> <sup>162</sup>	Patuh terhadap guru
	2.	<u>...Rasa asin di mulutnya belum hilang. Dia ingin meludahkan rasa asin dari mulutnya, tapi tak dilakukannya. Rasanya tak sopan meludah di hadapan <i>mursyid</i>, begitu pikirnya.</u> <sup>163</sup>	Sopan
	3.	<u>“Tapi, Nak, rasa asin penderitaan yang dialami itu sangat tergantung besarnya ‘kalbu’ yang menampungnya. Supaya tidak merasa menderita, berhentilah jadi gelas. Jadikan kalbumu sebesar sungai, dan mengalirilah, ikuti aliran sungai kehidupanmu.”</u> <sup>164</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
23	1.	<u>“Semakin saya membaca Al-Quran dan hadis, semakin saya mengagumi Muhammad,”</u> begitu perempuan muda di depan Ujang itu mulai <i>nyerocos</i> . <sup>165</sup>	Cinta pada Nabi Muhammad
25	1.	<u>Berbeda sekali dengan orang-orang di pedesaan yang masih bepergian dari desa</u>	Ikhtiar

<sup>159</sup> Ibid., hlm. 185

<sup>160</sup> Ibid..

<sup>161</sup> Ibid., hlm. 188

<sup>162</sup> Ibid., hlm. 193

<sup>163</sup> Ibid., hlm. 194

<sup>164</sup> Ibid., hlm. 195

<sup>165</sup> Ibid., hlm. 197

		<u>mereka untuk mencari kiai yang dihormati, yang dapat mereka mintai nasihat...</u> <sup>166</sup>	
	2.	<u>Dalam konteks <i>fiqh siyasah</i>, Muslim dianjurkan untuk mengikuti peraturan perundang-undangan di tempat mereka berada, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.</u> <sup>167</sup>	Taat pada ulil amri
26	1.	<u>Kenapa di Australia orang rela mengantre dengan tertib? Karena mereka percaya dengan sistem dan aturan main. Siapapun yang ikut sistem, akan tiba gilirannya mendapat pelayanan yang sama.</u> <sup>168</sup>	Disiplin
	2.	<u>Dalam sebuah kesempatan menunggu penerbangan di bandara, Ujang melihat seorang ibu yang terlihat sakit. Refleks Ujang menyapa dia, kemudian bilang bahwa di tasnya ada obat <i>paracetamol</i>. Ibu tersebut mengeluh kepalanya sakit dan agak demam, sementara pesawatnya tertunda lama. Dengan senang dia terima tawaran obat dari Ujang.</u> <sup>169</sup>	Tolong menolong
	3	<u>“Dalam pandangan saya yang <i>dhaif</i> ini, setiap diri diberi potensi untuk mengenali mana perbuatan baik dan mana yang jelek. Menolong itu baik, menyakiti orang lain itu jelek. Menjalankan amanah itu baik, mengkhianatnya itu jelek. Memegang janji itu baik, berdusta itu jelek. Mengapresiasi kerja orang lain itu baik, bergunjing itu jelek...”</u> <sup>170</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
	4.	<u>“Ada baiknya kita melakukan dua hal. <i>Pertama</i>, bersihkan cermin diri kita sendiri agar pantulannya ke orang lain juga lebih bersih. <i>Kedua</i>, <i>stop judging others</i>. Berhentilah menghakimi orang lain. Yakinlah, hidup anda juga luar biasa dan kepuasan itu datangnya bukan dengan <i>ngomongin</i> orang lain, tapi dengan memberikan komitmen, pengabdian, dan manfaat buat sesama.”</u> <sup>171</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar

<sup>166</sup> Ibid., hlm. 212

<sup>167</sup> Ibid., hlm. 217

<sup>168</sup> Ibid., hlm. 219

<sup>169</sup> Ibid., hlm. 220

<sup>170</sup> Ibid..

<sup>171</sup> Ibid., hlm. 224

28	1.	<u>...Di samping untuk melindungi hewan dari tindakan barbar, aturan ini juga membuat darah hewan tidak tercecer di mana-mana, yang bisa mengundang kuman dan penyakit.</u> <sup>172</sup>	Menjaga kebersihan
	2.	<u>“Benar, Kiai Zaki,” jawab Ujang takzim.</u> <sup>173</sup>	Takzim
	3.	<u>“Terlepas dari berbagai keanehan pendapat para ulama, mereka tentu punya argumen, dan kita hormati saja pendapat mereka. Lagi pula, ibadah kurban itu, kan, sejatinya mengandung banyak hikmah. Mari kita gali hikmah tersembunyi dari kurban.”</u> <sup>174</sup>	Toleransi
	4.	<u>“Mari kita evaluasi diri kita: adakah ‘berhala’ di sekitar kita? Ibrahim telah ‘korkbankan’ Ismail. Apa ‘Ismail’ kita tahun ini? Mari kita sembelih semua berhala tersebut. Mari kita deklarasikan pesan moral lakon Ibrahim dan Ismail...”</u> <sup>175</sup>	Amar ma’ruf nahi munkar
29	1.	<u>“...Bulan ketiga, saya datangi lagi Pak Kiai, dan saya sampaikan bahwa saya sudah ikhlas akan kehilangan modal saya dan saya sudah melupakan peristiwa itu. Dan sekarang perlahan saya sudah kembali menata ulang hidup saya.”</u> <sup>176</sup>	Ikhlas
	2.	<u>“Sejak saya ikhlas menerima musibah itu, saya justru memiliki kekuatan dan keyakinan untuk terus melangkah menjalani hidup ini. Dan, alhamdulillah, hidup dan karier saya semakin baik. Yang lebih penting lagi, hubungan saya dengan Allah juga semakin dekat akibat peristiwa itu. Diam-diam saya bersyukur pernah mengalami musibah tersebut.”</u> <sup>177</sup>	Ikhlas dan Syukur
30	1.	Sejarah mencatat, baru pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijrah sekitar 10 ribu umat Islam memasuki Kota Makkah ( <i>fathu Makkah</i> ). Ini artinya, yang menikmati kemenangan dan janji Allah itu berlipat-lipat jumlahnya. <u>Sabar menanti terkabulnya doa dan terwujudnya janji Allah itu memang pahit. Kadang Allah</u>	Sabar

<sup>172</sup> Ibid., hlm. 233

<sup>173</sup> Ibid., hlm. 234

<sup>174</sup> Ibid., hlm. 235

<sup>175</sup> Ibid., hlm. 236

<sup>176</sup> Ibid., hlm. 240

<sup>177</sup> Ibid., hlm. 241

		<u>menguji kita untuk melewati jalan berliku ketimbang menempuh jalur bebas hambatan.</u> <sup>178</sup>	
	2.	<u>...Ujang mengulurkan tangan dan mencium tangan Syaikh Fida. Tiba-tiba Syaikh Fida menarik tangan Ujang, dan langsung memeluknya...</u> <sup>179</sup>	Takzim
31	1.	<u>Pertanyaannya, siapakah kedua tokoh Yahudi yang patuh pada Allah dan Rasul-Nya itu? Para mufasir menyebutkan nama mereka Yusa' bin Nun dan Kaleb bin Yuqina...</u> <sup>180</sup>	Patuh kepada Allah dan Rasul
	2.	<u>"Demi Allah, jika engkau hendak menyebrangi lautan pergi berperang, kami akan ikuti engkau." Yang lain berkata, "Jika Anda kendarai unta Anda menuju Bark al-Gimad (area dekat Makkah), kami akan ikuti anda, ya Rasul. Kami tidak akan pernah berkata seperti kaum Yahudi berkata pada Musa, 'pergilah kamu dan Tuhanmu berperang, dan akan akan duduk menunggu di sini'."</u> <sup>181</sup>	Patuh kepada Rasul
	3.	<u>...Karena itu, jangan Engkau halangi pandangan mata batinku untuk melihat Nabi Saw., dan karuniaiku kesempatan untuk menemani beliau. Biarkan aku mati dalam millah-nya, minum dari telaganya, yang akan selamanya menghapus dahaga kami akan cinta kepadanya...</u> <sup>182</sup>	Cinta kepada Nabi Muhammad
32	1.	<u>...Begitulah, para mahasiswa Indonesia di luar negeri berkumpul bersama meskipun berasal dari suku dan daerah yang berbeda di Tanah Air.</u> <sup>183</sup>	Persaudaraan
	2.	<u>"...Ikutilah oleh kalian orang yang tidak mengharapkan imbalan dan mendapat petunjuk. Ini kriteria penting untuk membedakan mana utusan Allah dan mana yang hanya mengaku-ngaku sebagai rasul..."</u>	Amar ma'ruf nahi munkar
	3.	<u>"...Habib kenal betul ciri-ciri orang yang dapat hidayah dan tidak, sehingga Habib tidak gampang ditipu oleh indahnya serban.</u>	Ikhlas

<sup>178</sup> Ibid., hlm. 244

<sup>179</sup> Ibid., hlm. 245

<sup>180</sup> Ibid., hlm. 250

<sup>181</sup> Ibid., hlm. 251

<sup>182</sup> Ibid..

<sup>183</sup> Ibid., hlm. 253



		<u>Menurut Habib, tidak pamrih dan dapat hidayah adalah dua alasan utama kenapa seseorang harus diikuti.</u> <sup>184</sup>	
34	1.	<u>Ujang mengirim SMS kepada orangtuanya dan Haji Yunus, guru yang sangat dihormati Ujang. Ujang mengabarkan masa studi di Australia telah rampung...</u> <sup>185</sup>	Ta'dzim
	2.	<u>“Jika kau menuntut ilmu untuk mengajar manusia, Allah akan memberimu pemahaman yang dapat kau ajarkan kepada mereka. Namun, jika kau menuntut ilmu untuk berinteraksi dengan Allah, dia akan memberimu pemahaman untuk mengenal-Nya...”</u> <sup>186</sup>	Amar ma'ruf nahi munkar
	3.	<u>“Kalau apa yang Tuhan berikan pada kita, baik itu berupa pekerjaan, keluarga, ilmu, harta, jiwa, raga, atau terkabulnya doa tidak dapat membuat kita semakin mendekat kepada-Nya, itulah yang disebut musibah. Kalau segala cobaan dan nestapa yang Tuhan berikan kita terima dengan ikhlas dan kita jadikan sebagai penghantar untuk semakin mendekat kepada-Nya, itulah yang disebut dengan anugerah. Musibah atau anugerah bukan persoalan diberi atau tidak diberi, tapi persoalan relasi kita dengan Tuhan. Siapa yang berjalan menuju-Nya, Tuhan akan berlari menyambutnya...”</u> <sup>187</sup>	Amar ma'ruf nahi munkar

### c. Nilai Amaliyah

**Tabel 4.3 Nilai-Nilai Amaliyah**

Bab/ Tema	No	Narasi/Dialog	Ket.
1	1.	<u>Ujang belajar di Pesantren Buntet, sebuah pesantren tua dan terkenal di daerah Cirebon. Ayahnya adalah santri Kiai Abbas Buntet,</u>	Menuntut ilmu (Ibadah ghairu mahdhah)

<sup>184</sup> Ibid., hlm. 260

<sup>185</sup> Ibid., hlm. 269

<sup>186</sup> Ibid..

<sup>187</sup> Ibid., hlm. 272



		seorang Kiai yang dianggap oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai "penjaga langit Surabaya" dalam peristiwa melawan agresi militer Belanda di Surabaya, 10 November 1945-yang kelak peristiwa tersebut dijadikan sebagai Hari Pahlawan. <sup>188</sup>	
	2.	<u>Siang malam Ujang berdoa. Ia juga meminta orangtuanya dan para gurunya, seperti Profesor Huzaemah dan Haji Yunus, untuk turut berdoa.</u> <sup>189</sup>	Berdoa (Ibadah ghairu mahdhah)
2	1.	<u>...Itu sebabnya semua umat Islam, apa pun mazhabnya, wajib menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali ada uzur yang dibenarkan oleh syar'i seperti sakit atau bepergian.</u> <sup>190</sup>	Puasa Ramadhan (Ibadah mahdhah)
3	1.	Haji Yunus cuma tersenyum. Ujang yang sedang memesan martabak jadi gelisah sendiri. Haji Yunus meneruskan menyiapkan martabak pesanan Ujang tanpa berkata apa-apa lagi. Setelah martabak dibungkus, Ujang membayar dan Haji Yunus memberikan martabak ke Ujang. <sup>191</sup>	Jual beli (Muamalah)
	2.	<u>Sehabis shalat isya, Ujang berdoa: <i>Ya Allah, berikan aku penjelasan dari sisi-Mu ....</i></u> <sup>192</sup>	Shalat isya (Ibadah mahdhah) Dan berdoa (Ibadah ghairu mahdhah)
	3.	<u>"Kalau kamu mau zikir secara khusus, bacalah. Tapi, zikir yang membuat kamu tenang itu artinya selalu ingat pada Allah dalam setiap kondisi, apa pun yang tengah kamu kerjakan."</u> <sup>193</sup>	Dzikir (Ibadah ghairu mahdhah)
4	1.	<u>...Mereka berlayar mencari teripang, semacam binatang laut yang disebut sebagai timun laut (sea cucumber). Para pelaut Makassar beragama Islam itu melakukan transaksi dengan penduduk asli Aborigin.</u> <sup>194</sup>	Transaksi (Muamalah)

<sup>188</sup> Ibid., hlm. 12

<sup>189</sup> Ibid., hlm. 18

<sup>190</sup> Ibid., hlm. 22

<sup>191</sup> Ibid., hlm. 41

<sup>192</sup> Ibid., hlm. 42

<sup>193</sup> Ibid., hlm. 44

<sup>194</sup> Ibid., hlm. 55

	2.	Ujang datang ke Australia pada masa-masa ketika Islam begitu sering disalahpahami dan dianggap sama dengan kekerasan. <u>Sebagai seorang santri, Ujang bertekad ikut berjihad di Australia. Bukan dengan mengangkat senjata atau melakukan tindakan kekerasan, tetapi ikut berdakwah, baik kepada sesama umat Islam maupun kepada non-Muslim di Australia, menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan perdamaian.</u> <sup>195</sup>	Dakwah (Ibadah ghairu mahdhah)
8	1.	Dengan polos dokter Aisyah menjawab, “Karena kemarin sudah sore, dan saya baru selesai kuliah, maka saya tidak sempat membelinya di <i>halal butcher</i> . <u>Saya beli dagingnya di Coles Supermarket dekat kampus.</u> ” <sup>196</sup>	Jual beli (Muamalah)
	2.	...” <u>Saya ini orang Islam, saya shalat dan puasa, bahkan mengundang mereka pengajian ke tempat saya, masa, sih, saya memberi mereka makanan haram?</u> ” curhat dokter Aisyah kepada Ujang. <sup>197</sup>	Shalat dan Puasa (Ibadah mahdhah)
9	1.	... <u>Masih banyak Muslim imigran yang sembarangan parkir saat shalat Jumat. Sudah berkali-kali ditegur agar parkir di tempat yang telah ditentukan, tapi masih banyak yang seakan kembali ke habitatnya yang lama di negara masing-masing, dimana aturan parkir bisa diterabas seenaknya.</u> <sup>198</sup>	Shalat Jum’at (Ibadah mahdhah)
10	1.	<u>Di La Trobe University muncul kritikan lain. Mahasiswa Muslim sering berwudhu di wastafel. Ini menimbulkan protes mahasiswa lainnya. Wastafel itu bukan tempat untuk cuci kaki, tapi tempat untuk cuci tangan dan muka. Mereka merasa geli dan jijik melihat mahasiswa Muslim mengangkat kaki dan mencucinya di situ.</u> <sup>199</sup>	Wudhu (Ibadah mahdhah)
11	1.	<u>Sekali waktu Robo berkunjung ke kediaman Pak Usman dan Mbak Rina di Uralla, kota kecil di dekat Armidale, New South Wales.</u> <sup>200</sup>	Silaturrahim (Ibadah ghairu mahdhah)

<sup>195</sup> Ibid., hlm. 56-57

<sup>196</sup> Ibid., hlm. 83

<sup>197</sup> Ibid., hlm. 84

<sup>198</sup> Ibid., hlm. 98-99

<sup>199</sup> Ibid., hlm. 102

<sup>200</sup> Ibid., hlm. 108

	2.	<u>“Ya sudah, besok kalau dia tanya lagi, bilang saja itu karena wajah saya sering dibasuh dengan air wudhu, minimal lima kali sehari.”</u> <sup>201</sup>	Wudhu (Ibadah mahdhah)
	3.	<u>Beberapa waktu kemudian, Ujang mengundang komunitas Indonesia untuk merayakan Maulid Nabi di rumahnya. Maklum, kalau merayakannya di masjid, banyak yang tidak suka dan menganggap itu bid’ah. Pak Usman ikutan hadir membawa serta istrinya dan anaknya yang masih kecil, Hasan. Robo juga diajak.</u> <sup>202</sup>	Maulid Nabi (Ibadah ghairu mahdhah)
	4.	<u>Ujang mulai berceramah dalam bahasa Indonesia-yang tentu saja tidak dipahami Robo. Selepas ceramah, terjadilah dialog antara Ujang dengan Robo.</u> <sup>203</sup>	Ceramah (Ibadah ghairu mahdhah)
	5.	<u>Ujang lantas membaca shalawat dan matanya menerawang jauh. Lantas dia berucap, “Ingat ya, Robo, tiga bulan. Nanti kita bahas lagi soal ini. Dalam tiga bulan itu kamu bisa tanya ke Pak Usman dan Mbak Rina soal Islam. Kamu boleh tanya siapa saja. Kalau kamu enggak cocok, maka enggak usah masuk Islam, ya.”</u> <sup>204</sup>	Bershalawat (Ibadah ghairu mahdhah)
	6.	<u>Untuk meramaikan acara tersebut, sejumlah ibu-ibu membaca <i>maulid barzanji</i> selepas pembacaan syahadat. Robo berbisik pada Ujang, “mereka itu bernyanyi apa?”</u> <sup>205</sup>	Barzanji (Ibadah ghairu mahdhah)
12	1.	<u>“Saya mau tanya soal shalat Jumat. Soalnya, saya sering dipanggil pembimbing disertai saya untuk menjaga laboratorium penelitian kami dan mengawasi anak-anak S1 di laboratorium pas waktunya shalat Jumat. Apa yang harus saya lakukan?”</u> <sup>206</sup>	Shalat Jum’at (Ibadah mahdhah)
	2.	<u>“...Jadi, bagi yang karena satu dan lain hal tidak bisa ikutan shalat Jumat, bisa berpegang pada pendapat yang mengatakan bahwa shalat Jumat itu “<i>fardhu kifayah</i>, sehingga selanjutnya cukup diganti dengan shalat zuhur.”</u> <sup>207</sup>	Shalat Jum’at dan Dhuhur (Ibadah mahdhah)

<sup>201</sup> Ibid., hlm. 109

<sup>202</sup> Ibid..

<sup>203</sup> Ibid..

<sup>204</sup> Ibid., hlm. 111

<sup>205</sup> 112

<sup>206</sup> Ibid., hlm. 116

<sup>207</sup> Ibid., hlm. 117

13	1.	<u>Pesan singkat itu berulang kali masuk ke ponsel Ujang. Isinya serupa: “Kang Ujang, kapan kita memulai puasa Ramadhan?” Kalau Ujang ada di Tanah Air, tentu mudah menjawabnya...</u> <sup>208</sup>	Puasa Ramadhan (Ibadah mahdhah)
	2.	<u>...Berbagai masjid di Australia menyajikan hidangan buka puasa bersama setiap hari, shalat tarawih berjamaah juga tetap berjalan, kegiatan seperti ceramah di waktu zhuhur, pesantren kilat untuk anak-anak, pengumpulan zakat fitrah, dan lain-lainnya.</u> <sup>209</sup>	Shalat Tarawih (Ibadah mahdhah) dan Ceramah (Ibadah ghairu mahdhah)
14	1.	<u>Keesokan harinya, Shinta shalat zhuhur di mushala UQ di Hawken Drive. Tanpa sengaja Shinta melihat Ujang yang baru selesai shalat. “Kang Ujang, assalamu’alaikum,” sapa Shinta.</u> <sup>210</sup>	Shalat dhuhur (Ibadah mahdhah)
	2.	<u>Dua jam berlalu dan kuliah rampung. Ujang segera kembali ke mushala. Sambil menunggu waktu ashar, Ujang mulai membuka program <i>Maktabah Syamilah</i> di laptopnya. Ujang banyak menemukan hal menarik. <u>Selepas shalat ashar, Ujang menelpon Shinta-yang sudah kembali ke apartemennya. Setelah berbasa-basi sejenak, Ujang mulai menyampaikan hasil kajiannya.</u><sup>211</sup></u>	Shalat ashar (Ibadah mahdhah)
15	1.	<u>“Waduh.” Susah, deh, kalau Shinta sudah jutek kayak gitu. Ujang terpaksa mengeluarkan jurus andalannya: berceramah.</u> <sup>212</sup>	Ceramah (Ibadah ghairu mahdhah)
16	1.	<u>“...Semoga keberkahan akibat kenikmatan mengaji Al-Quran, meskipun sambil ngopi di kafe seperti yang baru saja kita lakukan, dapat mengurangi dosa dan azab Allah kepada kita. <i>Wallahu ‘alam bish-shawab.</i> Silakan, Ustadz, busnya sudah menunggu.”<sup>213</sup></u>	Mengaji (Ibadah ghairu mahdhah)
17	1.	<u>Malam itu Ujang bersujud kepada <i>Ilahi Rabbi</i>. Memohon ampun atas segala ketidaksempurnaan jawaban yang Ujang berikan kepada jamaah, memohon petunjuk agar diberi kemampuan untuk menyampaikan apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadanya,</u>	Berdoa (Ibadah ghairu mahdhah)

<sup>208</sup> Ibid., hlm. 122

<sup>209</sup> Ibid., hlm. 123

<sup>210</sup> Ibid., hlm. 131

<sup>211</sup> Ibid., hlm. 132

<sup>212</sup> Ibid., hlm. 137

<sup>213</sup> Ibid., hlm. 152



		<u>dan memohon dibersihkan dari segala kotoran dan penyakit hati.</u> <sup>214</sup>	
18	1.	<u>Setelah minum teh panas yang disodorkan Mbak Cheta, mulailah Ujang berceramah.</u> <sup>215</sup>	Ceramah (Ibadah ghairu mahdhah)
	2.	<u>Dalam satu riwayat dikatakan pula, bahwa Yahya berdoa kepada Tuhan, “Ya Rabbi,” serta merta Allah menjawab, “Labbaika Yahya.”</u> Ini luar biasa, karena ketika pergi haji kita berseru <i>labbaik Allahumma labbaik</i> (aku datang memenuhi panggilan-Mu), justru dalam kasus Yahya, ketika dia berdoa, Allah-lah yang berseru, “ <i>Aku datang memenuhi panggilanmu.</i> ” <sup>216</sup>	Berdoa (Ibadah ghairu mahdhah)
19	1.	“Ini darurat, Kang. Ini <i>winter</i> dingin sekali, dan saya alergi dengan udara dingin. Kalau di kamar bisa pasang <i>heater</i> (alat pemanas), tapi kalau harus mandi menjelang shubuh, saya enggak kuat, Kang. <u>Maaf, Kang, saya habis hubungan dengan istri, dan langsung kepikiran, bagaimana saya harus mandi junub di musim dingin begini?</u> ” <sup>217</sup>	Mandi junub (Ibadah mahdhah)
	2.	“ <u>Jadi, tayamum saja, Pak Muslim. Islam ini agama yang mudah, kok. Wallahu a’lam.</u> ” <sup>218</sup>	Tayammum (Ibadah mahdhah)
20	1.	Kang Beben mengalkulasi biaya maupun jarak yang harus ditempuh oleh rombongan nanti. <u>Dia melempar gurauan pada Ujang, “Saya dulu pernah <i>nyantri</i> di Tasikmalaya sewaktu di Madrasah Ibtidaiyah.</u> Jadi, sedikit demi sedikit saya tahu kitab kuning. Nah, bagaimana dengan kamu, Jang? Apa pernah belajar matematika? Atau, tahunya cuma <i>alif-ba-ta</i> saja?” <sup>219</sup>	Menuntut ilmu (Ibadah ghairu mahdhah)
21	1.	Dalam perjalanan dari Canberra menuju Jindabyne, Pak Asrul bertanya pada Ujang, “ <u>Nanti kita shalatnya bagaimana? Kalau di Tanah Air, kan, di setiap tempat ada masjid.</u> Tapi di Australia kita susah untuk berhenti	Shalat fardhu dan Wudhu (Ibadah mahdhah)

<sup>214</sup> Ibid., hlm. 159

<sup>215</sup> Ibid., hlm. 163

<sup>216</sup> Ibid., hlm. 165

<sup>217</sup> Ibid., hlm. 168

<sup>218</sup> Ibid., hlm. 171

<sup>219</sup> Ibid., hlm. 177



		<u>mencari masjid atau sekedar untuk bisa berwudhu di tepi jalan.</u> <sup>220</sup>	
	2.	<u>Selain kemudahan yang Allah berikan dalam menggabungkan dua shalat (menjamak), Allah juga memberikan keringanan dalam bentuk mengqasar shalat. Kalau menjamak shalat itu bilangan rakaatnya tetap sama, sedangkan dalam mengqasar shalat itu bilangan rakaatnya diringkas jadi dua rakaat.</u> <sup>221</sup>	Jamak dan Qashar shalat (Ibadah mahdhah)
22	1.	<u>“...Salah satu cara yang paling efektif untuk mengubahnya menjadi energi positif adalah dengan berdoa:...”</u> <sup>222</sup>	Berdoa (Ibadah ghairu mahdhah)
24	1.	<u>Malam harinya Wassim bersama tiga kawannya mengendap-endap memasuki apartemen Martinez, kemudian menyergap dan mancambuk Martinez dengan kabel. Wassim mengatakan pada Martinez bahwa inilah hukuman terhadap mereka yang meminum <i>khamr</i> menurut syariah.</u> <sup>223</sup>	Had (Muamalah)
	2.	<u>“...Artinya, dengan sistem zakat dan infak yang ditaati, pemerintah saat itu memiliki uang kas negara di dalam Baitul Mal. Inilah cikal bakal konsep <i>welfare state</i> (negara kesejahteraan).”</u> <sup>224</sup>	Zakat (Ibadah mahdhah) Dan Infak (Ibadah ghairu mahdhah)
27	1.	<u>...Ujang semakin bertambah wawasannya dan bisa sekalian berdakwah di Australia. Pada intinya, semua kembali pada dasar-dasar keimanan dan kesediaan kita untuk selalu belajar dari siapa pun dan kalangan mana pun. Ilmu Allah ini amatlah luas.</u> <sup>225</sup>	Dakwah (Ibadah ghairu mahdhah)
	2.	<u>Ingatkah kita bahwa perintah pertama Al-Quran itu bukan menyembah Allah, tapi untuk membaca (<i>iqra'</i>)? Lewat perintah <i>iqra'</i> ajaran Islam bermula. Kita diminta membaca dan belajar apa saja selama kita menyebut nama Tuhan...</u> <sup>226</sup>	Menuntut ilmu (Ibadah ghairu mahdhah)
28	1.	<u>Aturan ini menjadi persoalan ketika Muslim di Australia hendak melakukan ibadah kurban.</u>	Berqurban

<sup>220</sup> Ibid., hlm. 184

<sup>221</sup> Ibid., hlm. 187

<sup>222</sup> Ibid., hlm. 191

<sup>223</sup> Ibid., hlm. 202

<sup>224</sup> Ibid., hlm. 205

<sup>225</sup> Ibid., hlm. 229

<sup>226</sup> Ibid., hlm. 230-231

		Praktik yang Ujang jalankan dengan kawan-kawan adalah bersama-sama membeli kambing atau sapi ke <i>abbatoir</i> , lalu melobi pada pihak <i>abbatoir</i> agar mengizinkan Ujang dan kawan-kawan memotong hewan tersebut. <sup>227</sup>	(Ibadah mahdhah)
	2.	“Ini artinya,” lanjut Kiai Zaki, “mereka yang menyibukkan dirinya dengan ber- <i>tahmid</i> memuji Allah tidak akan sempat lagi untuk memuji dirinya sendiri. Yang senantiasa bertasbih menyucikan Dzat-Nya tidak akan pernah merasa lebih suci dari makhluk-Nya yang lain. Dan yang membawa gema takbir membesarkan nama-Nya dalam setiap derap kehidupan tidak akan sanggup lagi untuk takabur. <i>Subhanallah wal hamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar ....</i> ” <sup>228</sup>	Dzikir (Ibadah ghairu mahdhah)
29	1.	...”Saya menemui seorang kiai. Dan setelah saya ceritakan persoalan saya, Sang Kiai memberi saya wirid yang harus saya baca selepas shalat wajib sekian ratus kali. Setelah satu bulan, saya datang Pak Kiai, dan saya laporkan bahwa modal saya tetap tidak kembali dan hidup saya masih hancur. Pak Kiai menyarankan untuk terus membaca wirid itu.” <sup>229</sup>	Wiridan (Ibadah ghairu mahdhah)
30	1.	Ujang mendengarkan sebuah khutbah Jumat yang menarik di Masjid Darra, Brisbane. Khutbah disampaikan oleh Syaikh Fida Majzoub. Dia seorang imam dari Suriah, dan menamatkan pendidikan doktoral di Al-Azhar, Kairo, Mesir. <sup>230</sup>	Khutbah Jum’at (Ibadah mahdhah)
	2.	Selepas shalat Jumat, Ujang segera menemui Syaikh Fida Majzoub. Dari nama belakangnya, “Majzoub”, Ujang menduga bahwa beliau ini orang tarekat. Di pondok pesantren dulu ada istilah <i>jazab</i> , yaitu orang yang sedang menempuh suluk, di mana ucapan dan kelakuannya sering kali aneh dan sukar dicerna... <sup>231</sup>	Shalat Jum’at (Ibadah mahdhah)

<sup>227</sup> Ibid., hlm. 233

<sup>228</sup> Ibid., hlm. 237

<sup>229</sup> Ibid., hlm. 240

<sup>230</sup> Ibid., hlm. 243

<sup>231</sup> Ibid., hlm. 244

32	1.	Ujang menjawab singkat, " <u>Mau ngaji Surah Ya Sin.</u> " <sup>232</sup>	Mengaji (Ibadah ghairu mahdhah)
34	1.	... <u>Kesibukan Ujang berdakwah dan berinteraksi dengan kawan-kawan tidak menghambat tugas utama Ujang di Australia: belajar dan menyelesaikan perkuliahan.</u> <sup>233</sup>	Dakwah dan Menuntut ilmu (Ibadah ghairu mahdhah)
	2.	Saat prosesi wisuda dimulai, Ujang terharu. <u>Dia mengingat kembali dua tahun masa perjuangannya menuntut ilmu di Negeri Kanguru...</u> <sup>234</sup>	Menuntut ilmu (Ibadah ghairu mahdhah)

Tabel-tabel di atas merupakan pemaparan hasil temuan peneliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

## **2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru. Setelah itu deskripsi tersebut akan diintegrasikan dengan teori-teori pengetahuan yang telah ada dengan cara memperluas ruang lingkup konteks. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan peneliti dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru di antaranya adalah:

<sup>232</sup> Ibid., hlm. 253

<sup>233</sup> Ibid., hlm. 269

<sup>234</sup> Ibid., hlm. 271

a. Nilai *I'tiqodiyah* (Aqidah)

Aqidah merupakan sekumpulan hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran, perasaan, diyakini oleh hati dan dipastikan kebenarannya, dan hal tersebut berlaku untuk selamanya.<sup>235</sup> Hukum kebenaran yang dimaksud seperti keyakinan manusia terhadap adanya Sang Pencipta dengan meyakini kekuasaan-Nya, pertemuan dengan-Nya sesudah berakhirnya kehidupan, serta balasan terhadap segala hal yang diperbuat selama hidup di dunia. Dan juga keyakinan manusia terhadap kewajiban taat kepada-Nya dengan menaati segala sesuatu yang telah disampaikan kepada manusia baik melalui perantara rasul-Nya atau yang telah dijelaskan dalam kitab-kitab-Nya. Dan keyakinan lainnya seperti meyakini adanya hari akhir dan qadla' dan qadar-Nya. Adapun nilai aqidah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

**1) Mengesakan Allah**

Mengesakan Allah adalah meyakini bahwa Allah itu esa, tunggal, dan satu.<sup>236</sup> Cara yang paling mudah dan benar untuk meyakinkan manusia terhadap perwujudan dan pembenaran bahwa Allah merupakan Tuhan semesta alam adalah dengan memuliakan akal manusia dan menerima hukum akal atas penetapan dan peniadaan suatu perkara. Karena pada

<sup>235</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidah Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 17

<sup>236</sup> M.Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 1



dasarnya semua akal menetapkan dan sepakat bahwa segala perkara tidak akan ada kecuali ada yang menciptakannya. Allah berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul atukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (Al-Qur'an, At-Thur [52]: 35)<sup>237</sup>

Dan sayangnya, banyak yang mengingkari hal tersebut hanya karena mereka mengetahui sedikit tentang ketentuan Allah dalam menciptakan sebagian makhluk seperti mereka mengetahui bagaimana awan terbentuk dan berubah menjadi hujan. Mereka merasa bangga dapat mengetahui hal tersebut dan merasa bahwa tidak diperlukan lagi kepercayaan kepada Allah. Dan Allah telah menegur hamba-Nya yang kufur dan ingkar terhadap eksistensi-Nya dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Al-Qur'an, Al-Baqoroh [1]: 21)<sup>238</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru banyak dialog maupun narasi mengenai iman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Hal tersebut terbukti dalam sebuah kutipan "Dan Ujang pun berdo'a: *Ya Allah, semoga aku dapat berziarah ke makam Imam Syafi'i di Kairo suatu saat nanti.*"<sup>239</sup>

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa meminta dan memohon segala sesuatu hanya kepada Allah, Sang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia bisa

<sup>237</sup> Qur'an Kemenag

<sup>238</sup> Qur'an kemenag

<sup>239</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 28



mendengar doa para hamba-Nya di segala tempat dan setiap waktu dengan berbagai kondisi, kebutuhan, dan ragam bahasa mereka.

## 2) Iman Kepada Kitab Al-Qur'an

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti membenarkan dengan sungguh-sungguh apa yang telah Allah wahyukan dari firman-Nya yang khusus kepada rasul yang dipilih-Nya, lalu dikumpulkan dan diturunkan menjadi lembaran-lembaran suci dan kitab-kitab yang lurus.<sup>240</sup> Salah satu kitab yang harus kita imani adalah kitab Al-Qur'an yang merupakan kitab umat Islam dan diturunkan kepada nabi Muhammad. Kitab yang diturunkan untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya dan satu-satunya kitab yang terjaga kebenarannya dan terhindar dari penambahan, pengurangan, perubahan, dan penggantian. Adapun dalil yang terkait dengan iman kepada kitab Allah adalah:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ مِنْ قَبْلُ هُدًى  
لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو  
الْعِقَابِ

3. Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil,

4. sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman. (Al-Qur'an, Ali Imran [3]: 3-4)<sup>241</sup>

<sup>240</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Op.Cit.*, hlm. 205

<sup>241</sup> Qur'an kemenag

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk beriman kepada kitab-kitab Allah, khususnya Al-Qur'an untuk menyempurnakan keimanan kita. Adapun cara untuk mengimani Al-Qur'an adalah dengan rajin membacanya setiap hari, memahami arti dan mengamalkannya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat di dalamnya, dan masih banyak lagi. Adapun contoh yang ditunjukkan dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru adalah dalam kutipan “Kalau empat kali pengulangan redaksi dalam surah Al-Qamar berkenaan dengan azab, maka 31 kali pengulangan dalam surah Al-Rahman berkenaan dengan nikmat yang Allah berikan. Itu artinya, nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak ketimbang azab yang Allah ancamkan kepada kita,”<sup>242</sup> dan “Kamu tahu Al-Qur'an banyak menyimpan jutaan pesona. Salah satu pesona yang dimunculkannya adalah sejumlah kisah keajaiban dari makhluk yang dikasihi Allah. Namun Al-Qur'an juga merekan kisah keajaiban lain yang berujung pada kesesatan.”<sup>243</sup>

Kedua kutipan di atas menunjukkan perilaku iman kepada Al-Qur'an. Kedua tokoh dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru tersebut mencontohkan bahwa kitab Al-Qur'an tidak hanya dilantunkan lafadznya saja, akan tetapi juga dikaji dan dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami maknanya akan memudahkan seseorang untuk mengamalkannya pula. Disadari atau tidak, banyak orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih tetapi mereka lupa jika

---

<sup>242</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 152

<sup>243</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 171

kemampuannya tersebut dapat membawa petaka. Mereka menjadi takabbur, merasa paling bisa, paling suci, dan paling dicintai oleh Allah, sedangkan mereka tidak pernah mengamalkan apa yang dibacanya dan memahami makna di balik ayat yang dibaca.

### 3) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Secara umum, iman kepada nabi dan rasul berarti sepenuhnya percaya atas segala hal yang telah diceritakan Allah tentang semua nabi dan rasul yang diutus-Nya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui nama-namanya.<sup>244</sup> Jumlah para nabi dan rasul sangatlah banyak, akan tetapi sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, hanya 25 nabi dan rasul saja yang wajib diketahui dan diimani. Kewajiban untuk beriman kepada nabi dan rasul Allah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
 بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 136)<sup>245</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, salah satu contoh beriman kepada nabi dan rasul ditunjukkan dalam kutipan doa yang dipanjatkan Ujang kepada Allah yang berbunyi “Ya Rabb, aku percaya

<sup>244</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Op.Cit.*, hlm. 242

<sup>245</sup> Qur'an Kemenag

dengan Nabi Muhammad meski tidak pernah bertemu dengannya. Karena itu, jangan Engkau halangi pandangan mata batinku untuk melihat Nabi Saw., dan karuniai aku kesempatan untuk menemani beliau.”<sup>246</sup> Doa yang dipanjatkan Ujang merupakan cerminan sikap iman kepada Rasulullah Saw. karena dia percaya dengan adanya nabi Muhammad meskipun tidak sekalipun dia bertemu dengan beliau. Selain itu, sosok Ujang juga mencerminkan sikap cinta yang luar biasa kepada nabi Muhammad. Hal tersebut ditunjukkan dalam permohonannya yang ingin berjumpa dan melihat Rasulullah Saw. Cinta kepada nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk beriman kepadanya. Selain itu meneladani akhlak mulia beliau, menjalankan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi larangannya, bershalawat atasnya, dan menjalankan sunnah-sunnahnya merupakan contoh perilaku beriman kepada Rasulullah Saw.

b. Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga kemunculannya bersifat spontan bila diperlukan, tanpa melakukan pemikiran atau pertimbangan panjang terlebih dahulu serta tidak membutuhkan dorongan dari pihak luar.<sup>247</sup> Definisi tersebut didasarkan pada pendapat tiga pakar Islam yaitu Al-Ghazali, Ibrahim Anis, dan Abdul Karim Zaidan. Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

---

<sup>246</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 251

<sup>247</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hlm. 2



membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Ibrahim Anis mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Abdul Karim Zaidan mengartikan akhlak sebagai nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mana dengan beberapa sorotan dan timbangannya, seseorang dapat menilai mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, setelah itu memilih untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut.

Adapun sumber-sumber akhlak dalam Islam di antaranya adalah Al-Qur'an, *As-Sunnah As-Shahihah*, dan hati nurani. Selain menjadi pusat ajaran Islam, akhlak dalam agama Islam juga dijadikan Allah sebagai ukuran keimanan seseorang. Seseorang yang sempurna imannya cenderung memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan penegasan Rasulullah yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (Hadis Riwayat Imam Tirmidzi)

Nilai khuluqiyah atau akhlak yang terdapat dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru sangat banyak jumlahnya. Nilai-nilai tersebut akan dibahas dalam pembahasan di bawah ini.

### 1) Ikhtiar

Ikhtiar merupakan sebuah usaha yang seharusnya dilakukan manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupannya,



baik secara material, emosional, spiritual, kesehatan, seksual, dan juga masa depannya agar tujuan hidup untuk dapat sejahtera dunia akhirat dapat terpenuhi.<sup>248</sup> Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum dia berusaha untuk mengubahnya terlebih dahulu, sebagaimana ayat:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Al-Qur'an, Ar-Ra'd [13]: 11)<sup>249</sup>

Dalam penelitian ini, perilaku ikhtiar banyak dicontohkan langsung oleh Ujang di awal bab. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi yang berbunyi “Ini semua berkat kegigihan Ujang mencari tambahan uang saku saat kuliah. Setiap pagi habis shubuh dia tekun belajar bahasa Inggris secara autodidak. Semua buku *grammar*, dari yang sederhana sampai latihan TOEFL, digarap setiap pagi selama dua jam.”<sup>250</sup> Untuk meraih impiannya yang ingin menuntut ilmu ke luar negeri, Ujang berusaha semaksimal mungkin dengan tekun belajar dan latihan TOEFL secara otodidak untuk mengasah kemampuan bahasa inggrisnya.

<sup>248</sup> Mu'ammam, *Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad AlGhozali dan Nurcholis Madjid; (Study Komparasi Pemikiran)*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 39

<sup>249</sup> Qur'an Kemenag

<sup>250</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 13

Tidak hanya itu, Ujang juga menerjemahkan buku-buku bahasa Inggris, kemudian naskah terjemahannya dikirimkan ke penerbit. Untuk melatih listening dan speaking, Ujang rajin mengunjungi British Council Library di daerah Kuningan, Jakarta. Di sana Ujang menonton berbagai video percakapan bahasa Inggris.<sup>251</sup> Itu semua merupakan sebuah bentuk ikhtiar yang dilakukan Ujang agar mimpinya bisa tercapai. Dan setiap usaha yang disertai dengan niat ikhlas dan doa akan membuahkan hasil pada akhirnya. Meskipun pada awalnya mimpi Ujang tidak tercapai, akan tetapi berkat usaha yang tak kenal putus asa itu akhirnya mimpinya bisa tercapai.

## 2) Tidak Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan sikap yang karena suatu sebab menyebabkan seseorang tidak memiliki harapan dan keinginan lagi untuk berusaha dan bekerja keras.<sup>252</sup> Allah telah melarang hambanya untuk mudah putus asa terhadap segala sesuatu, termasuk cobaan dan ujian yang Dia berikan. Hal tersebut tertulis dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يٰۤاِبْنِيۤٓ اذْهَبُوۡا فَتَحَسَّبُوۡا مِنْ يُۤوسُفَ وَاخِيۡهِ وَاَلَا تٰتٰىسُوۡا مِنْ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤآئِسُ مِنْ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوۡمُ الْكٰفِرُوۡنَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Al-Qur'an, Yusuf [12]: 87)<sup>253</sup>

<sup>251</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 14

<sup>252</sup> Abdul Choer, *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusa Indah, 1981), hlm. 151

<sup>253</sup> Qur'an Kemenag

Dalam penelitian ini, Ujang telah mengingatkan kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang telah kita mimpikan. Hal itu dibuktikan dalam sebuah penggalan kalimat "Pada tahun berikutnya, berbekal restu orangtua, saran para senior, bimbingan proesor Huzaemah, dan doa Haji Yunus, Ujang memberanikan diri sekali lagi melamar beasiswa ke AD."<sup>254</sup> Ujang memiliki mimpi untuk melanjutkan studinya ke luar negeri, tepatnya ke Australia. Pada kesempatan pertama dia gagal dan berkas beasiswanya tidak lolos tahap interview. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat Ujang untuk menggapai mimpinya. Sembari menunggu kesempatan beasiswa selanjutnya, dia berusaha lagi dengan cara belajar giat dan bertanya pada seniorinya sebagai tambahan referensi. Dan usahanya tersebut pada akhirnya membuahkan hasil. Dia diterima di universitas impiannya.

Ujang mengingatkan kita sebagai seorang muslim untuk tidak terus menerus terbenam dalam kesedihan atas suatu musibah atau kegagalan yang menimpa kita. Seorang muslim harus memiliki hati dan jiwa yang kuat dan teguh untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah. Dengan begitu manusia bisa melangkah maju dalam menjalani kehidupannya.

### 3) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pada dasarnya, amar maruf nahi Munkar terdiri dari empat kata yaitu amar, maruf, nahi, dan munkar yang jika dipisahkan satu sama lain akan

---

<sup>254</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 16

mengandung pengertian menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.<sup>255</sup> Perbuatan ini merupakan salah satu usaha untuk menegakkan agama Islam dan kemashlahatan di tengah umat. Syekh an-Nawawi menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar hukumnya adalah fardhu kifayah dan tidak boleh dilakukan oleh orang yang kurang memahami keadaan dan siasat bermasyarakat agar tidak menjerumuskan objeknya. Karena sesungguhnya orang yang bodoh akan mengajak kepada perbuatan munkar dan melarang perbuatan yang ma'ruf.<sup>256</sup>

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan akhlak terpuji yang banyak di temukan dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru. Adapun salah satu contoh perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dalam penelitian ini adalah dari kutipan "Tapi, Pak Seno, sebaiknya kita tidak perlu ikut-ikutan meminum bir seperti kawan Pakistan itu. Biar saja itu urusan mereka. Jangan-jangan dia malah tidak mengerti soal pendapat Imam Abu Hanifah. Dia hanya mencari kesempatan saja untuk minum bir gratis di rumah pembimbing disertasinya. Contoh yang kurang baik tidak perlu kita tiru."<sup>257</sup> Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ujang sedang mengajak temannya untuk tidak mengikuti jejak teman pakistannya yang mengaku beragama Islam tapi masih minum bir, yang mana dalam agama Islam bir termasuk salah satu minuman haram dan wajib kita hindari.

---

<sup>255</sup> Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97

<sup>256</sup> An-Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmyah, 2005), hlm. 59

<sup>257</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 90-91



#### 4) Tawakkal

Tawakkal dalam bahasa arab diartikan dengan menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan. Sedangkan menurut imam Ghazali, tawakkal diartikan sebagai perilaku menyandarkan diri kepada Allah ketika menghadapi suatu kepentingan bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh ketika tertimpa musibah atau bencana yang tenang dan hati yang tentram.<sup>258</sup> Secara garis besar, tawakkal dapat diartikan sebagai bentuk penyerahan keputusan kepada Allah setelah segala usaha dan doa telah dilakukan.

Dalam kutipan “Kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Jang. Sekarang serahkan pada Allah,”<sup>259</sup> terlihat bahwa ibu Ujang sedang menyarankan Ujang untuk bertawakkal kepada Allah setelah seluruh usaha dan doanya dikerahkan. Usaha Ujangpun tidak main-main. Dia belajar mencari tambahan uang saku semenjak kuliah, belajar bahasa inggris secara mandiri, menerjemahkan buku-buku berbahasa inggris sebagai latihan, dan dia tidak pernah putus asa untuk menyemangati dirinya sendiri. Allah berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah

<sup>258</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi, Darul Falah, 2010), hlm. 637

<sup>259</sup> Nadisyah Hosen, *Op. Cit.*, hlm. 17



melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (Al-Qur'an, At-Thalaq [65]: 3)<sup>260</sup>

Tawakkal merupakan perbuatan yang membutuhkan kelapangan serta kedalaman hati. Tawakkal bukan pasrah tanpa melakukan apa-apa, melainkan harus disertai dengan usaha yang maksimal.

### 5) Husnudzon

Berprasangka baik atau sering kita dengar dengan istilah husnudzon merupakan sikap meyakini asma', sifat serta perbuatan Allah yang layak bagi-Nya. Sebuah keyakinan yang menuntut adanya pengaruh yang nyata seperti meyakini bahwa Allah merahmati semua hamba-Nya dan memaafkan mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya.<sup>261</sup> Husnudzon tidak melulu hanya kepada Allah. Kepada sesama manusia dan kepada diri sendiripun kita dianjurkan untuk berhusnudzon.

Dalam penelitian ini, salah satu contoh perilaku husnudzon terdapat pada kutipan “Maksudnya, selain kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dalam fiqih, kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia. Kita harus berbaik sangka bahwa tuan rumah sebagai seorang Muslim yang akan menghadirkan makanan yang halal dan baik.”<sup>262</sup> Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kita diharuskan untuk berbaik sangka pada orang lain, khususnya sesama umat Muslim. Kutipan tersebut menceritakan bahwa seorang tuan rumah yang sedang mengadakan pengajian di

<sup>260</sup> Qur'an Kemenag

<sup>261</sup> Rahayu Suci dan Toifuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ganesa Exact, 2007), hlm. 41

<sup>262</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 84

rumahnya menyuguhkan beberapa hidangan yang bahan-bahannya dibeli di supermarket. Akan tetapi banyak orang yang akhirnya tidak memakan hidangan yang telah dibuat dengan susah payah oleh tuan rumah karena mengetahui bahan yang dibeli berasal dari supermarket. Hal tersebut membuat hati sang tuan rumah merasa sakit. Padahal Rasulullah pernah menghadiri undangan dari seorang Yahudi dan memakan hidangan yang disiapkan.

Rasulullah merupakan teladan yang sempurna untuk kita tiru. Jika kepada orang non-muslim saja beliau sangat santun dan tidak pernah mengusik hati mereka, apalagi terhadap sesama muslim. Melihat peristiwa tersebut, sikap yang sebaiknya adalah husnudzon pada tuan rumah dan tidak menyinggung serta mengusik hati mereka dengan menanyakan kejelasan hukum hidangan tersebut dan tidak memakannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Al-Qur'an, Al-Hujurat [49]: 12)<sup>263</sup>

<sup>263</sup> Qur'an Kemenag

## 6) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai atas segala perbedaan yang ada baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat. Jika toleransi tertanam baik pada setiap diri manusia, maka kehidupan di dunia ini akan damai dan tentram tanpa adanya kericuhan.

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, banyak dicontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi terhadap perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan, dan perbedaan lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam sebuah penggalan kalimat “keragaman aturan fiqih harus membuat kita saling menghormati dengan cara berpegang pada etika sosial demi menjaga ukhuwah Islamiah.”<sup>264</sup> Dalam agama Islam, perbedaan keragaman aturan fiqih seringkali memicu adanya pertikaian bagi beberapa kelompok tertentu. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap toleransi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja sikap toleransi tersebut harus tetap dilandaskan pada etika sosial agar ukhuwah islamiah tetap terjaga.

## 7) Rendah Hati

Rendah hati merupakan bentuk terminologi dari kata tawadhu. Menurut imam Ghazali, tawadhu diartikan sebagai mengeluarkan kedudukan dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>265</sup>

---

<sup>264</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 92

<sup>265</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343

Rendah hati merupakan kebalikan dari sifat sombong atau takabbur. Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru terdapat beberapa kalimat yang mengingatkan kita untuk memiliki sifat rendah hati. Salah satu kalimat tersebut adalah “Dibutuhkan juga kesungguhan dan kerendahan hati untuk menyelami khazanah keilmuan keislaman yang begitu luar biasa.”<sup>266</sup> Untuk dapat memetik ilmu dibutuhkan sifat rendah hati. Hal tersebut dikarenakan orang yang sombong cenderung merasa cukup dengan ilmu yang dia miliki sehingga tidak bisa memetik ilmu dari yang lain. Padahal ilmu Allah sangatlah luas.

#### 8) Ta'dzim

Ta'dzim merupakan perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua, guru, dan orang yang dimuliakan.<sup>267</sup> Salah satu sikap ta'dzim yang dicontohkan dalam penelitian ini adalah “Ujang, kemarilah ...,” sapa Haji Yunus lembut. Ujang menghampiri beliau sambil dengan takzim mencium tangan Sang Guru.”<sup>268</sup>

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Ujang mencium tangan gurunya sebagai bentuk ta'dzim terhadap gurunya. Guru merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Sikap ta'dzim

<sup>266</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 179

<sup>267</sup> Poerwadaminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm. 995

<sup>268</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 171

kepada guru wajib dimiliki oleh seorang siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Syeh Salamah Abi Abdul Hamid dalam syairnya menjelaskan bahwa:

ذَان تَكُن مُتَعَلِّمًا فَامْتَثِلْنِ # مُتَعَلِّمًا فِيمَا يَحِلُّ وَعَظْمٌ

Siswa itu wajib taat kepada gurunya, menurut apa yang diperintahkan gurunya dalam perkara yang halal, dan wajib ta'dzim (mengagungkan) kepada gurunya.<sup>269</sup>

Ada banyak cara untuk mengimplementasikan sikap ta'dzim kepada guru seperti sopan terhadap guru, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara kepadanya, merendahkan diri di hadapannya, dan masih banyak lagi.

### 9) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Disinilah peran sikap saling tolong menolong diperlukan untuk membantu meringankan beban satu sama lain. Dalam bahasa arab, tolong menolong disama artikan dengan ta'awun, yakni berbuat baik. Adapun secara istilah, ta'awun diartikan sebagai sebuah perbuatan yang didasarkan pada hati nurani dan mencari ridha Allah semata. Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan mengenai sikap saling tolong menolong, seperti:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

<sup>269</sup> <https://ma.darunnaim-yapia.com/2019/02/13/sikap-tadzim-siswa-kepada-guru-dalam-konsep-kitab-talimul-mutaallim/>, diakses pada Minggu, 25 April 2021, jam 10.05



permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Qur'an, Al-Maidah [5]: 2)<sup>270</sup>

Dalam penelitian ini juga banyak dicontohkan sikap saling tolong menolong seperti sebuah narasi berikut: Dalam sebuah kesempatan menunggu penerbangan di bandara, Ujang melihat seorang ibu yang terlihat sakit. Refleks Ujang menyapa dia, kemudian bilang bahwa di tasnya ada obat *paracetamol*. Ibu tersebut mengeluh keplanya sakit dan agak demam, sementara pesawatnya tertunda lama. Dengan senang dia terima tawaran obat dari Ujang.<sup>271</sup>

Narasi tersebut menunjukkan bahwa Ujang sedang menolong seorang ibu yang terlihat sakit dengan memberikan obat penurun demam. Sikap Ujang mencontohkan bahwa tolong menolong tidak memandang suku, ras, orang yang dikenal, dan hal-hal lain. Asalkan bukan dalam hal kejelekan, tolong menolong sangat dianjurkan bagi seluruh umat muslim karena tolong menolong dapat menciptakan energi positif, baik bagi penerima maupun pemberinya.

## 10) Persaudaraan

Persaudaraan dalam bahasa arab diartikan sebagai *ukhuwah* yang bermakna persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Oleh karenanya, persamaan dalam keturunan serta persamaan dalam sifat dapat menciptakan persaudaraan.<sup>272</sup> Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk

<sup>270</sup> Qur'an Kemenag

<sup>271</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 220

<sup>272</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 357

selalu menjaga hubungan, baik hubungan dengan sang pencipta maupun hubungan dengan sesama makhluk. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Al-Qur'an, Al-Hujurat [49]: 10)<sup>273</sup>

Persaudaraan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam penggalan kalimat “Namun, bukan berarti tidak ada kebersamaan dalam menjalankan ibadah puasa. Ukhuwah atau persaudaraan tidak mesti hilang karena perbedaan. Sebaliknya, persaudaraan itu tidak selamanya didasarkan persamaan. Dalam perbedaan juga bisa ditemukan indahnya persaudaraan.”<sup>274</sup> Dalam penggalan tersebut terlihat bahwa meskipun tinggal di negara orang, tidak menyurutkan rasa persaudaraan mereka. Persaudaraan umat Muslim di Australia tetap terjaga dengan adanya kebersamaan. Salah satu contoh adalah ketika menjalankan ibadah puasa. Persaudaraan tersebut dilakukan dengan cara menyajikan hidangan buka puasa bersama setiap hari, shalat tarawih berjamaah, dan masih banyak lagi kegiatan keislaman yang dilakukan saat bulan ramadhan.

Banyak cara untuk mengimplementasikan sikap persaudaraan seperti persahabatan, saling berbagi, bekerja sama, dan lain-lain. Oleh sebab itu, sepertinya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menerapkan sikap ini

<sup>273</sup> Qur'an Kemenag

<sup>274</sup> Nadisyah Hosen, *Op. Cit.*, hlm. 122-123

dalam kehidupan sehari-hari mengingat manusia merupakan makhluk sosial.

### 11) Wara'

Wara' merupakan lafadz bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa.<sup>275</sup> Dalam istilah sufi sering kita dengar bahwa sikap wara' merupakan sikap kehati-hatian dan menjauhkan diri dari perkara syubhat, yakni perkara yang belum diketahui kejelasan tentang kehalalan dan kerahamannya. Dalam penelitian ini, hanya terdapat satu contoh yang mencerminkan wara', yakni dalam penggalan kalimat "Ujang memutuskan pulang dan mulai mencari informasi lebih detail soal penyembelihan, proses makanan (*food processing*), dan seluk beluk sertifikasi halal di Australia."<sup>276</sup>

Penggalan di atas menunjukkan bahwa Ujang memiliki sikap wara'. Sikap tersebut tercermin ketika dia baru datang ke Australia dan mengunjungi supermarket untuk membeli beberapa kebutuhan dan makanan. Akan tetapi seorang teman sesama muslim di supermarket mengingatkan untuk mengecek status makanan sebelum membeli. Setelah diingatkan, Ujang memilih keluar dari supermarket tanpa membeli apa-apa dan kembali ke tempat tinggalnya untuk menelaah dan meneliti lebih dalam

<sup>275</sup> Prof. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 497

<sup>276</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 75

terkait hukum makanan dan minuman halal di negara yang mayoritas masyarakatnya non-muslim.

## 12) Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang dipercayakan orang lain kepadanya.<sup>277</sup> Jujur dalam bahasa arab diartikan sebagai *as-Shiddiq*, yakni orang yang selalu bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap jujur merupakan salah satu dari empat sifat wajib Rasul yang dapat dijadikan sebagai teladan. Seseorang bisa dikatakan jujur apabila dia menyampaikan segala sesuatu berdasarkan fakta yang ada.<sup>278</sup> Konsep kejujuran telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al-Qur'an, Al-Anfal [8]: 27)<sup>279</sup>

Dalam penelitian ini, sikap jujur hanya dicontohkan dalam sebuah kutipan “Tapi, paling tidak kita mencoba untuk bersikap jujur secara ilmiah, betapa ada pandangan lain soal *lahmal khinzir* ini.”<sup>280</sup> Dari kutipan tersebut kita tahu bahwa sikap jujur harus diterapkan dalam segala bidang kehidupan, tidak tertinggal pula dalam bidang keilmuan. Kutipan tersebut mencerminkan kejujuran untuk bersedia menimba ilmu dari orang lain,

<sup>277</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 180

<sup>278</sup> Ibid., hlm. 80

<sup>279</sup> Qur'an Kemenag

<sup>280</sup> Nadisyah Hosen, *Op. Cit.*, hlm. 81

meskipun ilmu tersebut banyak menuai kontroversi. Kejujuran adalah kunci bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Siswa bukan hanya mengerti soal perlunya sikap jujur, melainkan bagaimana kejujuran itu bisa menjadi ruh dalam dirinya dan memberikan kontribusi bagi proses pengembangan pendidikan. Oleh sebab itu, kejujuran perlu ditanamkan pada individu sejak dini.

### 13) Sabar

Sabar secara bahasa arab diartikan sebagai menahan atau mengurung. Jika dicermati lebih teliti lagi, terdapat tiga makna dasar dalam lafadz sabar yakni menahan, sifat yang keras, dan menghimpun atau menyatukan. Sedangkan hakikat sabar adalah perilaku mulia jiwa yang dapat menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah kekuatan jiwa yang dapat mendatangkan kesalehan bagi dirinya dan kelurusan perbuatannya.<sup>281</sup>

Sifat sabar dalam penelitian ini ditunjukkan dalam beberapa narasi seperti “Sabar menanti terkabulnya doa dan terwujudnya janji Allah itu memang pahit. Kadang Allah menguji kita untuk melewati jalan berliku ketimbang menempuh jalur bebas hambatan.”<sup>282</sup> Semakin Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan semakin menguji kesabaran hambanya.

Ujian tersebut bukan hanya berbentuk kesulitan, akan tetapi segala bentuk

---

<sup>281</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010), hlm. 25-27

<sup>282</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 244



kemegahan dan kemewahan juga bisa saja termasuk ujian dari Allah. Begitu pula dengan doa. Allah tidak serta merta mengabulkan doa hamba-Nya. Ada yang diuji kesabarannya dengan terkabulnya doa tersebut seketika dan ada juga yang dikabulkan setelah jangka waktu yang lama. Jangan sampai dengan peristiwa tertundanya pengabulan doa membuat kita ragu kepada Allah dan berhenti berharap kepada-Nya. Ajaran kesabaran sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat tertimpa musibah.

#### 14) Tabligh

Tabligh pada umumnya diartikan sebagai perilaku menyampaikan perintah dan larangan Allah agar manusia beriman kepada-Nya. Tabligh juga dikenal sebagai sifat pengenalan dasar-dasar tentang Islam. Tabligh merupakan salah satu sistem dakwah Islam yang melakukan usaha untuk menyampaikan dan menyiarkan pesan-pesan agama Islam yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan cara lisan maupun tertulis.<sup>283</sup> Tabligh merupakan salah satu dari empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang rasul, seperti halnya nabi Muhammad yang telah menyampaikan seluruh isi Al-Qur'an tanpa terlewat satu ayatpun. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah

<sup>283</sup> Moh. Ali Aziz, "Edisi Revisi Ilmu Dakwah", (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 20

memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Al-Qur'an, Al-Maidah [5]: 67)<sup>284</sup>

Dalam penggalan kalimat “Paling tidak Ujang sudah menyampaikan betapa Islam itu sebenarnya mudah, seperti ditunjukkan sendiri oleh cara Nabi Saw. mengatasi ketidaktahuan atau keraguan mengenai status hukumnya: baca *bismillah* dan makanlah,”<sup>285</sup> menjelaskan bahwa Ujang sedang menerapkan sifat tabligh dengan menyampaikan kemudahan dalam agama Islam seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad. Ujang menyampaikan kemudahan Islam secara lisan kepada kawan-kawannya yang mengalami kebingungan terkait status hukum makanan dan minuman. Dengan gaya khas yang dimilikinya, Ujang menjelaskan kepada kawannya dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadits, dan beberapa pendapat ulama terdahulu termasuk empat imam madzhab.

### 15) Lapang Dada

Lapang dada merupakan kemampuan untuk menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tetap tenang dan terkendali.<sup>286</sup> Orang yang memiliki sifat lapang dada mampu bertahan dan tidak mudah putus asa karena memiliki kekuatan jiwa dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik.

<sup>284</sup> Qur'an Kemenag

<sup>285</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 81

<sup>286</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 65

Dikatakan dalam sebuah kutipan yang terdapat dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru bahwa “selain kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dalam fiqih, kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia.”<sup>287</sup> Adapun yang dimaksud lapang dada oleh Ujang dalam kutipan tersebut adalah dengan menerima dan menghargai perbedaan pendapat yang sering terjadi dalam ilmu fiqih. Seperti contoh tentang hukum suatu makanan. Sebagian ulama berpendapat bahwa makanan tersebut hukumnya halal, akan tetapi sebagian yang lain menghukuminya makruh dan bahkan haram. Pada titik tersebut, Ujang menyarankan kawannya untuk menerima dan menghargai perbedaan itu dengan hati yang lapang, dan mendahulukan akhlak dari pada harus berdebat yang berujung pertikaian dan permusuhan.

#### **16) Sopan Santun**

Sopan merupakan sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan berperilaku baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat.<sup>288</sup> Sedangkan santun adalah sifat halus dan baik hati dalam tata bahasa maupun tata perilaku terhadap semua orang.<sup>289</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sopan santun adalah sifat lemah lembut dalam berbahasa maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun juga bisa dianggap sebagai norma tidak

---

<sup>287</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, hlm. 84

<sup>288</sup> Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya, 2012), hlm. 20

<sup>289</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 129

tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang bersikap atau bertindak.

Salah satu bentuk sopan santun dalam penelitian ini adalah penggalan kalimat “Rasa asin di mulutnya belum hilang. Dia ingin meludahkan rasa asin dari mulutnya, tapi tak dilakukannya. Rasanya tak sopan meludah di hadapan *mursyid*, begitu pikirnya”<sup>290</sup> dan “Robo hafal betul sikap dan sifat Pak Usman dari dulu. Dan dia terkejut melihat perubahan tutur kata maupun perilaku Pak Usman yang lebih kalem dan santun.”<sup>291</sup> Contoh pertama menunjukkan bahwa Ujang bersikap sopan dengan cara tidak meludah di depan gurunya, meskipun rasa asin tidak tertahankan di dalam mulutnya. Guru merupakan seseorang yang mulia yang wajib di hormati. Sedangkan contoh kedua menunjukkan adanya perubahan sikap dan tutur kata Pak Usman sebelum dan sesudah masuk Islam. Pak Usman berperilaku lebih santun setelah masuk Islam. Hal tersebut telah diamati oleh Robo yang telah mengenalnya dengan sangat baik. Adapun dalil yang mengharuskan kita untuk bersikap sopan santun adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu

<sup>290</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 194

<sup>291</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 108



bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. (Al-Qur'an, Al-Hujurat [49]: 2)<sup>292</sup>

### 17) Cinta Kepada Nabi Muhammad

Pada hakikatnya, mencintai Nabi Muhammad sama dengan mencintai Allah karena Nabi Muhammad merupakan utusan Allah yang menyampaikan kebenaran dan salah satu makhluk yang sangat dicintai Allah. Mencintai Rasulullah akan menghasilkan pahala yang tak ternilai. Ada banyak cara untuk membuktikan cinta seseorang kepada Rasulullah seperti menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai tujuan hidup, beriman kepadanya, taat dan mengikuti segala yang diajarkannya, mengenal kepribadian serta kisah semasa hidupnya, banyak menyebut dan mengagungkan namanya, dan masih banyak lagi cara untuk membuktikan cinta seseorang kepada Rasulullah.

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segala hal. Dan barangsiapa yang menjadikan cinta Rasulullah di bawah cinta kepada apapun selain Allah, maka mereka termasuk golongan orang yang fasik. Hal itu tertulis dalam firman-Nya yang berbunyi:

فَلْإِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan

<sup>292</sup> Qur'an Kemenag



rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (Al-Qur’an, At-Taubah [9]: 24)

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, cinta kepada Rasulullah telah dicontohkan Ujang dalam kutipan “Oh, saya bicara tentang Nabi Muhammad. Ini kebetulan sedang memperingati hari kelahiran beliau. Saya berkisah dengan penuh cinta dari hati saya tentang Nabi Muhammad.”<sup>293</sup> Bentuk cinta yang ditunjukkan Ujang adalah dengan merayakan Maulid Nabi Muhammad yang merupakan peringatan hari kelahiran beliau. Dalam perayaan Maulid, Ujang bercerita tentang Rasulullah dengan penuh cinta. Hal itu membuktikan bahwa Ujang sangat mengagungkan Rasulullah. Rasulullah merupakan panutan manusia di dunia. Selain itu, beliau juga memberi syafaat kepada umatnya kelak di Padang Mahsyar sebagai bukti cinta beliau kepada umatnya. Oleh sebab itu, mari kita balas cintanya agar tidak bertepuk sebelah tangan.

### **18) Musyawarah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu, musyawarah juga dapat berarti berunding dan berembuk.<sup>294</sup> Musyawarah sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup kehidupan bermasyarakat,

<sup>293</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 110

<sup>294</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 603

berbudaya serta beragama. Dalam kehidupan sosial, musyawarah dapat menciptakan peraturan dan persatuan dalam sebuah masyarakat. Kunci dari negara maju yang sukses dalam hal keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi masyarakatnya adalah selalu memegang prinsip musyawarah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ<sup>ج</sup>

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (Al-Qur'an, Asy-Syura [42]: 38)<sup>295</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa musyawarah merupakan sebuah sifat yang harus dimiliki oleh umat Islam. Musyawarah memiliki derajat setelah iman dan ibadah yang sangat penting yaitu shalat. Pelaksanaan musyawarah juga diterapkan oleh Ujang dan kawan-kawannya dalam penggalan kalimat “Maka Ujang bermusyawarah dengan kawan-kawannya, menyiapkan acara di masjid untuk menyambut kehadiran Robo ke dalam Islam.” Menyambut kedatangan seseorang sebagai seorang muslim yang baru merupakan sebuah hal yang besar bagi umat Islam. Sebagai bentuk syukur dan penyambutan, Ujang dan kawan-kawannya mengadakan sebuah acara untuk Robo. Tentu sebelum itu Ujang meminta pendapat kawan-kawannya terkait keinginan Robo untuk masuk Islam dan pengisian kegiatan acara tersebut dengan cara bermusyawarah.

<sup>295</sup> Qur'an Kemenag

### 19) Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu sikap bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan dengan suka rela agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan ringan. Agama Islam menginginkan umatnya untuk saling membantu, mencintai, menyayangi, berbagi, yang mana hal tersebut sejajar dengan prinsip dari gotong royong. Adapun dalil yang menganjurkan untuk bergotong royong adalah:

مَنْ نَفَّسَ عَن مُّؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ  
وَمَنْ بَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ  
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. (Hadis Riwayat Imam Muslim, no. 2699)<sup>296</sup>

Contoh perilaku gotong royong dalam penelitian ini terlihat dalam penggalan kalimat “Presiden IISB Sulistiyo Biantoroj-pegawai BPK yang sedang tugas belajar di University of Queensland-membagi tugas jamaah dalam beberapa kelompok. Ada yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah, memberikan ceramah-ceramah singkat, dan ada pula yang mengoordinir

<sup>296</sup> <https://republika.co.id/berita/ql5dwe430/keutamaan-menolong-dan-memudahkan-urusan-orang-lain>, diakses pada Minggu, 25 April 2021, jam 10.22

konsumsi berbuka puasa. Yang terakhir ini disediakan para ibu dengan cara bergotong royong sesuai pembagian kelompoknya.”<sup>297</sup>

Dalam penggalan tersebut, agar kegiatan buka puasa bersama bisa berjalan dengan lancar, maka dibagilah tugas pada masing-masing individu untuk meringankan pekerjaan. Dengan adanya gotong royong, pekerjaan yang awalnya berat akan terasa ringan karena dikerjakan bersama. Selain itu, gotong royong juga dapat menghemat waktu dalam bekerja. Gotong royong merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan.

## **20) Menutup Aurat**

Dalam perspektif hukum Islam, aurat diartikan sebagai bagian tubuh manusia yang pada dasarnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau mendesak saja.<sup>298</sup> Para ulama membedakan anggota tubuh yang dianggap aurat dari laki-laki dan perempuan. Untuk aurat laki-laki yakni bagian anggota tubuh antara pusar sampai lutut kaki. Sedangkan untuk aurat perempuan ada perbedaan pendapat dari beberapa ulama, akan tetapi mayoritas ulama menyatakan aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>299</sup>

<sup>297</sup> Nadisyah Hosien, *Op.Cit.*, 125

<sup>298</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 48

<sup>299</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 69



Allah telah menjelaskan hukum wajibnya menutup aurat bagi umat

Muslim dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَبَيِّئُ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ  
مِنَ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (Al-Qur'an, Al-A'raf [7]: 26)<sup>300</sup>

Dalam penggalan kalimat “Sudah sekitar satu tahun Shinta memakai jilbab. Ia berusaha istiqomah menutup kepalanya,”<sup>301</sup> telah dicontohkan perihal menutup aurat. Kepala merupakan salah satu aurat yang wajib ditutupi oleh para Muslimah. Jilbab merupakan salah satu alat untuk menutup aurat bagian kepala. Dengan jilbab, muslimah bisa terhindar dari perbuatan maksiat. Akan tetapi, tidak sedikit dari muslimah yang berjilbab tidak sesuai syariat Islam. Mereka berjilbab tetapi tidak menutupi bagian dada, atau mereka berjilbab tetapi berpakaian terlalu ketat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap perintah menutup aurat yang baik dan benar.

## 21) Istiqomah

Istiqomah adalah suatu keadaan atau usaha seseorang yang teguh mengikuti jalan lurus yang telah Allah tunjukkan.<sup>302</sup> Sifat istiqomah

<sup>300</sup> Qur'an kemenag

<sup>301</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 130

<sup>302</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 281



merupakan salah satu akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat Muslim agar tidak mudah digoyahkan oleh apapun dalam menjalankan ajaran agama Islam. Allah berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an, Hud [11]: 112)<sup>303</sup>

Dalam penggalan kalimat “Sudah sekitar satu tahun Shinta memakai jilbab. Ia berusaha istiqomah menutup kepalanya,”<sup>304</sup> menunjukkan bahwa Shinta berusaha istiqomah untuk menutup aurat kepalanya. Meskipun dia baru memulai untuk berjilbab sekitar satu tahun, akan tetapi sifat istiqomahnya membuat dia terus berjilbab sampai sekarang untuk menghindari murka Allah. Istiqomah tidak mudah dilakukan karena banyak godaan di dalamnya. Akan tetapi dengan adanya niat yang lurus, sifat konsisten itu akan mudah diterapkan dan berubah menjadi kebiasaan.

## 22) Ramah

Ramah merupakan sikap dan perilaku seseorang yang akrab dalam pergaulan seperti mudah senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi, ringan tangan, senang menyapa, yang dilakukan dengan rasa tulus dan berprasangka baik terhadap orang lain, baik yang sudah dikenal maupun

<sup>303</sup> <sup>303</sup> Qur'an kemenag

<sup>304</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 130

yang belum dikenal.<sup>305</sup> Orang yang memiliki sifat ramah cenderung menyenangkan dalam pergaulan dan bersikap terbuka setiap berkomunikasi.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dikenal dengan keramahannya. Akan tetapi, dewasa ini sikap tersebut perlahan mulai terkikis dari pribadi masyarakat Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah maraknya budaya individualis dan lebih terlihat seiring berkembangnya penggunaan *gadget*. Dalam agama Islam, sikap ramah harus dimiliki oleh setiap muslim. Seorang muslim yang memiliki sikap ramah dapat menyejukkan pandangan dan menentramkan hati orang lain. Selain itu muslim yang bersikap ramah banyak dijadikan sebagai teman baik. Allah melarang para hamba-Nya bersikap angkuh dan sombong yang merupakan lawan dari sikap ramah. Hal tersebut tercantum dalam ayat yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Al-Qur'an, Luqman [31]: 18)<sup>306</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, sikap ramah dicontohkan oleh tokoh Shinta dan Ujang dalam kutipan “Saya tunggu ya, Kang.” Ujang tersenyum bahagia. Diam-diam Ujang memang senang berdiskusi dengan Shinta yang cerdas, ramah, dan punya senyum yang

<sup>305</sup> Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2006), hlm. 167

<sup>306</sup> Qur'an kemenag

menurutnya menawan,”<sup>307</sup> dan “Silahkan Ustadz, dan senang sekali bisa berkesempatan berbincang dengan Ustadz. Mari, saya temani jalan ke halte bus,” kata Ujang, ramah.”<sup>308</sup> Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Shinta memiliki sikap ramah sebagaimana yang dijelaskan Ujang. Begitu pula dengan Ujang, meskipun sempat ada sedikit perbedaan pendapat dalam diskusi antara Ujang dengan Ustadz Affan, Ujang tetap ramah terhadapnya. Banyak orang yang senang berbicara, berteman, dan berdiskusi dengan orang yang ramah karena mereka bisa menebar kebaikan terhadap lawan bicaranya. Mereka akan menyeru kepada hal-hal yang positif dan tidak ada ruginya menjalin pertemanan dengan orang yang ramah.

### 23) Balas Budi

Balas budi merupakan sebuah perilaku yang timbul setelah seseorang mendapatkan kebaikan atau bantuan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Setiap persoalan yang sedang dihadapi oleh seseorang akan lebih mudah dan lebih cepat selesai jika dikerjakan bersama. Dengan bantuan orang lain tersebut, maka lahirlah hubungan timbal balik antar individu.<sup>309</sup>

Dalam agama Islam, selain merupakan perilaku yang disukai Allah dan termasuk akhlak terpuji, balas budi juga dapat menghindarkan

---

<sup>307</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 131

<sup>308</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 150

<sup>309</sup> Ruth Benedict, *Pola-Pola Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1960), hlm. 142

seseorang dari sifat suka mengungkit-ungkit pemberian yang mana hal tersebut dapat menyebabkan batalnya amal pemberian. Allah berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 86)<sup>310</sup>

Dalam penelitian ini, perilaku balas budi ditunjukkan dalam sebuah kutipan “Wah, mantap, nih, Kang Ujang penjelasannya. Terima kasih banyak, ya. Kapan-kapan Shinta traktir makan bakso di Dapur Bali, deh.”<sup>311</sup> Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Shinta ingin membalas kebaikan Ujang dengan cara mentraktir makanan karena sudah membantu menyelesaikan pertanyaan yang mengganggu pikirannya. Bentuk membalas kebaikan orang lain sangat beragam, dan tentunya harus sesuai dengan kemampuan dan keadaan. Bentuk balas budi yang paling sederhana adalah dengan mengucapkan terima kasih, memuji kebaikan tersebut, mendoakan, dan meminta ampun baginya.

#### 24) Tepat Janji

Tepat janji merupakan indikator kinerja dalam sifat amanah. Amanah dan tetap janji memang sifat yang saling memiliki keterkaitan. Seseorang dikatakan amanah apabila dia mampu menepati janji yang telah

<sup>310</sup> Qur'an Kemenag

<sup>311</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 135



dibuat dan dikatakan menepati janji jika dia memiliki sifat amanah dalam dirinya.<sup>312</sup>

Mengucapkan janji merupakan hal yang diperbolehkan dalam Islam, sedangkan menepatinya adalah wajib selama janji tersebut tidak ditujukan untuk maksiat dan ingkar kepada Allah. Allah memerintahkan hambanya untuk selalu menepati janjinya dalam ayat yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 91)<sup>313</sup>

Tidak hanya kepada Allah, segala bentuk janji yang telah dibuat harus ditepati. Hal itu dicontohkan oleh salah satu tokoh dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru dalam penggalan kalimat “Shinta memenuhi janjinya mentraktir Ujang di Dapur Bali.”<sup>314</sup> Setelah Ujang menolong Shinta untuk menjawab beberapa pertanyaannya terkait membuka aurat di depan wanita non-muslim, Shinta janji untuk mentraktir makan bakso di Dapur Bali sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih karena telah membantunya. Senantiasa menepati janji adalah tanda orang yang beriman, sedangkan mengingkari janji merupakan tanda orang yang munafik. Oleh sebab itu,

<sup>312</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan berbasis Spritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 232

<sup>313</sup> Qur'an Kemenag

<sup>314</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 137



jagalah lisan dan perkataan serta jangan mengumbar janji yang tidak bisa kita tepati.

## 25) Simpati

Simpati merupakan sikap kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Sikap tersebut dapat timbul karena persamaan cita-cita, penderitaan, ataupun lingkungan tempat tinggal. Orang yang memiliki rasa simpati cenderung penuh kasih sayang dan selalu memberikan kenyamanan dan dukungan yang relevan terhadap orang lain.

Dalam penelitian ini, salah satu bentuk simpati dicontohkan dalam kutipan “Sebagai kawannya, saya ikut senang dengan kebahagiaan dan perayaan ultah Joko. Ini ucapan *simple* saja; sekedar tanda senang atas kebahagiaan Joko.”<sup>315</sup> Kutipan tersebut merupakan sikap simpati Ujang terhadap temannya yang sedang berulang tahun. Ujang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Joko dan ikut senang serta berbahagia atas perayaan ulang tahun Joko.

## 26) Syukur

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah disertai dengan ketundukan dan kepatuhan dan menggunakan nikmat

---

<sup>315</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 139

tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.<sup>316</sup> Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang syukur, seperti:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Al-Qur'an, Ibrahim [14]: 7)<sup>317</sup>

Ada beberapa cara untuk mengekspresikan rasa syukur seperti merasa puas atas nikmat yang telah diberikan Allah, mengakui anugerah dan memuji pemberian-Nya, dan yang terakhir adalah dengan memanfaatkan pemberian atau nikmat tersebut sesuai dengan tujuan pemberiannya.<sup>318</sup> Contoh syukur dalam penelitian ini adalah dalam kutipan “Islam itu mudah dan sejatinya sudah teramat mudah, sesuai dengan berbagai kondisi, sehingga tidak ada alasan untuk tidak beribadah mengerjakan shalat, apapun kondisi dan situasi yang kita jalani. Alhamdulillah.”<sup>319</sup> Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Pak Asrul sedang bersyukur atas nikmat kemudahan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Nikmat Allah sangat beragam. Banyak orang mengartikan bahwa nikmat Allah adalah sesuatu yang selalu berhubungan dengan uang atau materi. Padahal sejatinya yang dikatakan nikmat itu sangat beragam macamnya. Bahkan, kesehatan yang tak pernah kita sadari merupakan salah

<sup>316</sup> Choirul Mahfud, *The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Alquran*, Jurnal Episteme, Vol. 9, No. 2, Desember 2014

<sup>317</sup> Qur'an Kemenag

<sup>318</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 215-220

<sup>319</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 188

satu nikmat yang diberikan Allah. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika bisa menerapkan semua cara di atas untuk mengekspresikan rasa syukur kita.

## 27) Introspeksi Diri

Introspeksi diri atau meneliti diri dalam istilah arab sering kita dengar dengan sebutan muhasabah diri yang merupakan suatu perilaku menghitung perbuatan dalam setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. Oleh sebab itu, introspeksi diri tidak harus menunggu akhir tahun atau akhir bulan untuk melakukannya. Introspeksi diri dapat dilakukan setiap hari dan setiap saat.<sup>320</sup> Dalam perjalanan hidup selama di dunia, seseorang pasti tidak terlepas dari perbuatan dosa dan kesalahan. Hal tersebut dikarenakan manusia memiliki nafsu yang telah diberikan Allah. Dan bagi manusia yang tidak bisa menjaga hawa nafsunya dengan baik akan terjerumus dalam perbuatan tercela. Oleh sebab itu, dengan umur dan waktu yang telah diberikan Allah selama di dunia seharusnya digunakan sebaik mungkin oleh setiap manusia, khususnya bagi umat muslim untuk mengintrospeksi seluruh perilakunya agar bisa membenahi diri dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Allah berfirman dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh,

<sup>320</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006), hlm. 83

Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an, Al-Hasyr [59]: 18)<sup>321</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, sikap introspeksi diri dicontohkan dalam sebuah penggalan kalimat “*Astaghfirullah*. Bisa berbagi ilmu adalah rahmat dari Allah, namun introspeksi dirilah, jangan sampai ilmu mengenai “jejak rasul” malah membuat diri ingkar kepada Allah, seperti kisah Samiri.”<sup>322</sup> Kalimat tersebut menceritakan bahwa Ujang tersadar setelah diperingatkan oleh gurunya karena merasa bangga bisa membagikan ilmunya dan dibutuhkan oleh orang lain. Ilmu merupakan salah satu rahmat dan karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Seharusnya manusia merasa takut jika terus menerus mendapat nikmat dan karunia dari Allah, sedangkan mereka dalam keadaan bermaksiat kepada-Nya. Karunia dan nikmat yang Allah berikan tersebut bisa saja merupakan *istidraj* atau tipu daya agar mereka semakin lupa dan kemudian dibinasakan. Introspeksi diri bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti meluruskan hati dan niat, menyesali kesalahan dengan bertaubat, mulai melakukan hal-hal baik, dan berbagai cara lainnya.

## 28) Taat Dan Patuh

Taat secara bahasa diartikan sebagai tunduk atau patuh.<sup>323</sup> Sedangkan secara istilah, kata taat diartikan sebagai patuh dan rajin melaksanakan segala bentuk perintah dan aturan Allah, serta menjauhi

<sup>321</sup> Qur'an Kemenag

<sup>322</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 173

<sup>323</sup> Mahmud. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 272



segala bentuk larangan-Nya.<sup>324</sup> Tingkat ketaatan seseorang dapat dilihat dari kuat atau lemahnya iman. Semakin kuat iman yang dimiliki seseorang, maka semakin taat pula orang tersebut menjalankan perintah dan menghindari larangan Allah. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah iman seseorang maka dia akan mengabaikan perintah dan sering melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 59)<sup>325</sup>

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa tidak hanya perintah Allah saja yang wajib dijalankan oleh seorang muslim. Seorang muslim yang taat kepada Allah juga akan menaati perintah rasul-Nya, dan ulil amri. Ulil amri yang dimaksud adalah seorang pemimpin yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Selain itu, perintah dari orang tua dan guru juga wajib dijalankan selama tidak melanggar aturan Allah.

Salah satu perilaku Ujang yang mencerminkan sikap taat dan patuh dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru adalah dalam penggalan kalimat “Ujang beranjak pelan tanpa semangat. Dia laksanakan permintaan gurunya

<sup>324</sup> Abul 'Ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 107

<sup>325</sup> Qur'an Kemenag



itu, lalu kembali lagi membawa gelas dan garam sebagaimana diminta.”<sup>326</sup> Meskipun dalam suasana hati yang kurang baik, Ujang tidak sekalipun menolak permintaan guru yang sangat dihormatinya karena dia sadar bahwa guru merupakan orang mulia yang wajib dihormati dan ditaati perintahnya. Selain itu, terdapat penggalan kalimat lain dalam buku tersebut yang mengingatkan pembacanya untuk menaati perintah ulil amri “Dalam konteks *fiqh siyasah*, Muslim dianjurkan untuk mengikuti peraturan perundang-undangan di tempat mereka berada, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.”<sup>327</sup> Perundang-undangan merupakan salah satu bentuk aturan yang dibuat oleh ulil amri atau para pemimpin di sebuah negara. Di negara manapun seorang muslim berada harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemimpin negara tersebut selama tidak menyimpang dari nilai-nilai aqidah Islam.

## 29) Disiplin

Disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain.<sup>328</sup> Hal tersebut dikarenakan seseorang telah memiliki kesadaran di dalam hatinya untuk menaati sebuah peraturan. Orang yang memiliki sikap disiplin akan selalu taat terhadap peraturan yang ada dan bisa mengontrol

---

<sup>326</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 193

<sup>327</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 217

<sup>328</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1980), hlm. 114

dirinya. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai disiplin terhadap peraturan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

10. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (Al-Qur'an, Al-Jumu'ah [62]: 9-10)<sup>329</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa barangsiapa yang disiplin dalam memenuhi panggilan-Nya saat waktunya telah tiba dan kembali bekerja setelah memenuhi panggilan tersebut akan mendapatkan keberuntungan. Adapun satu-satunya contoh disiplin dalam penelitian ini adalah dalam penggalan kalimat “Kenapa di Australia orang rela mengantre dengan tertib? Karena mereka percaya dengan sistem dan aturan main.”<sup>330</sup>

Kalimat di atas menunjukkan bahwa mayoritas orang Australia mau mengantre dengan tertib dan sesuai urutan karena mereka sadar akan mendapat pelayanan yang sama dengan yang lain ketika gilirannya tiba. Hal tersebut karena mereka mendapatkan hak atas kedisiplinan mereka terhadap aturan yang ada. Agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk selalu memperhatikan dan mengimplementasikan nilai kedisiplinan dalam

<sup>329</sup> Qur'an Kemenag

<sup>330</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 219

kehidupan sehari-hari untuk membentuk kehidupan dengan kualitas masyarakat yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

### 30) Menjaga Kebersihan

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pola hidup sehat karena kesehatan merupakan salah satu bentuk kesempurnaan nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan para pemeluknya untuk menjaga kesehatan, salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى  
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ  
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رِزْقًا غَيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (Al-Qur'an, Al-Maidah [5]: 6)<sup>331</sup>

Tidak hanya kebersihan diri yang harus dijaga, kebersihan lingkungan juga harus dijaga untuk kelangsungan hidup seluruh makhluk di bumi. Dalam penelitian ini perilaku menjaga kebersihan lingkungan dicontohkan dalam penggalan kalimat “Di samping untuk melindungi

<sup>331</sup> Qur'an Kemenag

hewan dari tindakan barbar, aturan ini juga membuat darah hewan tidak tercecer di mana-mana, yang bisa mengundang kuman dan penyakit.”<sup>332</sup> Di Australia yang penduduknya mayoritas non-muslim, kebersihan dan kenyamanan sangat dijaga oleh pemerintah. Oleh sebab itu, pemotongan hewan di sana tidak bisa dilakukan sembarangan karena darah hewan yang tercecer dapat mengundang kuman dan bakteri, serta menimbulkan penyakit. Kebersihan lingkungan dapat mencerminkan penghuni lingkungan tersebut karena manusia merupakan pelestari sekaligus perusak lingkungan. Lingkungan yang kumuh dan kotor merupakan sarang bagi penyakit, sedangkan lingkungan yang bersih dapat menghindarkan para penghuninya dari penyakit dan wabah yang membahayakan.

### 31) Ikhlas

Menurut Abul Qasim al-Qusyairi, ikhlas diartikan sebagai perbuatan mengesakan Allah dalam hal niat melakukan ketaatan, yaitu berniat dengan ketaatannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>333</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah melakukan segala sesuatu tanpa mengharap apapun selain ridha Allah.

Dalam penelitian ini ikhlas ditunjukkan dalam sebuah kutipan “Bulan ketiga, saya datangi lagi Pak Kiai, dan saya sampaikan bahwa saya sudah ikhlas akan kehilangan modal saya dan saya sudah melupakan peristiwa itu. Dan sekarang perlahan saya sudah kembali menata ulang

<sup>332</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 233

<sup>333</sup> *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 8



hidup saya.”<sup>334</sup> Dan dilanjutkan dengan kutipan “Sejak saya ikhlas menerima musibah itu, saya justru memiliki kekuatan dan keyakinan untuk terus melangkah menjalani hidup ini. Dan, alhamdulillah, hidup dan karier saya semakin baik. Yang lebih penting lagi, hubungan saya dengan Allah juga semakin dekat akibat peristiwa itu. Diam-diam saya bersyukur pernah mengalami musibah tersebut.”<sup>335</sup>

Dari kutipan tersebut tampak bahwa pada mulanya diplomat tersebut tidak terima kehilangan modal yang cukup besar. Akan tetapi, setelah melakukan banyak amalan yang telah diberikan kiai dan masih belum ada tanda-tanda modal tersebut kembali, akhirnya diplomat tersebut memutuskan untuk mengikhhlaskan modalnya yang hilang dan melupakan peristiwa yang telah terjadi. Dengan niat ikhlas tersebut, dia merasa semakin kuat dan yakin untuk melangkah menjalani kehidupan. Dan sekarang, hidup diplomat tersebut semakin sukses. Peristiwa tersebut selaras dengan kisah Nabi Ayyub dalam surat yang berbunyi:

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ۝﴾

83. Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

84. Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan

<sup>334</sup> Nadisyah Hosen, *Op. Cit.*, 240

<sup>335</sup> Nadisyah Hosen, *Op. Cit.*, 241



untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami. (Al-Qur'an, Al-Anbiya' [21]: 83-84)<sup>336</sup>

Musibah dan cobaan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Ayyub tidak membuat beliau membenci dan menyesali musibah tersebut. Sebaliknya, beliau tabah dan ikhlas menerimanya karena beliau tahu bahwa Allah tidak akan menguji hambanya melampaui batasannya. Karena ikhlas dan ridha atas musibah tersebut, Allah menggantinya dengan nikmat yang berlipat ganda.

#### c. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah merupakan nilai yang menyangkut perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai ibadah dan nilai muamalah. Seperti yang banyak diketahui bahwa ibadah menurut jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Sedangkan nilai muamalah adalah nilai yang memuat hubungan antar sesama manusia. Adapun nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru di ataranya adalah:

##### 1) Ibadah mahdhah

###### a) Puasa Ramadhan

Secara istilah, puasa diartikan sebagai ibadah menahan diri dari segala hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, serta adanya niat bagi orang yang

---

<sup>336</sup> Qur'an Kemenag

mengerjakannya. Adapun menahan diri yang dimaksud adalah menahan diri dari nafsu perut dan nafsu kemaluan, serta dari segala benda konkret yang masuk ke rongga dalam tubuh dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dan dilakukan oleh orang yang memenuhi syarat pula.<sup>337</sup>

Puasa ramadhan merupakan ibadah puasa yang dilakukan saat bulan ramadhan yang dinantikan oleh banyak umat Islam karena banyak keutamaan dan manfaat di dalamnya. Puasa ramadhan juga termasuk salah satu rukun Islam, sehingga wajib hukumnya bagi seluruh umat muslim.

Adapun perintah diwajibkannya puasa ramadhan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Al-Qur'an, Al-Baqoroh [2]: 183)<sup>338</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, pelaksanaan puasa ramadhan merupakan kewajiban bagi seluruh muslim adalah dalam penggalan kalimat “Itu sebabnya semua umat Islam, apa pun mazhabnya, wajib menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, kecuali ada uzur yang dibenarkan oleh *syar'i* seperti sakit atau bepergian.”<sup>339</sup> Selain itu, pelaksanaan puasa ramadhan di buku tersebut dicontohkan dalam “Pesan singkat itu berulang kali masuk ke ponsel Ujang. Isinya serupa: “Kang

<sup>337</sup> Moh. Rifa'i, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 322

<sup>338</sup> Qur'an Kemenag

<sup>339</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 22

*Ujang, kapan kita memulai puasa Ramadhan?" Kalau Ujang ada di Tanah Air, tentu mudah menjawabnya.*"<sup>340</sup>

Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa kewajiban puasa ramadhan tidak memandang madzhab. Apapun madzhab yang diikuti, selagi orang tersebut beragama Islam, maka wajib baginya menjalankan ibadah puasa dalam bulan ramadhan. Adapun yang sering menjadi pembeda antara pengikut madzhab satu dengan yang lain adalah tentang waktu awal dan akhir bulan ramadhan. Sebagai contoh, para ulama Muhammadiyah melihat bulan dengan cara *hisab*, sedangkan para ulama NU melihat bulan dengan cara *rukyat*.

#### **b) Sholat fardhu**

Sholat merupakan ibadah yang berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Selain itu, sholat juga dapat diartikan sebagai menghadapkan hati kepada Allah dengan penuh rasa takut dan hormat atas segala keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya.<sup>341</sup> Secara garis besar, sholat dibagi menjadi dua macam yaitu sholat fardhu dan sholat sunnah. Sholat fardhu terdiri dari lima waktu di antaranya adalah dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Dalam agama Islam, sholat fardhu memiliki kedudukan yang sangat penting karena

<sup>340</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 122

<sup>341</sup> Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No. 2, 2013, hlm. 154

merupakan tiang agama sehingga apabila salah satu tiang tersebut runtuh maka kekokohan bangunan yang ditopang juga berkurang. Apabila seluruh pilar tersebut roboh, maka rusaklah bangunan tersebut. Begitulah perumpamaan shalat sebagai tiang agama. Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an, Al-Ankabut [29]: 45)<sup>342</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, pelaksanaan shalat fardhu dicontohkan oleh tokoh Ujang dan Shinta dalam penggalan kalimat “Sehabis shalat isya, Ujang berdoa: *Ya Allah, berikan aku penjelasan dari sisi-Mu,*”<sup>343</sup> “Keesokan harinya, Shinta shalat zhuhur di mushala UQ di Hawken Drive. Tanpa sengaja Shinta melihat Ujang yang baru selesai shalat. “Kang Ujang, *assalamu’alaikum,*” sapa Shinta,”<sup>344</sup> dan “Selepas shalat ashar, Ujang menelpon Shinta-yang sudah kembali ke apartemennya. Setelah berbasa-basi sejenak, Ujang mulai menyampaikan hasil kajiannya.”<sup>345</sup>

Penggalan-penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa sesibuk dan sepadat apapun menuntut ilmu tidak menyebabkan mereka

<sup>342</sup> Qur'an Kemenag

<sup>343</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 42

<sup>344</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 131

<sup>345</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 132



meninggalkan kewajiban dalam beribadah kepada Allah. Menuntut ilmu dan menunaikan ibadah sholat fardhu merupakan hal yang sama-sama wajibnya dalam agama Islam, karena sholat tidak akan bisa ditegakkan melainkan dengan ilmu sehingga alangkah baiknya jika keduanya diletakkan dalam porsi yang seimbang.

### c) Shalat jum'at

Sholat jum'at merupakan ibadah sholat yang dikerjakan pada hari jum'at sebanyak dua rakaat dan dilaksanakan setelah khutbah secara berjamaah.<sup>346</sup> Hukum pelaksanaan sholat jum'at adalah fardhu 'ain bagi laki-laki yang telah memenuhi syarat wajibnya. Dalil yang menegaskan hal tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Al-Qur'an, Al-Jumu'ah [62]: 9)<sup>347</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, sholat jum'at dicontohkan dalam kutipan “Saya mau tanya soal shalat Jumat. Soalnya, saya sering dipanggil pembimbing disertai saya untuk menjaga laboratorium penelitian kami dan mengawasi anak-anak S1 di laboratorium pas waktunya shalat Jumat. Apa yang harus saya

<sup>346</sup> M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2007), hlm. 15

<sup>347</sup> Qur'an kemenag



lakukan?”<sup>348</sup> Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sholat jum’at hukumnya wajib menurut sebagian besar ulama, akan tetapi ada sebagian ulama yang menghukuminya fardhu kifayah yang berarti tidak berdosa bagi seseorang yang meninggalkannya apabila telah dikerjakan oleh orang lain, seperti yang dikatakan oleh imam Nawawi dalam kitabnya *al-Majmu’ Syarh Muhadzdzab*.

#### d) Wudhu

Menurut Syaikh Sholih Ibnu Ghonim As-Sadlan Hafishohulloh, wudhu diartikan sebagai kegiatan menggunakan air yang suci lagi menyucikan pada anggota badan seperti wajah, tangan, kepala, dan kaki berdasarkan tata cara yang khusus menurut syariat.<sup>349</sup> Wudhu merupakan salah satu cara menghilangkan hadats kecil yang ada pada diri seseorang. Oleh sebab itu dalam materi fiqih, wudhu termasuk ke dalam bab *thaharah* atau bersuci. Dasar hukum wudhu dijelaskan dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. (Al-Qur’an, Al-Maidah [5]: 6)<sup>350</sup>

<sup>348</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 116

<sup>349</sup> Abdullah bin Muhammad Al Thoyaar, *Kitab Riasalah fi Al-Fiqh Al-Muyassar*, (Riyadh: Madar Al-Wathoni Lin Nasyr, tt), Cet.Ke- I, hlm. 19

<sup>350</sup> Qur’an kemenag

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, pelaksanaan wudhu disinggung dalam sebuah penggalan kalimat “Di La Trobe University muncul kritikan lain. Mahasiswa Muslim sering berwudhu di wastafel. Ini menimbulkan protes mahasiswa lainnya. Wastafel itu bukan tempat untuk cuci kaki, tapi tempat untuk cuci tangan dan muka. Mereka merasa geli dan jijik melihat mahasiswa Muslim mengangkat kaki dan mencucinya di situ,”<sup>351</sup> dan dalam sebuah kutipan “Ya sudah, besok kalau dia tanya lagi, bilang saja itu karena wajah saya sering dibasuh dengan air wudhu, minimal lima kali sehari.”<sup>352</sup>

Dalam penggalan kalimat di atas terlihat bahwa para mahasiswa muslim yang sedang menuntut ilmu mengalami kesulitan saat hendak berwudhu di kampus. Hal itu disebabkan karena banyak universitas di Australia tidak menyediakan tempat wudhu bagi mahasiswa muslim dengan alasan keterbatasan ruang untuk perkuliahan dan atas dasar persamaan untuk semua mahasiswa.

Adapun dalam kutipan selanjutnya menjelaskan tentang manfaat wudhu salah satunya adalah memberikan aura yang tebal pada wajah seperti yang telah diungkapkan oleh Ujang. Allah tidak memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan suatu hal kecuali terdapat hikmah dan keutamaan di dalamnya. Begitu pula dengan perintah wudhu, yang mana terdapat banyak sekali hikmah dan keutamaannya.

---

<sup>351</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 102

<sup>352</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 109

### e) Sholat tarawih

Sholat tarawih merupakan nama dari suatu ibadah yang dilaksanakan khusus pada malam-malam bulan ramadhan saja dengan pelaksanaan dua-dua rakaat atau empat rakaat, dan setiap empat rakaat diberikan sedikit waktu jeda untuk beristirahat.<sup>353</sup> Pada masa Rasulullah sholat tarawih dikenal dengan sebutan sholat qiyamu ramadhan dan istilah tersebut menjadi populer ketika digunakan oleh para ulama seperti imam Nawawi dalam kitabnya *Fathul Baari V*.<sup>354</sup> Hukum melaksanakan sholat tarawih adalah sunnah muakad atau sunnah yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Dasar pelaksanaan sholat tarawih adalah:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. (Hadis Riwayat Imam Bukhori dan Muslim)<sup>355</sup>

Sholat tarawih dalam penelitian ini disinggung dalam sebuah penggalan kalimat “Berbagai masjid di Australia menyajikan hidangan buka puasa bersama setiap hari, shalat tarawih berjamaah juga tetap berjalan, kegiatan seperti ceramah di waktu zhuhur, pesantren kilat untuk anak-anak, pengumpulan zakat fitrah, dan lain-lainnya.”<sup>356</sup> Dalam kalimat diceritakan bahwa meskipun menjalankan puasa ramadhan di negeri orang lain, kebersamaan tetap bisa dirasakan oleh umat Islam disana. Hal

<sup>353</sup> Burhanuddin A. Gani, *Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih Di Kalangan Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama*, Al-Mu‘ashirah Vol. 13, No. 2, Juli 2016, hlm. 159

<sup>354</sup> Sahriansyah, *Op.Cit.*, hlm. 14

<sup>355</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Islam/Hadis\\_Pilihan/Ramadhan/17](https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Islam/Hadis_Pilihan/Ramadhan/17), diakses pada Senin, 26 April 2021, jam 08.45

<sup>356</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 123

itu dibuktikan dengan banyaknya masjid yang mengadakan buka bersama dan sholat tarawih berjamaah dan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Banyak keutamaan yang bisa didapatkan dari pelaksanaan sholat tarawih secara berjamaah, salah satunya seperti pahala dua puluh tujuh derajat jika dibandingkan dengan sholat tarawih sendirian.

#### f) Mandi junub

Junub secara bahasa diartikan sebagai kejauhan karena orang yang sedang junub jauh dari menunaikan ibadah sholat sebelum dia kembali dalam keadaan suci. Sebab seseorang dikatakan junub adalah apabila dia tidak dalam keadaan suci karena keluarnya mani atau berhubungan suami istri.<sup>357</sup> Orang yang sedang junub tidak diperbolehkan baginya melaksanakan sholat fardhu maupun sunnah, menyentuh, membawa, dan membaca Al-Qur'an, i'tikaf, serta thawaf di sekitar Ka'bah. Adapun dasar pensyariaan mandi junub adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا  
عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا<sup>358</sup>

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 43)<sup>358</sup>

Mandi junub termasuk salah satu bentuk bersuci. Perbedaannya dengan wudhu adalah terletak pada hadats yang disucikan. Wudhu

<sup>357</sup> Samidi, *Konsep Al Ghuslu Dalam Kitab Fikih Manhaji*, Jurnal "Analisa" Volume XVII, No. 01, Januari - Juni 2010, hlm. 95

<sup>358</sup> Qur'an Kemenag



dikerjakan untuk menghilangkan hadats kecil, sedangkan mandi junub dikerjakan untuk menghilangkan hadats besar. Pelaksanaan mandi junub dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru dicontohkan dalam sebuah kutipan “Ini darurat, Kang. Ini *winter* dingin sekali, dan saya alergi dengan udara dingin. Kalau di kamar bisa pasang *heater* (alat pemanas), tapi kalau harus mandi menjelang shubuh, saya enggak kuat, Kang. Maaf, Kang, saya habis hubungan dengan istri, dan langsung kepikiran, bagaimana saya harus mandi junub di musim dingin begini?”<sup>359</sup> Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa seorang teman Ujang sedang kebingungan tentang pelaksanaan mandi junub di musim dingin karena dia baru saja berhubungan badan dengan istrinya menjelang shubuh. Dan dia tidak mampu untuk bersuci dan menahan dinginnya *winter*.

Mandi junub hukumnya wajib bagi seseorang yang berhadats besar agar bisa kembali dalam kondisi suci. Mandi junub harus dilakukan menggunakan air yang suci. Akan tetapi dalam kasus di atas, mandi junub bisa diganti dengan tayammum dengan sebab darurat yakni jika tetap memaksa mandi menggunakan air dapat membahayakan diri sendiri.

#### **g) Tayammum**

Secara bahasa tayammum diartikan sebagai menyengaja. Sedangkan menurut Syekh Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi tayammum diartikan sebagai menyampaikan debu yang suci ke wajah

---

<sup>359</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 168



dan kedua tangan sebagai gantinya wudhu, mandi atau membasuh anggota, disertai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>360</sup> Dasar hukum disyariatkannya tayammum adalah:

وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 43)<sup>361</sup>

Dalam penelitian ini, pelaksanaan tayammum ditunjukkan dalam pembicaraan Ujang dengan Pak Muslim “Jadi, tayamum saja, Pak Muslim. Islam ini agama yang mudah, kok. *Wallahu a'lam.*”<sup>362</sup> Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pak Muslim sedang mengalami kesulitan untuk mandi junub karena dinginnya udara pada saat itu. Dia meminta saran kepada Ujang perihal masalahnya itu dan Ujang menyarankan untuk melakukan tayammum sebagai ganti mandi junub.

Agama Islam merupakan agama yang tidak memberatkan para pemeluknya dalam melaksanakan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal itu bertujuan agar umat Islam dapat menjalankan perintah Allah tanpa merasa keberatan dan kesulitan, serta mereka dapat menjalankan perintah tersebut dengan hati yang bersih dan ikhlas. Adapun

<sup>360</sup> Muhammad Ibn Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, al-Arabiyyah, tt), hlm. 8.

<sup>361</sup> Qur'an Kemenag

<sup>362</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 171

salah satu bentuk kemudahan dalam syariat Islam adalah diperbolehkannya tayammum sebagai ganti bersuci dengan syarat tidak adanya air dan karena dapat membahayakan diri jika bersuci menggunakan air. Perlu diketahui bahwa tayammum merupakan pengganti wudhu dan mandi besar, bukan pengganti untuk menghilangkan najis. Sehingga najis harus dihilangkan terlebih dahulu sebelum bertayammum.

#### **h) Jama' qashar shalat**

Sholat merupakan ibadah mahdhah yang telah ditetapkan waktu dan tata cara pelaksanaannya. Oleh sebab itu, sholat tidak akan sah jika tidak dikerjakan sesuai dengan tata cara pelaksanaan serta waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, dalam situasi tertentu Allah memberikan keringanan bagi orang-orang yang kesulitan untuk bisa memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, seperti perintah menjama' dan mengqashar sholat.

Menjama' sholat adalah menggabungkan sholat dhuhur dengan ashar, dan sholat maghrib dengan isya', baik dikerjakan pada waktu sholat yang pertama atau biasa disebut dengan jama' ta'dzim, maupun dikerjakan pada waktu sholat yang kedua atau biasa disebut dengan jama' takhir.<sup>363</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan mengqashar sholat adalah memendekkan rakaat sholat yang berjumlah empat rakaat menjadi dua

---

<sup>363</sup> Beni Firdaus, *Kemacetan Dan Kesibukan Sebagai Alasan Qashar Dan Jama' Shalat*, Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam Vol. 02, No. 02., Juli-Desember 2017, hlm. 173

rakaat saja. Jadi, sholat yang dapat diqashar adalah sholat yang jumlah rakaatnya empat yaitu dhuhur, ashar, dan isya'.<sup>364</sup> Adapun dasar hukum menjama' dan mengqashar sholat adalah:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَإِنْ يَرْتَحِلُ قَبْلَ أَنْ تَرْتَبِعَ الشَّمْسُ آخَرَ الظُّهْرِ حَتَّى يَنْزِلَ لِلْعَصْرِ وَفِي الْمَغْرَبِ مِثْلُ ذَلِكَ إِنْ غَابَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَإِنْ يَرْتَحِلُ قَبْلَ أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ آخَرَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يَنْزِلَ لِلْعِشَاءِ ثُمَّ جَمَعَ بَيْنَهُمَا

Dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di perang Tabuk, saat matahari tergelincir (sudah tiba waktu zuhur) sebelum Beliau berangkat, maka Beliau menggabung antara shalat zuhur dengan ashar. Tetapi ketika berangkat sebelum matahari tergelincir, maka Beliau menunda shalat zuhur sehingga Beliau singgah untuk shalat ashar (bersama zuhur). Shalat maghrib juga Beliau lakukan seperti itu; yaitu jika matahari tenggelam sebelum Beliau berangkat, maka Beliau menggabung antara shalat maghrib dengan isya (di waktu isya), tetapi jika Beliau berangkat sebelum matahari tenggelam, maka Beliau menunda shalat maghrib sehingga singgah untuk shalat isya, lalu Beliau menggabung antara keduanya (maghrib dengan isya di waktu isya). (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi, lihat Shahih Abi Dawud 1067).

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar salat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 101)<sup>365</sup>

Dalam penggalan kalimat “Selain kemudahan yang Allah berikan dalam menggabungkan dua shalat (menjamak), Allah juga memberikan keringanan dalam bentuk mengqashar shalat. Kalau menjamak shalat itu

<sup>364</sup> Ibid., hlm. 170

<sup>365</sup> Qur'an Kemenag

bilangan rakaatnya tetap sama, sedangkan dalam mengqasar shalat itu bilangan rakaatnya diringkas jadi dua rakaat,”<sup>366</sup> menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kemudahan berupa menjama’ shalat, dan memberikan keringanan berupa mengqashar shalat. Penggalan kalimat tersebut sebelumnya menceritakan tentang Ujang dan kawan-kawannya yang sedang dalam perjalanan dan salah satu temannya bertanya tentang pelaksanaan shalat yang akan tiba waktunya, mengingat di Australia jarang ditemukan masjid dan untuk bisa berwudhu saja di tepi jalan juga sangat sulit. Ujang menjawab pertanyaan tersebut dengan khazanah perbandingan madzhab yang menjelaskan tentang jama’ dan qashar shalat. Antara jama’ dan qashar memiliki persamaan dan perbedaan sebab menurut mayoritas pendapat ulama. Persamaan antara jama’ dan qashar adalah sama-sama diperbolehkan ketika dalam perjalanan jauh. Sedangkan perbedaannya adalah menjama’ shalat tidak hanya bisa dilakukan ketika perjalanan jauh saja, akan tetapi dalam perjalanan dekat dan dalam keadaan udzur seperti adanya hujan juga dapat menjama’ shalat asalkan tidak dilakukan terlalu sering.

#### **i) Zakat**

Zakat menurut syara’ merupakan nama untuk sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat yang ditentukan dan wajib dikeluarkan serta diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai

---

<sup>366</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 187



dengan syarat yang ditetapkan pula oleh Allah.<sup>367</sup> Zakat merupakan salah satu rukun Islam sehingga wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mengeluarkannya. Rasulullah telah memperingatkan umatnya yang tidak mau mengeluarkan zakat akan mendapatkan hukuman yang berat dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyucikan harta yang dimiliki dengan cara mengeluarkan zakat sebagaimana firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al-Qur'an, At-Taubah [9]: 103)<sup>368</sup>

Pelaksanaan zakat dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru dicontohkan dalam kutipan “Artinya, dengan sistem zakat dan infak yang ditaati, pemerintah saat itu memiliki uang kas negara di dalam Baitul Mal. Inilah cikal bakal konsep *welfare state* (negara kesejahteraan).”<sup>369</sup> Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa menunaikan zakat berarti membantu mewujudkan pemerataan keadilan dalam bidang ekonomi karena zakat merupakan sumber dana potensial untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu Allah memerintahkan untuk memberikan

<sup>367</sup> Sahriansyah, *Op. Cit.*, hlm. 57

<sup>368</sup> Qur'an Kemenag

<sup>369</sup> Nadisyah Hosen, *Op. Cit.*, 205



zakat kepada orang yang benar-benar membutuhkan seperti fakir, miskin, amil, dan golongan lain yang berhak menerimanya.

#### j) Qurban

Qurban secara bahasa diartikan sebagai dekat. Qurban dalam ilmu fiqih juga dapat disebut dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyyah* yang berarti binatang sembelihan seperti unta, kambing, sapi, dan kerbau yang disembelih saat hari raya idul adha (10 dzulhijjah) dan hari-hari tasyrik (11-13 dzulhijjah) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>370</sup> Jumhur ulama menghukumi qurban sebagai ibadah yang bersifat sunnah muakkad atau sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Allah berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). (Al-Qur'an, Al-Kautsar [108]: 2)<sup>371</sup>

Dalam penggalan kalimat “Aturan ini menjadi persoalan ketika Muslim di Australia hendak melakukan ibadah kurban. Praktik yang Ujang jalankan dengan kawan-kawan adalah bersama-sama membeli kambing atau sapi ke *abbatoir*, lalu melobi pada pihak *abbatoir* agar mengizinkan Ujang dan kawan-kawan memotong hewan tersebut,”<sup>372</sup> dijelaskan bahwa untuk melaksanakan ibadah qurban di Australia

<sup>370</sup> Mulyana Abdullah, *Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14 No. 1, 2016, hlm. 109

<sup>371</sup> Qur'an Kemenag

<sup>372</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 233

lumayan rumit karena pemerintah di sana sangat memperhatikan kebersihan dan kenyamanannya. Sehingga untuk melakukan pemotongan hewan juga tidak bisa dilakukan secara pribadi, melainkan harus mencari rumah pemotongan hewan atau *abbatoir* yang bisa diajak kompromi. Tidak semua *abbatoir* mau melakukan hal itu dengan alasan takut dikenai sanksi karena Ujang dan kawan-kawannya tidak memiliki sertifikat dan lisensi untuk memotong hewan.

Selain sulitnya melakukan pemotongan hewan di sana, pembagian qurban juga lumayan rumit karena Australia merupakan negara yang kaya dan sejahtera, dan masyarakatnya hampir setiap hari mampu untuk membeli daging. Salah satu cara praktis yang bisa dilakukan Ujang dan kawan-kawannya yang ingin berqurban di sana adalah melalui situs online seperti muslim aid. Qurban dalam situs online bisa memilih hewan qurban yang diinginkan dan pembayaran dilakukan secara online pula. Dalam situs tersebut tersedia pilihan berqurban dengan daging kaleng kemudian dikirim ke negeri-negeri miskin yang lebih membutuhkan.

#### **k) Khutbah jum'at**

Khutbah jum'at merupakan salah satu syarat sahnya sholat jum'at. Khutbah jum'at dilakukan sebanyak dua kali dan di antara dua khutbah tersebut, seorang khatib atau orang yang berkhotbah harus duduk sebentar dengan tuma'ninah. Dasar hukum pelaksanaan khutbah jum'at adalah:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik. (Al-Qur’an, Al-Jumu’ah [62]: 11)

Pelaksanaan khutbah jum’at dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru ditunjukkan dalam sebuah penggalan kalimat “Ujang mendengarkan sebuah khutbah Jumat yang menarik di Masjid Darra, Brisbane. Khutbah disampaikan oleh Syaikh Fida Majzoub. Dia seorang imam dari Suriah, dan menamatkan pendidikan doktoral di Al-Azhar, Kairo, Mesir.”<sup>373</sup> Adapun khutbah yang disampaikan oleh Syaikh Fida pada saat itu adalah tentang kesabaran menunggu doa yang dikabulkan oleh Allah seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saat menyetujui perjanjian Hudaibiah.

## 2) Ibadah ghairu mahdhah

### a) Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. ilmu merupakan sebuah hal yang paling penting untuk dapat mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah sebagaimana firman-Nya:

<sup>373</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 243

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur’an, Al-Mujadalah [58]: 11)<sup>374</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, kegiatan menuntut ilmu banyak dicontohkan oleh Ujang seperti pada penggalan kalimat berikut “Ujang belajar di Pesantren Buntet, sebuah pesantren tua dan terkenal di daerah Cirebon,”<sup>375</sup> dan “Kesibukan Ujang berdakwah dan berinteraksi dengan kawan-kawan tidak menghambat tugas utama Ujang di Australia: belajar dan menyelesaikan perkuliahan.”<sup>376</sup> Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ujang telah menjalankan kewajiban sebagai umat Islam sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang sangat banyak, salah satunya adalah derajatnya akan diangkat oleh Allah seperti yang tercantum dalam ayat di atas. Tidak berhenti sampai di situ, Ujang juga mengamalkan ilmu yang didapatnya dengan cara membagikan apa yang diketahui kepada kawan-kawannya melalui dakwah.

<sup>374</sup> Qur’an Kemenag

<sup>375</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 12

<sup>376</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 269

## b) Berdoa

Doa merupakan sebuah permintaan atau permohonan kepada Allah dalam bentuk ucapan lisan atau getaran hati dengan cara menyebut nama-nama Allah yang baik sebagai usaha untuk menghambakan diri kepada-Nya.<sup>377</sup> Doa adalah salah satu bentuk sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Manusia merupakan makhluk yang memiliki naluri dan emosi seperti sedih, senang, takut, dan mengharap, sehingga mereka membutuhkan sebuah sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Bersandar dan berpegang kepada sesama makhluk seringkali memberikan hasil yang nihil. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan sandaran kuat yang bisa memberikan mereka bantuan dan memenuhi harapannya. Satu-satunya yang dapat melakukan hal tersebut tidak lain adalah Allah semata. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Al-Qur’an, Ghafir [40]: 60)<sup>378</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan harapan berupa terkabulnya sebuah doa dan peringatan bagi orang-orang sombong yang merasa dirinya telah mapan dan tidak membutuhkan permohonan berupa bantuan dari Allah. Dalam penggalan kalimat “Siang malam Ujang

<sup>377</sup> Mursalim, *Doa dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Al- Ulum Vol. 11, No. 1, Juni 2011, hlm. 66

<sup>378</sup> Qur’an Kemenag



berdoa. Ia juga meminta orangtuanya dan para gurunya, seperti Profesor Huzaemah dan Haji Yunus, untuk turut berdoa,<sup>379</sup> menjelaskan bahwa Ujang merasa takut dan cemas terkait aplikasi beasiswanya untuk menuntut ilmu di Australia. Dia berdoa dan memohon kepada Allah untuk diberikan pilihan yang terbaik baginya, bagi agamanya, dan bagi masa depan bangsanya. Dia sempat gelisah dan berhenti berdoa karena sudah dua minggu tidak ada kabar terkait beasiswanya. Pada akhirnya, dia mendapat sebuah email yang berisi tentang pemberitahuan penerimaan beasiswa di Australia. Seperti itulah cara Allah mengabulkan doa para hamba-Nya. Ada tiga bentuk pengabulan doa dari Allah yaitu dikabulkannya doa itu secara langsung maupun ditunda sampai hamba-Nya sudah siap menerimanya, digantikan dengan sesuatu yang jauh lebih baik, dan ditangguhkan pada hari kemudian untuk diganti dengan pahala yang besar.

**c) Dzikir**

Dzikir secara bahasa diartikan sebagai mengingat, sedangkan secara istilah diartikan membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.<sup>380</sup> Selain doa, dzikir juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan memperbanyak dzikir, manusia akan selalu ingat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu tentu dapat

---

<sup>379</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 18

<sup>380</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hlm. 244

menghindarkan manusia dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Perintah berdzikir disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Al-Qur'an, Al-Baqoroh [2]: 152)<sup>381</sup>

Orang yang selalu mengingat Allah tidak akan berani melakukan hal-hal yang dilarang-Nya seperti dijelaskan dalam kutipan “Ini artinya,” lanjut Kiai Zaki, “mereka yang menyibukkan dirinya dengan ber-*tahmid* memuji Allah tidak akan sempat lagi untuk memuji dirinya sendiri. Yang senantiasa bertasbih menyucikan Dzat-Nya tidak akan pernah merasa lebih suci dari makhluk-Nya yang lain. Dan yang membawa gema takbir membesarkan nama-Nya dalam setiap derap kehidupan tidak akan sanggup lagi untuk takabur. *Subhanallah wal hamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar.*”<sup>382</sup>

Selain mengucapkan pujian-pujian kepada Allah, dzikir juga bisa dilakukan dengan cara merenungkan betapa agung dan banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya, karena sejatinya dzikir yang membuat jiwa tenang adalah selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun kita berada. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Haji Yunus dalam kutipan “Kalau kamu mau zikir secara khusus, bacalah. Tapi, zikir

<sup>381</sup> Qur'an Kemenag

<sup>382</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 237

yang membuat kamu tenang itu artinya selalu ingat pada Allah dalam setiap kondisi, apa pun yang tengah kamu kerjakan.”<sup>383</sup>

#### d) Dakwah dan Ceramah

Dakwah memiliki dua lingkup pengertian yaitu lingkup sempit dan luas. Dakwah secara sempit diartikan sebagai seruan dan ajakan kepada kebaikan dengan cara tulisan serta lisan seperti ceramah dan pidato. Sedangkan secara luas, dakwah diartikan sebagai anjuran dan ajakan yang tidak hanya dilakukan dengan lisan dan tulisan saja, melainkan juga dengan perbuatan nyata seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya.<sup>384</sup> Jadi dapat diketahui bahwa ceramah merupakan salah satu bentuk metode dalam berdakwah menggunakan lisan. Metode-metode dalam berdakwah sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 125)<sup>385</sup>

Penerapan dakwah dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru sangat sering dicontohkan oleh Ujang seperti pada kalimat “Sebagai

<sup>383</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 44

<sup>384</sup> Zulkarnaini, *Dakwah Islam Di Era Modern*, Jurnal Risalah Vol. 26, No. 3, September 2015, hlm. 155

<sup>385</sup> Qur'an Kemenag

seorang santri, Ujang bertekad ikut berjihad di Australia. Bukan dengan mengangkat senjata atau melakukan tindakan kekerasan, tetapi ikut berdakwah, baik kepada sesama umat Islam maupun kepada non-Muslim di Australia, menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan perdamaian.”<sup>386</sup> Sedangkan metode ceramah yang digunakan Ujang dalam berdakwah ditunjukkan dalam penggalan kalimat “Ujang mulai berceramah dalam bahasa Indonesia-yang tentu saja tidak dipahami Robo. Selepas ceramah, terjadilah dialog antara Ujang dengan Robo.”<sup>387</sup>

Tidak hanya kepada sesama muslim, Ujang juga berdakwah kepada non-muslim. Dakwah merupakan salah satu sarana perdamaian agama untuk lebih merekatkan hubungan antar bangsa dan agama. Dakwah seperti itu dapat diwujudkan dengan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang mencintai perdamaian dan mengajarkan kasih sayang. Begitu juga saat Ujang berceramah tentang nabi Muhammad karena pada saat itu dia sedang memperingati maulid nabi. Dia berceramah dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan dari ceramah tersebut Robo yang merupakan seorang non-muslim ingin masuk Islam karena tergetar hatinya.

#### e) Silaturrahim

Silaturrahim merupakan sebuah amalan untuk menyambung kembali hubungan kekerabatan atau komunikasi yang telah terputus

<sup>386</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 56-57

<sup>387</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 109



dengan penuh kasih sayang.<sup>388</sup> Manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dari kesalahan dan dosa yang dapat merusak sebuah hubungan. Di sinilah Silaturahmi menduduki peran penting untuk menyambung hubungan yang telah terputus dalam hubungan sesama manusia. Selain itu, silaturahmi juga dapat memperkuat ukhuwah islamiyah. Salah satu dari sekian banyak perintah Allah adalah untuk mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, orang yang suka bersilaturahmi termasuk kategori orang yang taat terhadap perintah Allah sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ<sup>389</sup>

dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Al-Qur'an, Ar-Ra'd [13]: 21)<sup>389</sup>

Dalam kalimat “Sekali waktu Robo berkunjung ke kediaman Pak Usman dan Mbak Rina di Uralla, kota kecil di dekat Armidale, New South Wales,”<sup>390</sup> menunjukkan bahwa meskipun Robo dan Pak Usman memiliki agama yang berbeda, tidak menyebabkan Robo memutuskan hubungannya dengan Pak Usman. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap menjaga hubungan baik dengan temannya. Adapun cara yang digunakan Robo untuk menjaga hubungan tersebut adalah dengan mengunjungi rumah temannya sesekali waktu. Menjaga hubungan baik sesama manusia memiliki banyak manfaat dan

<sup>388</sup> A. Darussalam, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, Tahdis Vol. 8 No. 2, 2017, hlm. 119

<sup>389</sup> Qur'an Kemenag

<sup>390</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 108



keutamaan seperti mempererat tali silaturrahim, memperbanyak rezeki, memiliki sikap empati dan terhindar dari sikap egois, dan masih banyak lagi manfaat dan keutamaan lainnya.

**f) Maulid nabi**

Maulid nabi Muhammad secara bahasa diartikan sebagai hari kelahiran nabi Muhammad yang mana mayoritas umat Islam memperingati hari tersebut dengan sebuah perayaan untuk mengingat kembali jasa-jasa beliau dengan cara memperbanyak membaca sholawat untuk memohon syafaatnya. Dalam pelaksanaannya, perayaan maulid nabi sering dianggap bid'ah oleh sebagian golongan seperti dalam kalimat “Beberapa waktu kemudian, Ujang mengundang komunitas Indonesia untuk merayakan Maulid Nabi di rumahnya. Maklum, kalau merayakannya di masjid, banyak yang tidak suka dan menganggap itu bid'ah. Pak Usman ikutan hadir membawa serta istrinya dan anaknya yang masih kecil, Hasan. Robo juga diajak.”<sup>391</sup>

Perayaan maulid nabi dianggap bid'ah oleh sebagian kelompok dikarenakan hal tersebut tidak memiliki landasan yang menunjukkan disyariatkannya maulid nabi. Mereka berpendapat bahwa maulid nabi dapat membawa seseorang masuk ke dalam neraka. Akan tetapi, dari pengalaman Ujang yang sedang merayakan maulid nabi di rumahnya

---

<sup>391</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 109

menunjukkan hal sebaliknya. Seorang non-muslim mendapatkan hidayah dan bergetar hatinya karena cinta kepada nabi Muhammad.

#### g) Bershalawat

Shalawat merupakan bentuk jamak dari kata sholat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. Sedangkan secara istilah, shalawat merupakan sebuah ungkapan rasa terimakasih kepada nabi Muhammad atas segala jasa dan pengorbanan beliau yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar.<sup>392</sup> Umat Islam mengamalkan sholat sebagai bentuk rasa cintanya terhadap Allah dan nabi Muhammad. Begitu mulia dan istimewanya seorang nabi Muhammad hingga Allah dan para malaikat ikut bershalawat kepada beliau sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Al-Qur'an, Al-Ahzab [33]: 56)<sup>393</sup>

Shalawat Allah kepada nabi Muhammad merupakan bentuk pemberian rahmat kepadanya, sedangkan shalawat malaikat kepada beliau merupakan bentuk permohonan ampun baginya, dan shalawat umat Islam kepada beliau merupakan sebuah bentuk sanjungan dan pengharapan agar rahmat dan keridhaan selalu dilimpahkan Allah kepadanya. Pembacaan

<sup>392</sup> Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2-5

<sup>393</sup> Qur'an Kemenag

shalawat juga diterapkan Ujang dalam sebuah penggalan kalimat “Ujang lantas membaca shalawat dan matanya menerawang jauh.”<sup>394</sup> Ujang membaca shalawat setelah Robo memaksa untuk masuk Islam. Robo bergetar hatinya dan memutuskan untuk masuk Islam setelah mendengar ceramah Ujang tentang nabi Muhammad dengan bahasa yang tidak dipahaminya.

Shalawat merupakan sebuah amalan yang tidak asing lagi bagi umat Islam. Hal itu sering dilakukan terutama saat nama Rasulullah disebut. Selain sebagai bentuk cinta kepada nabi Muhammad, shalawat juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang memiliki banyak keutamaan jika sering diamalkan.

#### **h) Barzanji**

Barzanji merupakan sebuah nama kitab karangan Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al Barzanji yang berisi tentang prosa dan sajak yang menceritakan tentang biografi Nabi Muhammad SAW seperti nasab atau silsilah keluarga dan bagaimana kehidupan beliau dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain itu, di dalamnya juga berisi tentang nilai-nilai suri tauladan beliau yang patut untuk dicontoh oleh generasi umat Islam. Adapun dalam pemahaman lainnya, Barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau

---

<sup>394</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 111

nada.<sup>395</sup> Pembacaan barzanji sering dilakukan saat perayaan maulid nabi. Akan tetapi, sama halnya dengan perayaan maulid nabi, hukum pembacaan barzanji juga menuai kontroversi di kalangan ulama. Sebagian ulama menganggap bahwa pembacaan barzanji termasuk perbuatan bid'ah karena tidak adanya dasar dalam sisi syariat.

Pelaksanaan barzanji dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru dicontokan dalam penggalan kalimat “Untuk meramaikan acara tersebut, sejumlah ibu-ibu membaca *maulid barzanji* selepas pembacaan syahadat.”<sup>396</sup> Pembacaan barzanji tidak hanya dilakukan saat perayaan maulid melainkan juga pada setiap moment penting seperti pengajian, tasyakuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya. Adapun pembacaan barzanji yang dicontohkan oleh Ujang dan kawan-kawannya adalah untuk meramaikan acara penyambutan Robo sebagai seorang muslim.

#### **i) Mengaji**

Secara bahasa, mengaji berarti belajar atau mempelajari.<sup>397</sup> Mengaji juga diartikan sebagai sebuah sebutan yang merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Kegiatan ini dalam agama Islam termasuk sebuah ibadah

<sup>395</sup> Wasisto Raharjo Jati, *Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies*, El Harakah Vol.14 No.2 Tahun 2012, hlm. 227

<sup>396</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 112

<sup>397</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 747

yang mana orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala dari Allah. Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

أَنْتُمْ مِمَّا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. (Al-Qur'an, Al-Ankabut [29]: 45)<sup>398</sup>

Dalam kutipan “Semoga keberkahan akibat kenikmatan mengaji Al-Quran, meskipun sambil ngopi di kafe seperti yang baru saja kita lakukan, dapat mengurangi dosa dan azab Allah kepada kita. *Wallahu 'alam bish-shawab*. Silakan, Ustadz, busnya sudah menunggu,”<sup>399</sup> dan “Ujang menjawab singkat, “Mau ngaji Surah Ya Sin.”<sup>400</sup> Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ujang dan kawan-kawannya tidak hanya membaca Al-Qur'an, mereka juga mempelajari dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril. Kitab ini diturunkan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia agar tidak salah dalam mengambil langkah. Di dalamnya juga terdapat banyak pelajaran dari umat-umat terdahulu yang bisa diambil. Banyak keutamaan yang bisa di dapatkan dari membaca Al-Qur'an seperti balasan kebaikan

<sup>398</sup> Qur'an Kemenag

<sup>399</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 152

<sup>400</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 253



untuk setiap ayatnya, pemberian syafaat di hari kiamat, ketentraman dan ketenangan hati, dan lain sebagainya.

#### j) Infaq

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam agama Islam untuk kepentingan umum kepada orangtua serta sahabat atau kerabat terdekat.<sup>401</sup> Infaq memiliki perbedaan dengan zakat seperti tidak adanya nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Selain itu, orang yang berhak menerima infaq bukan merupakan orang-orang tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Perintah untuk berinfaq dijelaskan dalam sebuah ayat yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Qur'an, Al-Baqoroh [2]: 195)<sup>402</sup>

Dalam ajaran agama Islam terdapat banyak cara untuk membantu sesama manusia secara meteri, salah satunya adalah infaq. Infaq merupakan amalan yang dapat menciptakan kesejahteraan hidup manusia sebagaimana kutipan “Artinya, dengan sistem zakat dan infak yang ditaati, pemerintah saat itu memiliki uang kas negara di dalam Baitul Mal.

<sup>401</sup> Qurratul ‘Aini Wara Hastuti, *Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar*, Ziswaf, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, hlm. 43

<sup>402</sup> Qur'an Kemenag

Inilah cikal bakal konsep *welfare state* (negara kesejahteraan).”<sup>403</sup> Dalam sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari harta karena harta adalah kebutuhan penting bagi manusia. Dengan harta manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang bersifat primer, sekunder, hingga tersier. Akan tetapi tidak semua manusia memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, dengan adanya infaq diharapkan dapat membantu mereka yang kekurangan. Tidak hanya itu, infaq juga dapat membantu mewujudkan negara dengan masyarakat yang sejahtera dan bebas dari tindakan kejahatan seperti pencurian.

#### k) Wiridan

Wirid merupakan kumpulan bacaan, dzikir, doa, atau amalan lain yang sering diamalkan atau dibaca setelah sholat fardhu maupun sunnah.<sup>404</sup> Orang yang menjaga wiridnya termasuk orang yang bisa memelihara hubungannya dengan Allah karena dalam keadaan apapun dan dimanapun dia senantiasa menjaga amalan rutin tersebut dengan baik. Wirid juga dapat membentuk sifat istiqomah dalam diri individu. Praktik wirid dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru terdapat dalam kutipan “Saya menemui seorang kiai. Dan setelah saya ceritakan persoalan saya, Sang Kiai memberi saya wirid yang harus saya baca selepas shalat wajib

---

<sup>403</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 205

<sup>404</sup> Akhmad Sagir dan Mubarak, *Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan*, Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), Vol. 5, Issue 1, 2020, hlm. 84

sekian ratus kali. Setelah satu bulan, saya datangi Pak Kiai, dan saya laporkan bahwa modal saya tetap tidak kembali dan hidup saya masih hancur. Pak Kiai menyarankan untuk terus membaca wirid itu.”<sup>405</sup> Kutipan tersebut menjelaskan bahwa wirid merupakan sebuah amalan yang bacaan, waktu dan jumlahnya ditentukan. Hal tersebut yang membedakan antara dzikir dengan wirid yang mana dzikir bisa dilakukan atau dibaca kapanpun dan dimanapun seseorang berada. Setiap wirid juga memiliki manfaat dan keutamaan yang berbeda tergantung jenis bacaan, waktu, dan jumlahnya.

### 3) Muamalah

#### a) Jual beli

Secara bahasa, jual beli diartikan sebagai kegiatan mengambil, memberikan sesuatu atau barter. Sedang secara istilah jual beli diartikan sebagai pertukaran harta dengan harta melalui sistem dan cara tertentu. Harta yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki manfaat dan terdapat kecenderungan bagi manusia untuk menggunakannya.<sup>406</sup> Jual beli merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Dalam agama Islam hukum jual beli telah ditetapkan dalam ayat Al-Qur’an yang berbunyi:

<sup>405</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 240

<sup>406</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 75

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Al-Qur'an, Al-Baqoroh [2]: 275)<sup>407</sup>

Praktik Jual beli dicontohkan oleh Ujang dan Haji Yunus dalam penggalan kalimat “Haji Yunus cuma tersenyum. Ujang yang sedang memesan martabak jadi gelisah sendiri. Haji Yunus meneruskan menyiapkan martabak pesanan Ujang tanpa berkata apa-apa lagi. Setelah martabak dibungkus, Ujang membayar dan Haji Yunus memberikan martabak ke Ujang.”<sup>408</sup> Jual beli akan sah jika terpenuhi rukun dan syarat jual beli. Adapun rukun jual beli dalam Islam yang disepakati oleh mayoritas ulama ada empat yaitu penjual, pembeli, barang, akad, dan uang atau alat tukar lain. Dalam contoh di atas telah didapati penjual, pembeli, barang, dan alat untuk membayar barang, akan tetapi tidak ada akad dalam jual beli. Sering kita jumpai bahwa praktik jual beli di tengah masyarakat jarang ditemukan ucapan akad jual beli. Biasanya pembeli cukup membayar dan mengambil barang yang dibelinya tanpa ijab dan qabul.

<sup>407</sup> Qur'an Kemenag

<sup>408</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 41



Shigat dalam jual beli merupakan masalah *khilafiyah*. Menurut sebagian ulama menyatakan bahwa jual beli tanpa adanya ucapan ijab qabul tidak sah karena tidak memenuhi rukun jual beli. Sedangkan sebagian lain menyatakan bahwa jual beli tanpa adanya shigat hukumnya sah karena yang terpenting dalam jual beli tidak terletak pada ijab qabulnya, melainkan pada kerelaan dan keridhoan antara penjual dan pembeli. Yang dijadikan dasar adalah adat kebiasaan masyarakat setempat, sehingga jika suatu masyarakat menganggap hal tersebut sebagai kebiasaan maka hukumnya sah. Dan kelompok yang terakhir menyatakan bahwa jual beli tanpa adanya shigat hukumnya sah asalkan barang jual beli bukan merupakan sesuatu yang besar seperti makanan dan minuman di warung, dan lain sebagainya.

#### **b) Transaksi**

Transaksi adalah pertukaran barang dan jasa antara individu maupun organisasi yang mempengaruhi ekonomi atau bisnis.<sup>409</sup> Dalam sistem ekonomi Islam, transaksi harus selalu didasarkan pada aturan hukum Islam, karena transaksi adalah perwujudan amal manusia yang bernilai ibadah dihadapan Allah SWT. Salah satu dasar dalam transaksi menurut syariah adalah saling suka, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

---

<sup>409</sup> Skousen, *Pengantar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 71



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 29)<sup>410</sup>

Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru, pelaksanaan transaksi dicontohkan oleh pelaut dari Makassar (yang merupakan seorang muslim Indonesia pertama yang mendatangi Australia) dalam sebuah kalimat “Mereka berlayar mencari teripang, semacam binatang laut yang disebut sebagai timun laut (sea cucumber). Para pelaut Makassar beragama Islam itu melakukan transaksi dengan penduduk asli Aborigin.”<sup>411</sup> Transaksi dalam Islam contohnya seperti jual beli, simpan pinjam, berhutang, dan lain-lain. Di Indonesia, perdagangan atau transaksi jual beli memegang peran penting dalam proses penyebaran agama Islam.

### c) Had

Had merupakan sebuah hukuman yang telah ditentukan batas, jenis dan jumlahnya, dan hukuman tersebut merupakan hak Allah sehingga hukuman tersebut tidak bisa ditambah dan dikurangi oleh siapapun serta tidak mempunyai batas tertinggi atau terendah. Adapun yang dimaksud dengan hak Allah adalah setiap hukuman yang dikehendaki oleh kepentingan umum untuk memelihara ketenteraman dan

<sup>410</sup> Qur'an Kemenag

<sup>411</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 55

keamanan masyarakat.<sup>412</sup> Praktik had dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru ditunjukkan dalam kalimat “Malam harinya Wassim bersama tiga kawannya mengendap-endap memasuki apartemen Martinez, kemudian menyergap dan mancambuk Martinez dengan kabel. Wassim mengatakan pada Martinez bahwa inilah hukuman terhadap mereka yang meminum *khamr* menurut syariah.<sup>413</sup>

Kalimat di atas sebelumnya menceritakan tentang seorang bule bernama Martinez yang baru masuk Islam dan ketahuan meminum minuman beralkohol oleh mentornya, Wassim. Hal tersebut menyebabkan Wassim dan kawan-kawannya menyergap dan mancambuk Martinez dengan kabel secara diam-diam sebanyak 40 kali di apartemennya. Wassim melakukan hal itu dengan berdasarkan hadits yang berbunyi:

كَانَ النَّبِيُّ يَضْرِبُ فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيدِ وَالنَّعَالِ أَرْبَعِينَ

Dari Anas ra. berkata bahwa Rasulullah SAW mancambuk kasus minum khamar dengan pelepah dan sandal sebanyak 40 kali. (Hadis Riwayat Muttafaun 'alaih).

Tindakan Wassim sebenarnya termasuk main hakim sendiri karena yang memiliki wewenang dalam melaksanakan had adalah seorang penguasa melalui proses pengadilan. Hal itu dikarenakan seorang penguasa memiliki hak mutlak atas kekuasaan dan dukungan masyarakat. Jika had bisa dilakukan oleh siapapun maka akan menimbulkan kekacauan dan kericuhan di antara masyarakat. Dan perlu diketahui

<sup>412</sup> Reni Surya, *Klasifikasi Tindak Pidana Hudud dan Sanksinya dalam Perspektif Hukum Islam*, Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Vol. 2 No. 2. Juli-Desember 2018, hlm. 532

<sup>413</sup> Nadisyah Hosen, *Op.Cit.*, 202

bahwa Australia merupakan negara sekuler yang tidak memiliki agama resmi. Penduduk di sana bebas memilih agama mereka. Jadi tindakan yang dilakukan Wassim termasuk kriminal dan bisa membawa nama buruk untuk Islam.

### 3. Relevansi Isi Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai relevansi isi buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP yang akan disajikan menggunakan tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Relevansi Isi Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP**

Isi Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru	Materi PAI dan BP Tingkat SMP
<p><b>1. Mungkinkah santri bisa bersekolah gratis di Australia?</b> Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tuhan tidak akan kabulkan apa yang kita minta kecuali Tuhan tahu kita sudah siap menerima pengabulan doa itu.</li> <li>b. Ini semua bermula dari kegigihan Ujang mencari tambahan uang saku saat kuliah. Setiap pagi habis shubuh dia tekun belajar bahasa Inggris secara autodidak. Semua buku grammar, dari yang sederhana sampai latihan TOEFL, digarap setiap pagi selama dua jam.</li> </ol>	<p><b>Asmaul Husna Al-‘Alim</b> Contoh: Allah Swt. Maha Mengetahui yang tampak atau yang gaib. Bahkan, peristiwa yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Allah Swt. Dengan kata lain, pengetahuan Allah Swt. itu tanpa batas.</p>

<p>c. “kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Jang. Sekarang serahkan pada Allah. Berbaik sangkalah pada-Nya.</p>	<p><b>Menatap masa depan dengan ikhtiar dan tawakkal</b>          Contoh:          a. Ketika seseorang menginginkan sesuatu maka dia harus mau berusaha atau berupaya untuk meraihnya. tidak dibenarkan orang yang mempunyai keinginan itu hanya berdiam diri tanpa ada upaya sama sekali.          b. Setelah seseorang telah bekerja keras dan sungguh-sungguh terhadap apa yang dimimpikannya, maka bagaimanapun hasilnya dia harus menyerahkan segalanya kepada Allah.</p>
<p><b>2. Bagaimana memilih madzhab yang cocok untuk hidup di Australia?</b>          Contoh:          Sikap toleransi atas keragaman mazhab harus dikedepankan. Para imam mazhab sendiri sangat menoleransi perbedaan pendapat. Tanpa ada toleransi, maka perbedaan pendapat akan berubah menjadi perpecahan.</p>	<p><b>Damaikan negeri dengan toleransi</b>          Contoh:          Toleransi antarsesama muslim berarti menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam ajaran agama Islam. Perbedaan-perbedaan dalam tubuh agama Islam masih bisa ditoleransi apabila terjadi dalam masalah <i>furu'iyah</i> (cabang). Namun, kita tidak boleh toleransi dalam masalah ushul (pokok) dalam Islam</p>
<p><b>3. Benarkah Islam tidak hanya fiqih, tetapi juga mengajarkan mazhab cinta?</b>          Contoh:          a. “Sebagai ahli ibadah, dia dapat pahala saat sedang beribadah. Tapi kalau Ulama dan ilmuan, saat mereka sedang tidur saja pahala mengalir terus.”          b. “Kebenaran itu berlapis-lapis, seperti yang Allah ceritakan dalam kisah Khidr dan Musa dalam QS Al-Kahfi.”</p>	<p><b>Keutamaan orang- Orang beriman dan berilmu pengetahuan</b>          Contoh:          Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Selain itu, orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini.</p>



	<p><b>Meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul (Nabi Musa)</b></p> <p>Contoh: Nabi Musa merupakan nabi ke-14 yang menjadi putra angkat di istana Firaun. Setelah dewasa, dia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Bani Israil. Dia berkeinginan untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan Firaun di Mesir.</p>
<p><b>4. Kapan Islam hadir di Australia?</b></p> <p>Contoh: Pelaut Makassar yang beragama Islam tersebut melakukan transaksi dengan penduduk asli Aborigin. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap sejumlah bahasa, lukisan, lagu, dan tarian di sana yang mana terdapat unsur-unsur keislaman di dalamnya.</p>	<p><b>Kehadiran Islam mendamaikan bumi nusantara</b></p> <p>Contoh: Pengaruh masuknya agama Islam di Nusantara salah satunya adalah melalui jalur perdagangan dan kesenian yang hampir sama dengan proses masuknya agama Islam di Australia</p>
<p><b>5. Kisah Simpson dan keledai: samakah “Australian values” dengan Islamic values”?</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi</b></p>
<p><b>6. Bisakah umat Islam di Australia bersatu?</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi</b></p>
<p><b>7. Sulitkah mencari makanan halal di Australia?</b></p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pada dasarnya, sembelihan <i>ahlul kitab</i> menurut Al-Qur’an itu halal.</li> <li>Khamr itu jelas dihukumi haram. Namun, kalau khamr didiamkan saja selama beberapa waktu, kemudian berubah menjadi cuka, maka berubah pula status hukumnya karena zatnya sudah berubah.</li> </ol>	<p><b>Makanan dan minuman yang halal dan haram</b></p> <p>Contoh: Kriteria halal dari sebuah makanan dilihat dari tiga segi yaitu halal dari segi wujud atau zatnya, yaitu tidak termasuk makanan yang diharamkan oleh Allah Swt, halal dari segi cara mendapatkannya, dan halal dalam proses pengolahannya. Sedangkan khamr atau minuman yang memabukkan termasuk kategori minuman haram</p>



<p><b>8. Benarkah etika didahulukan ketimbang bersikukuh pada perbedaan mazhab?</b>          Contoh:</p> <p>a. “Tapi, Pak Seno, sebaiknya kita tidak perlu ikut-ikutan meminum bir seperti kawan Pakistan itu. Biar saja itu urusan mereka. Contoh yang kurang baik tidak perlu kita tiru.”</p> <p>b. “Kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia. Kita harus baik sangka bahwa tuan rumah sebagai seorang Muslim yang akan menghadirkan makanan yang halal dan baik. Jadi, tidak usahlah kita kasak-kusuk mempertanyakan proses makanan itu.”</p> <p>c. “Kalau kepada non-muslim saja nabi begitu santun, tidak mengusik hati mereka, kenapa kemudian terhadap sesama Muslim kita malah bertanya-tanya mengenai di mana membeli daging yang sudah dimasak dan disajikan tuan rumah?”</p>	<p><b>Menghindari minuman keras dan mengonsumsi minuman yang halal</b>          Contoh:          Bir merupakan salah satu jenis khamr, yaitu segala sesuatu yang memabukkan, baik berupa zat cair, maupun zat padat, baik dengan cara diminum, dimakan, dihisap, atau disuntikkan ke dalam tubuh. Hukum Islam menegaskan bahwa mengonsumsi khamr, baik sedikit ataupun banyak hukumnya haram dan termasuk dosa besar.</p>
<p><b>9. Apa reaksi orang Australia terhadap proposal mendirikan masjid?</b>          Contoh:          Pengadilan memutuskan menyetujui proposal pembangunan masjid, dengan alasan bahwa adalah hak semua warga Australia untuk menjalankan keyakinan agama mereka. Pengadilan memerintahkan dewan kota untuk mengizinkan masjid dan <i>Islamic centre</i> tersebut dibangun, terlepas warga sekitar mau atau tidak.</p>	<p><b>Menghiasi pribadi dengan baik sangka</b>          Contoh:          Selain baik sangka kepada Allah dan diri sendiri, seorang muslim harus baik sangka kepada orang lain. Berprasangka baik kepada orang lain akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.</p> <p><b>Mengasah pribadi yang unggul dengan santun</b>          Contoh:          Sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain merasa nyaman dengan kehadiran kita.</p> <p><b>Menegakkan keadilan</b>          Contoh:          Seorang hakim atau aparat hukum lainnya harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan.</p>

<p><b>10. Haruskah berwudhu dengan mengangkat kaki ke wastafel?</b>  <b>Contoh:</b>          “Terkadang kita menemui kondisi di mana ada sesuatu yang menutupi bagian tubuh kita yang sulit dilepas, dan terkadang memang dibutuhkan untuk perlindungan seperti <i>khuff</i>, gips, perban, dan lain-lain. Kita diizinkan untuk berwudhu dengan mengusap bagian luar penutup tersebut tanpa melepaskannya.”</p>	<p><b>Tata cara pelaksanaan wudhu</b>  <b>Contoh:</b>          Tata cara pelaksanaan wudhu di antaranya adalah niat, disunnahkan mencuci kedua telapak tangan, berkumur-kumur, dan membersihkan lubang hidung, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, disunnahkan membasuh telinga, membasuh kaki sampai mata kaki, tertib, dan berdoa setelah wudhu. Akan tetapi, jika kita mengalami sebuah kendala yang menyebabkan tidak bisa melakukan tata cara tersebut, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menggantinya, mengingat agama Islam merupakan agama yang tidak memberatkan pemeluknya.</p>
<p><b>11. Masih adakah hidayah untuk jiwa yang gelisah?</b>  <b>Contoh:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. “Oh, saya bicara tentang Nabi Muhammad. Ini kebetulan sedang memperingati hari kelahiran beliau. Saya berkisah dengan penuh cinta dari hati saya tentang Nabi Muhammad.”</li> <li>b. Ujang mengundang komunitas Indonesia untuk merayakan maulid nabi dirumahnya.</li> <li>c. Untuk meramaikan acara tersebut, sejumlah ibu-ibu membacakan maulid barzanji selepas pembacaan syahadat.</li> </ol>	<p><b>Hikmah Beriman kepada Rasul Allah Swt. (Nabi Muhammad)</b>  <b>Contoh:</b>          Orang yang beriman kepada Nabi Muhammad akan selalu meneladani sifat-sifatnya mulianya, taat dan patuh terhadap apa yang diperintah dan dilarang. Adapun salah satu cara untuk beriman kepada Nabi Muhammad adalah dengan mencintainya setelah Allah.</p>

	<p><b>Melestarikan Tradisi Islam di Nusantara</b>          Contoh:          Maulid dan barzanji merupakan salah satu tradisi di Indonesia, terutama bagi kalangan warga NU. Biasanya pembacaan <i>barzanji</i> dilakukan untuk mengisi acara maulid nabi dan acara-acara keislaman lain. Akan tetapi, kegiatan tersebut sering dianggap <i>bid'ah</i> oleh kelompok tertentu.</p>
<p><b>12. Adakah pilihan lain dalam pelaksanaan kewajiban shalat jumat?</b>          Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>“Dalam kitab Bidayatul Mujtahid disebutkan, jumhur ulama berpendapat bahwa shalat jum’at itu wajib. Namun ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa hukumnya fardhu kifayah. Ada pula satu riwayat Imam Malik yang mengatakan bahwa hukum mengerjakan shalat jum’at itu sunnah.</li> <li>“Sebenarnya ulama fiqih berbeda pendapat mengenai jumlah jamaah dalam shalat jum’at. Imam Abu Hanifah berpendapat jumlah minimal jamaah adalah 3 orang selain imam, sedangkan mazhab Maliki berpendapat minimal adalah 12 orang, sedangkan mazhab Syafi’i berpendapat minimal adalah 40 orang.”</li> <li>“Shalat jum’at itu wajib bagi yang mukim.”</li> </ol>	<p><b>Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu</b>          Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan Al-Qur’an, Al-Jumu’ah [62]: 9, shalat jum’at hukumnya wajib bagi laki-laki yang telah memenuhi syarat.</li> <li>Syarat Sah Mendirikan shalat Jumat adalah jumlah jamaahnya. Sebagian ulama mengatakan minimal 40 orang dan ada yang mengatakan minimal 2 orang. Sedangkan salah satu syarat wajib shalat jum’at adalah menetap atau bermukim.</li> </ol>
<p><b>13. Berpuasa di Australia: disengat matahari, digoda pakaian seksi</b>          Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menjalankan ibadah puasa di waktu <i>summer</i> jelas itu tantangan. Pertama, mataharinya lumayan</li> </ol>	<p><b>Ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa</b>          Contoh:          Selain menahan makan dan minum, seseorang yang berpuasa juga harus dapat menahan diri dari segala perbuatan yang mengandung dosa.</p>

<p>menyengat. Kedua, berpuasa di musim panas itu godannya berlipat ganda.</p> <p>b. Komunitas IISB setiap minggu mengadakan buka puasa bersama. Presiden IISB membagi tugas jamaah dalam beberapa kelompok. Ada yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah, memberikan ceramah singkat, dan mengoordinir konsumsi untuk berbuka.</p>	<p>Lebih jauh lagi, mereka harus meninggalkan perkara-perkara yang dapat merugikan orang lain</p>
<p><b>14. Bolehkah kita membuka aurat di depan non-muslim?</b> Contoh: Sudah sekitar setahun Shinta mulai memakai jilbab. Ia berusaha istiqomah menutup kepalanya.</p>	<p><b>Memahami amal shaleh</b> Dalam Al-Qur'an, al-'Ashr [103]: 2-3 ditegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali yang melakukan empat hal. Salah satu dari empat hal tersebut adalah beramal shaleh. Segala perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain termasuk kategori amal shaleh.</p> <p><b>Mari berperilaku istiqomah</b> Contoh: Perilaku istiqomah dapat diwujudkan dengan cara selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dalam keadaan apapun dan di manapun.</p> <p><b>Mengasah pribadi yang unggul dengan malu</b> Contoh: Rasa malu merupakan bagian dari iman karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan mencegahnya dari kemaksiatan. Seorang wanita yang beriman akan merasa malu untuk membuka atau menunjukkan auratnya.</p>
<p><b>15. Dan hari natal pun tiba, bolehkah mengucapkan selamat natal?</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi</b></p>
<p><b>16. Kesempurnaan agama Islam</b> Contoh: a. "Alhamdulillah, kita tadi berbincang masalah Al-Qur'an dan tafsirnya." b. "Semoga keberkahan akibat kenikmatan mengaji Al-Qur'an, meskipun sambil ngopi di kafe seperti yang baru saja kita lakukan, dapat mengurangi dosa dan azab Allah kepada kita."</p>	<p><b>Meyakini kitab-kitab Allah, mencintai Al- Qur'an</b> Contoh: Umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup pasti memiliki kehidupan yang terarah dan selamat sampai tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai umat Islam, kita harus mencintai al- Qur'an dan bertekad untuk menjaga serta mengamalkan isinya. Seseorang yang</p>



	beriman kepada Al-Qur'an akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang Allah Swt.
<p><b>17. Fatwa yang bikin bingung</b>          Contoh:          “Bukannya cara menjawab model seperti itu menunjukkan keluasan pandangan dia dan menghormati pilihan yang akan diambil masing-masing individu?”</p>	<p><b>Pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia</b>          Contoh:          Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. berupa akal. Akal ini harus terus diasah, diberdayakan dengan cara belajar dan berkarya. Dengan belajar, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik.</p>
<p><b>18. Benarkah tidak ada yang serupa dengan nabi Yahya?</b>          Contoh:          Berpuluh-puluh tahun doa itu tidak pernah terjawab. Kecewakah ia? Sakit hatikah Zakariya? Dengarkan bagaimana ia merintih pada Sang Kekasih: <i>Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah keceqa dalam berdoa kepada-Mu.</i></p>	<p><b>Hidup menjadi lebih damai dengan sabar</b>          Contoh:          Salah satu contoh perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari adalah sabar dalam menerima dan menghadapi ujian dari Allah. Menunggu doa yang tidak segera dikabulkan oleh Allah merupakan salah satu ujian hidup.</p> <p><b>Meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT (Nabi Zakariya)</b>          Contoh:          Nabi Zakaria dikenal sebagai nabi yang gigih memperjuangkan agama Allah dan tidak pernah putus asa. Setiap berdoa, beliau selalu memohon agar memiliki seorang anak yang nantinya akan melanjutkan tugasnya menyeru umat kepada kebenaran.</p>
<p><b>19. Bisakah mengganti mandi wajib dengan tayamum?</b>          Contoh:          a. “Jadi, tayamum saja, Pak Muslim. Islam agama yang mudah kok. <i>Wallahu a'lam.</i>”          b. “Begitu dahsyatnya keajaiban yang dimiliki Samiri sehingga umat Nabi Musa banyak yang berpaling dari tauhid dan</p>	<p><b>Tata cara pelaksanaan tayammum</b>          Contoh:          Tayammum adalah pengganti wudhu atau mandi wajib. Hal ini dilakukan sebagai <i>rukhsah</i> (keringanan) untuk orang yang tidak dapat memakai air karena beberapa halangan. Tayammum dilakukan dengan menggunakan debu yang suci sebagai pengganti air.</p>



<p>menyembah patung anak lembu yang bisa bersuara.</p>	<p><b>Meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT</b>          Contoh:          Firaun menindas rakyatnya dan menyembelih anak laki-laki yang baru lahir, sedangkan anak perempuan dibiarkan hidup. Ini semua dilakukan karena ia percaya pada ramalan bahwa suatu saat akan ada laki-laki yang menggantikan tahtanya. Nabi Musa dan Samiri pun menjadi bayi laki-laki yang selamat dari kekejaman Fir'aun.</p>
<p><b>20. Matematika keragaman pendapat ulama</b></p>	<p><b>Tidak ada relevansi</b></p>
<p><b>21. Bagaimana cara menjamak shalat?</b>          Contoh:          a. “Kalau kita sedang bepergian atau dalam kondisi <i>masyaqqoh</i>, silahkan shalat kita diqashar.”          b. “Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah pernah menjamak antara dhuhur dan ashar, dan antara maghrib dan isya’ di Madinah bukan karena takut atau hujan, melainkan agar tidak menyulitkan umatnya.”          c. Kalau menjamak shalat itu bilangan rakaatnya tetap sama, sedangkan dalam mengqashar shalat itu bilangan rakaatnya diringkas jadi dua rakaat.</p>	<p><b>Islam memberikan kemudahan melalui salat jamak dan qasar</b>          Contoh:          Menjamak shalat dilakukan dengan cara menggabungkan dua shalat fardhu dalam satu waktu. Sholat yang bisa dijamak adalah shalat dhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya’. Sedangkan cara mengqashar shalat adalah meringkas shalat yang jumlah rakaatnya 4 menjadi 2. Sholat jamak dan qasar merupakan salah satu kemudahan dan keringanan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dalam kondisi tertentu.</p>
<p><b>22. Membersihkan diri dari energi negatif</b>          Contoh:          a. Ujang beranjak pelan tanpa semangat. Dia laksanakan permintaan gurunya itu, lalu kembali lagi membawa gelas dan garam sebagaimana diminta.          b. Dia ingin meludahkan rasa asin dari mulutnya, tapi tak dilakukannya. Rasanya tak</p>	<p><b>Hormat dan patuh kepada guru</b>          Contoh:          Agama Islam menempatkan guru pada posisi yang mulia. Mereka adalah orang tua setelah orang tua kandung. Oleh karena itu, seorang murid harus menghormati dan mematuhiya sebagaimana yang dilakukan terhadap orang tuanya. Salah satu cara untuk menerapkan hal tersebut adalah dengan bersikap sopan dan</p>

<p>sopan meludah di hadapan <i>mursyid</i>, begitu pikirnya.</p>	<p>menjalankan segala yang diperintahkan.</p>
<p><b>23. Beth dan Ben memandang Islam</b> Contoh:</p> <p>a. “Penjelasan dan diskusi di kelas telah membuka mata saya terhadap Islam. Saya mulai paham problematika yang dihadapi muslim.”</p> <p>b. “Semakin saya membaca Al-Qur’an dan hadis, semakin saya mengagumi Muhammad. Al-Qur’an menjelaskan wahyu dan akal secara seimbang. Bahkan siapapun yang mengikuti apa yang diajarkan Muhammad pasti akan sukses seperti Muhammad. Apa yang Muhammad katakan itu semuanya bisa diterima dengan baik oleh akal saya.</p> <p>c. Beth kemudian ganti membicarakan sosok Umar bin Khattab dan keberaniannya untuk memilih tidak populer sebagai pemimpin tapi tetap melaksanakan apa yang dianggapnya benar.</p>	<p><b>Perilaku Orang yang Cinta Ilmu Pengetahuan</b> Contoh: Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan Al-Qur’an, Al-Mujadalah [58]: 11 dalam kehidupan sehari-hari adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Diskusi merupakan salah satu cara untuk menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan.</p>
	<p><b>Mencintai Al- Qur’an</b> Contoh: Sikap seseorang yang mencintai Al-Qur’an adalah dengan gemar membacanya dan memahami makna yang terkandung di dalamnya dan mengamalkan apa yang diperoleh dari isi Al-Qur’an tersebut dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p><b>Meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT (Nabi Muhammad)</b> Contoh: Nabi Muhammad adalah nabinya orang Islam. Orang yang mencintai Nabi Muhammad akan selalu meneladani sifat-sifatnya dan menjadikannya sebagai teladan yang utama.</p>
	<p><b>Umar bin Khattab tegas dan pemberani</b> Contoh: Meskipun keras kepala, Umar memiliki hati yang lembut. Ia keras terhadap orang-orang yang mengingkari ajaran Islam, tetapi sangat lembut terhadap orang-orang yang baik. Ketika menjadi pemimpin, ia selalu mendahulukan kepentingan</p>

	orang banyak dan tidak pernah mendahulukan kepentingan sendiri.
<b>24. Bisakah hukum cambuk diterapkan di Australia?</b>	<b>Tidak ada relevansi</b>
<b>25. Bertanya kepada kiai google?</b> Contoh: Apabila perbedaan beroperasi di dalam bingkai yang sehat, ia dapat memperkaya pikiran dan merangsang perkembangan intelektual. Ia dapat membantu meluaskan perspektif dan mendorong kaum muslim agar melihat masalah dan isu dalam percabangan secara lebih luas dan dalam, dengan ketepatan dan ketelitian yang lebih tinggi.	<b>Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah</b> Contoh: Orang yang berilmu selalu dapat mengambil hikmah dan pelajaran dalam sebuah perbedaan, termasuk perbedaan pendapat.
<b>26. Mengapa kota-kota di Australia lebih tertib dan bersih dibanding negara muslim?</b> Contoh: a. Masyarakat Australia rela mengantre dengan tertib karena mereka percaya terhadap sistem dan aturan main. b. Ujang melihat seorang ibu yang terlihat sakit. Refleks Ujang menyapa dia, kemudian bilang bahwa di tasnya ada obat <i>paracetamol</i> .	<b>Menghiasi pribadi dengan beramal saleh</b> Contoh: Dunia adalah ladang amal untuk kehidupan akhirat. Setiap amal baik atau buruk meskipun sangat kecil tetap akan mendapat balasan yang adil dari Allah Swt. Tolong menolong, antre dan tertib adalah salah satu bentuk dari amal saleh terhadap sesama manusia.
<b>27. Belajar tentang Islam atau sains di Australia?</b> Contoh: Bidang yang diambil mahasiswa dari Indonesia bermacam-macam. Ada yang mengambil bidang sains, seperti fisika, kimia, dan kedokteran. Ada juga yang mengambil bidang sosial, seperti politik, ekonomi, dan kajian agama.	<b>Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah</b> Contoh: Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak. Orang yang cinta terhadap ilmu akan selalu haus dan merasa tidak cukup akan ilmu yang dimilikinya. Mereka akan mendatangi ilmu tersebut di manapun dan sejauh apapun tempatnya.

<p><b>28. Bagaimana cara beribadah kurban di Australia?</b> Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>“Padahal kita tahu hewan kurban itu biasanya kambing atau sapi.”</li> <li>“Begini, Kiai Zaki, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum memindahkan kurban ke daerah di luar daerah orang yang berkurban.”</li> <li>“Mereka yang selepas Idul Adha masih menyombongkan dirinya, pada hakikatnya belum berkurban meneladani Ibrahim dan Ismail.”</li> </ol>	<p><b>Kurban menumbuhkan kepedulian umat</b> Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis binatang yang diperbo-lehkan untuk dijadikan kurban adalah unta, sapi, kerbau, kambing atau biri-biri. Menurut para ulama, tidak sah kecuali dengan jenis hewan-hewan tersebut di atas.</li> <li>Daging kurban dibagi kepada fakir dan miskin dalam keadaan masih mentah, belum dimasak.</li> </ol>
<p><b>29. Bagaimana memaknai musibah?</b> Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>“Sejak saya ikhlas menerima musibah itu, saya justru memiliki kekuatan dan keyakinan untuk terus melangkah menjalani hidup ini.”</li> <li>Semoga semua musibah dan ujian, serta penderitaan, yang kita alami membuat kita semakin dekat pada Allah dan semakin yakin akan skenario terbaik dari Allah untuk kehidupan kita.</li> </ol>	<p><b>Meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT (Nabi Ibrahim dan Ismail)</b> Contoh: Nabi Ibrahim diuji kecintaannya oleh Allah dengan cara diperintahkan untuk menyembelih putra yang telah lama dinantinya, yaitu Nabi Ismail.</p> <p><b>Hidup lebih damai dengan ikhlas</b> Contoh: Dengan ikhlas, hati akan menjadi tenang dan tentram, serta tidak ada beban yang memberatkan. Orang yang beriman kepada Allah akan selalu menerima dengan ikhlas segala bentuk ujian dan cobaan yang diberikan Allah.</p>
<p><b>30. Kapan janji pertolongan Allah itu tiba?</b> Contoh: Sabar menanti terkabulnya doadan terwujudnya janji Allah itu memang pahit. Kadang Allah menguji kita untuk melewati jalan berliku</p>	<p><b>Manfaat beriman kepada qadla’ dan qadar</b> Contoh: Seseorang yang beriman kepada qadla’ dan qadar akan memperoleh ketenangan jiwa, bersabar ketika mendapat cobaan, dan bersyukur ketika mendapat nikmat dari Allah.</p> <p><b>Hidup lebih damai dengan sabar</b> Contoh: Sesungguhnya Allah Swt. beserta orang-orang yang sabar. Orang yang sabar selalu bisa menanti doa yang dikabulkan Allah selama apapun.</p>



ketimbang menenmpuh jalur bebas hambatan.	
<p><b>31. Apa beda sikap umat Islam dengan umat nabi Musa?</b></p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagai hukuman, kaum Yahudi hidup tidak karuan dan tidak bisa memasuki Tanah Suci selama 40 tahun.</li> <li>Saat Nabi Muhammad hendak pergi perang Badar, musuh jauh lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. Nabi meminta saran para sahabat.</li> </ol>	<p>Meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT (Nabi Musa dan Muhammad)</p> <p>Contoh:</p> <p>Nabi Musa dan Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul yang wajib diimani. Dengan beriman kepada rasul, seseorang dapat mengambil hikmah dari hal tersebut. Adapun hikmah yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan meneladani sifat-sifat mulia para nabi dan rasul, serta mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu yang mengalami kehancuran dan mendapat azab dari Allah karena ingkar, sombong dan syirik.</p>
<p><b>32. Siapakah 3 rasul dalam surah Ya Sin?</b></p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>“Ketika ketiga rasul itu dinistakan oleh penduduk kota, ada satu orang yang percaya dan menyarankan penduduk kota untuk percata pada mereka. Malangnya, dia dirajam sampai mati oleh penduduk kota.”</li> <li>“Mari kita mulai obrolan kita mengenai surah Ya Sin. Ada tiga rasul dan satu tokoh lain yang disebut dalam ayat 13-29.”</li> </ol>	<p><b>Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah</b></p> <p>Contoh:</p> <p>Kegagalan kafir Quraisy untuk menghambat dakwah Rasul, menjadikan mereka semakin marah dan emosi. Budak-budak mereka yang masuk Islam dibunuh dan disiksa. Seluruh pengikut Nabi selalu diancam dan diteror agar menolak ajakan Nabi Muhammad saw.</p> <p><b>Mencintai Al- Qur’an</b></p> <p>Contoh:</p> <p>Salah satu sikap dan perilaku orang yang mencintai Al-Qur’an adalah gemar membaca dan mengkaji makna yang terkandung dalam Al-Qur’an serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.</p>
<p><b>33. Benarkah Buddha itu nabi Zulkifli?</b></p> <p>Contoh:</p> <p>“Ada 124 ribu jumlah nabi, dan di antara mereka itu ada sekitar 315 rasul. Namun, hanya 25 yang diceritakan kisahnya dalam Al-Qur’an.”</p>	<p>Meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT</p> <p>Contoh:</p> <p>Allah mengutus rasul dari golongan manusia agar dapat dijadikan teladan. Umat Islam wajib mengimani seluruh rasul yang diutus oleh Allah Swt. Kita tidak hanya diperintahkan untuk</p>

	<p>mengimani Nabi Muhammad saw. saja, melainkan seluruh utusan Allah sepanjang zaman yang jumlahnya ada 25 rasul.</p>
<p><b>34. Setelah wisuda, apa lagi yang akan dikerjakan?</b>  <b>Contoh:</b>  a. Ujang mengirim SMS kepada kedua orangtuanya dan Haji Yunus, guru yang sangat dihormati Ujang.  b. Kesibukan Ujang berdakwah dan berinteraksi dengan kawan-kawan tidak menghambat tugas utama Ujang di Australia: belajar dan menyelesaikan perkuliahan.</p>	<p><b>Hormat kepada orangtua dan guru</b>  <b>Contoh:</b>  Selain orangtua yang melahirkan kita, kita juga diwajibkan untuk hormat kepada guru yang telah memberikan ilmunya tanpa pamrih.</p> <p><b>Menghiasi pribadi dengan baik sangka dan beramal saleh</b>  <b>Contoh:</b>  Dakwah, berinteraksi, belajar dan kuliah merupakan bentuk amal shaleh yang mendatangkan manfaat.</p>

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen**

Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>414</sup> Pengertian tersebut mengungkapkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Cita-cita pendidikan tersebut adalah pendidikan yang beragam dengan tetap berlandaskan pada keimanan dan fitrah manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sahilun A. Nasir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>415</sup>

Pendidikan Islam selalu mengajarkan para pemeluknya untuk menjadi pribadi mukmin yang berkarakter dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan

---

<sup>414</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 14

<sup>415</sup> Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 10

ajaran agama Islam, yaitu dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Kedua landasan tersebut tidak pernah mengajarkan sesuatu yang buruk kepada manusia. Keduanya selalu memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan. Terdapat berbagai macam nilai Islam yang terkandung dalam sebuah pendidikan Islam. Nilai tersebut dapat mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi sebuah rangkaian sistem untuk memupuk jiwa agama dan berupaya menanamkan rasa cinta kepada Allah agar menjadi orang yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Tujuan akhir dari diadakannya pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam jiwa manusia sehingga mampu membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Yunus bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah mendidik para anak, pemuda, dan orang dewasa agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia. Dalam pendapat di atas ditekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia.<sup>416</sup>

Pengertian dan tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas akan digunakan oleh peneliti sebagai patokan dalam membahas analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku dengan judul *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*. Buku tersebut ditulis oleh Nadirsyah Hosen atau akrab disapa Gus Nadir oleh orang-orang. Buku tersebut berisi tentang sekumpulan cerita yang jumlahnya ada 34 tema dan menceritakan tentang pengalaman Gus Nadir selama beliau

---

<sup>416</sup> Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hlm. 14-16



menempuh studi di Australia. Buku ini sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam di setiap temanya. Selain itu, di dalamnya juga banyak dibahas tentang perbedaan pendapat yang sering terjadi di kalangan imam mazhab sehingga dapat menambah dan memberikan wawasan bagi para pembacanya terkait keragaman hukum dalam fiqh.

Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, jelas dan menarik sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari buku tersebut. Gus Nadir menyajikan keragaman pendapat di kalangan para ulama fiqh dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas penulis. Buku ini dapat memberikan sumbangan bagi para praktisi pendidikan, khususnya bagi para pendidik dalam menghadapi fenomena pendidikan Islam yang sering terjadi di era globalisasi seperti saat ini.

Buku berjudul *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* ini banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya akhlak dan ibadah. Nilai-nilai tersebut ditampakkan oleh penulis melalui perilaku para tokoh, dialog antar tokoh, penjelasan oleh tokoh lain, dan narasi yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

1. Nilai *I'tiqodiyah* atau Aqidah

Menurut Syekh Hasan Al-Banna dalam bukunya *Al-Aqid* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aqidah adalah suatu pengharusan hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan

kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.<sup>417</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa aqidah adalah suatu kepercayaan yang membuat hati dan jiwa merasa tenang yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan aqidah merupakan pendidikan pertama dan utama yang perlu ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya karena pendidikan aqidah merupakan pondasi utama dalam memahami agama Islam. Dalam buku berjudul *Kiai Ujang di Negeri kanguru* banyak menggambarkan nilai pendidikan aqidah khususnya konsep ketauhidan. Selain tauhid, iman kepada nabi dan rasul, serta kitab-kitab Allah juga terkandung di dalamnya. Pendidikan aqidah sering dicontohkan oleh Ujang dan guru spiritualnya, yaitu Haji Yunus saat mereka belajar tasawuf. Selain itu para tokoh dalam buku tersebut selalu berdoa dan memohon ampun hanya kepada Allah dan bukan selainnya.

Sedangkan iman kepada rasul dan nabi, serta kitab-kitab Allah juga sering dicontohkan oleh Ujang melalui sikap dan perilakunya yang cinta kepada nabi Muhammad dan gemar mengkaji makna yang terkandung dibalik ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari aspek keimanan secara umum, pendidikan Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman bagi peserta didik tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan

---

<sup>417</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97

pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami, mendalami, menyelidiki dan mengamalkan harus berlandaskan keimanan yang kuat.<sup>418</sup>

## 2. Nilai Khuluqiyah atau Akhlak

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan setelah pondasi dan bangunannya kuat. Akhlak memiliki hubungan erat dengan aqidah dan syari'ah. Akhlak merupakan perwujudan nyata dari kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>419</sup>

Konsep dasar manusia adalah memiliki potensi fitrah yang nantinya wajib dikembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya baik bentuk pengembangan pendidikan ataupun bentuk akhlak yang dimiliki. Senada dengan pendapat Mustafa Ghoyalain, bahwa pendidikan Islam pada dasarnya menanamkan etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga hal itu menjadi sifat yang melekat pada jiwa.<sup>420</sup>

Pendidikan akhlak sangat dikedepankan dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah kutipan yang berbunyi “Kita harus mengedepankan etika atau akhlak yang mulia.” Tidak hanya akhlak

<sup>418</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm.75-78

<sup>419</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 97

<sup>420</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 82

kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan lingkungan juga tergambar dari perilaku para tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku ini di antaranya adalah ikhtiar, tidak mudah putus asa, amar ma'ruf nahi munkar, tawakkal, husnudzon, toleransi, rendah hati, ta'dzim, tolong menolong, persaudaraan, wara', jujur, sabar, tabligh, lapang dada, sopan santun, cinta kepada Nabi Muhammad, musyawarah, gotong royong, menutup aurat, istiqomah, ramah, balas budi, tepat janji, simpati, syukur, introspeksi diri, taat dan patuh, disiplin, menjaga kebersihan, ikhlas.

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, kesopanan, tata karma (versi Indonesia) sedangkan dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan moral atau *ethic*.<sup>421</sup> Penanaman nilai pendidikan akhlak akan menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk cara berperilaku, berfikir, dan berbudi pekerti luhur untuk menuju terbentuknya akhlak mulia.

### 3. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah merupakan nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Ibadah merupakan kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada

---

<sup>421</sup> Zanutin Ar dan Hasanudin sinaga, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hlm. 1-2



Allah SWT.<sup>422</sup> Sedangkan Muamalah dalam ilmu fiqh diartikan sebagai kegiatan tukar menukar barang atau sesuatu yang dapat memberikan manfaat dengan cara tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>423</sup> Muamalah memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Tujuan dari segala bentuk ibadah dalam Islam adalah untuk membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah. Dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru banyak dicontohkan segala bentuk ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Selain ibadah, pendidikan muamalah yang selalu berhubungan erat dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari juga perlu diperhatikan agar tidak salah dalam mengambil langkah. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang mana mereka saling membutuhkan manusia lain untuk bertukar pikiran dan berinteraksi agar kebutuhan hidupnya tercukupi adapun caranya dapat melalui jual beli, persewaan, bercocok tanam, atau segala hal lain yang dapat menciptakan hubungan antar manusia dalam sebuah komunitas yang tidak terpisah dan hidup secara berdampingan. Sehingga, manusia yang hidup secara individual akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>422</sup> Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media, 2007), hlm. 33

<sup>423</sup> Sahriansyah, *Op. Cit.*, hlm. 151

## **B. Pembahasan Hasil Relevansi Isi Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen Terhadap Materi PAI dan BP Tingkat SMP**

Prinsip-prinsip dasar materi PAI di tingkat SMP tertuang dalam tiga kerangka nilai dasar pendidikan Agama Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep Iman. Syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam yang memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah. Sedangkan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *Ihsan*.<sup>424</sup>

Dalam buku berjudul Kiai Ujang di Negeri Kanguru terdapat nilai edukatif yang banyak menanamkan nilai pendidikan Islam melalui cerita-cerita pendek dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis melalui karakter tokoh, narasi, dan dialog di dalamnya. Isi buku tersebut bisa diadopsi sebagai tambahan materi pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang meliputi aqidah akhlak, fiqih, Qur'an Hadits dan tarikh. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tambahan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP.

Isi buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru sangat relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMP. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Adapun isi buku tersebut yang tergambar jelas dalam materi pokok PAI dan BP tingkat SMP di antaranya adalah:

---

<sup>424</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Kawasan dan wawasan studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) hlm. 127-130

1. Materi aqidah akhlak dalam buku tersebut tampak dari konsep ketauhidan yang di dalamnya menjelaskan tentang keesaan Allah serta mengagungkan karunia melalui Asma Allah yang terlihat jelas dalam materi Iman kepada Allah dan Asmaul husna. Selain itu, iman kepada nabi dan rasul serta kitab Al-Qur'an juga terdapat dalam materi meneladani sifat-sifat mulia dari rasul Allah SWT dan Meyakini kitab-kitab Allah, mencintai Al- Qur'an.

Selain aqidah, pendidikan akhlak juga termasuk dalam materi pokok PAI dan Budi Pekerti karena dalam kurikulum 2013 lebih dioptimalkan pada penanaman karakter (Akhlak). Materi akhlak dalam mata pelajaran ini lebih dominan daripada materi lain dan penanaman akhlak selalu ditekankan pada setiap materi pelajarannya.

2. Materi Al-Qur'an dan hadis dalam buku ini diimplementasikan dalam ibadah membaca Al-Qur'an dan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, tokoh utama dalam buku ini juga sering menyertakan beberapa ayat Al-Qur'an dan potongan hadis sebagai rujukan saat dia menjawab permasalahan seputar hukum Islam.
3. Materi fiqh dalam buku ini sangat terlihat jelas karena konten utama dari buku ini membahas tentang permasalahan fiqh yang sering dialami umat Islam di Australia. Selain itu, perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh juga banyak dijabarkan oleh Ujang melalui penjelasannya yang merupakan jawaban dari permasalahan yang pernah ditanyakan oleh kawan-kawannya.

4. Materi sejarah dalam buku ini termasuk paling sedikit jika dibandingkan dengan tiga materi PAI dan BP di atas. Isi buku tersebut yang relevan dengan materi sejarah adalah ketika bercerita tentang kisah para rasul dan umatnya terdahulu, serta perjanjian hudaibiyah dan peristiwa *fathu* Makkah.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru diantaranya adalah: Nilai *i'tiqodiyah* atau aqidah meliputi: mengesakan Allah, iman kepada kitab Al-Qur'an, iman kepada nabi dan rasul. Nilai khuluqiyah atau akhlaq meliputi: ikhtiar, tidak mudah putus asa, amar ma'ruf nahi munkar, tawakkal, husnudzon, toleransi, rendah hati, ta'dzim, tolong menolong, persaudaraan, wara', jujur, sabar, tabligh, lapang dada, sopan santun, cinta kepada Nabi Muhammad, musyawarah, gotong royong, menutup aurat, istiqomah, ramah, balas budi, tepat janji, simpati, syukur, introspeksi diri, taat dan patuh, disiplin, menjaga kebersihan, ikhlas. Dan nilai amaliyah meliputi: puasa ramadhan, shalat fardhu, shalat jum'at, wudhu, shalat tarawih, mandi junub, tayammum, jama' qashar shalat, zakat, qurban, khutbah jum'at, menuntut ilmu, berdoa, dzikir, dakwah dan ceramah, silaturrahim, maulid nabi, bershalawat, barzanji, mengaji, infaq, wiridan, jual beli, transaksi, dan had.
2. Isi buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru banyak yang relevan dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMP, seperti:
  - a. Kelas VII: Iman kepada Allah, Asmaul Husna, Istiqomah, Wudhu, Tayammum, Mandi besar, Dakwah nabi di Makkah, Dengan ilmu

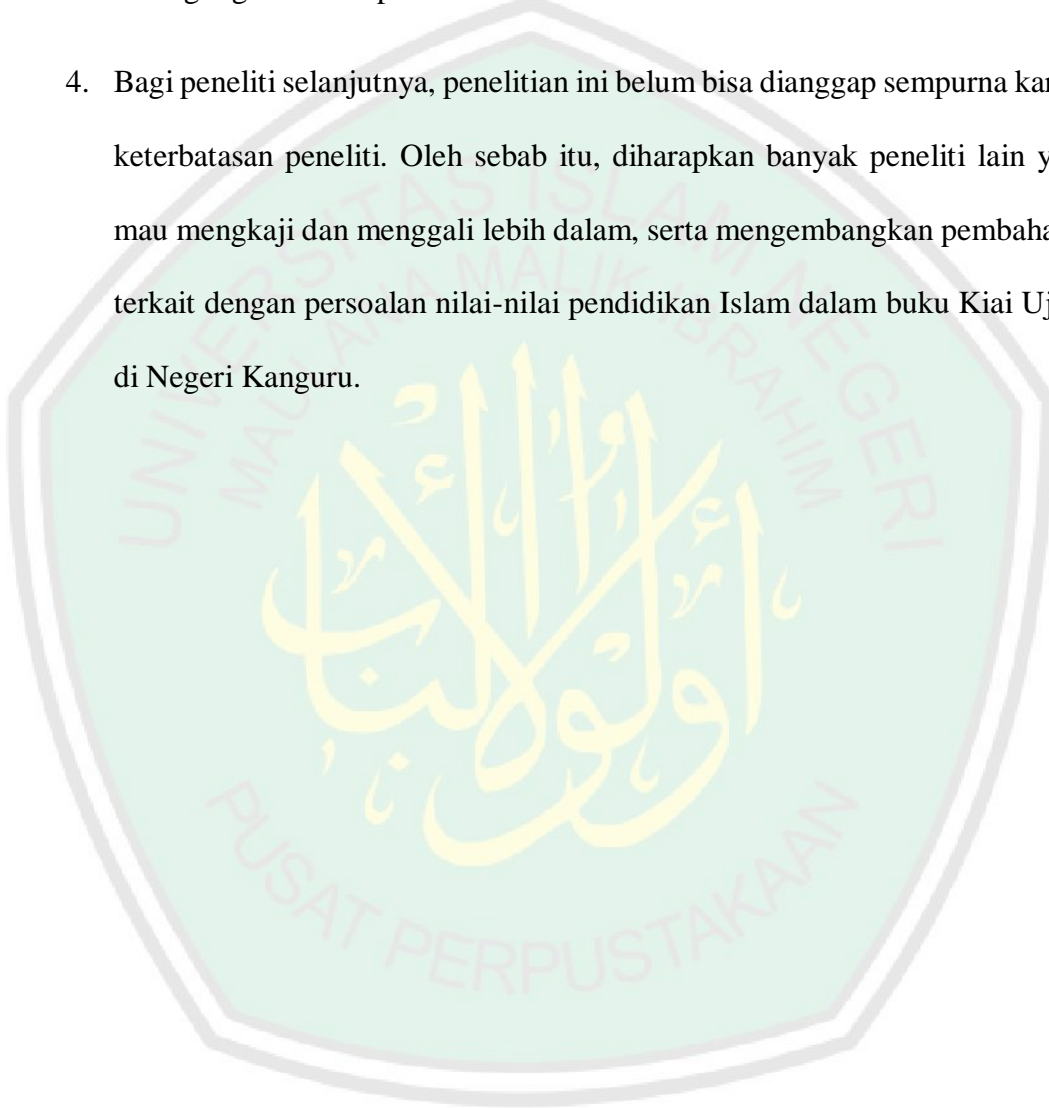
pengetahuan semua menjadi lebih mudah, Hormat kepada orangtua dan guru, Sholat jum'at, Ketentuan jamak dan qashar sholat, Kepemimpinan Umar bin Khattab, Ikhlas, dan Sabar.

- b. Kelas VIII: Mencintai Al-Qur'an, Menghindari minuman keras, Menegakkan keadilan, Meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT, Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, Menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh, Ketentuan puasa Ramadhan, Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram.
- c. Kelas IX: Menatap masa depan dengan ikhtiar, dan tawakkal, Mengasah pribadi yang unggul dengan santun, dan malu, Ketentuan ibadah qurban, Proses masuknya Islam di Indonesia, Damaikan negeri dengan toleransi, Hormat kepada orangtua dan guru, Menelusuri tradisi Islam di nusantara.

## **B. Saran**

1. Bagi pendidik, terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru yang dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengajar dan proses penanaman nilai pendidikan Islam dalam diri peserta didik. Selain itu banyak dari tema buku ini yang relevan dengan materi PAI dan BP tingkat SMP, sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.
2. Bagi masyarakat, terdapat banyak hikmah yang bisa diambil dalam buku ini, terutama nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar sosialisasi dan interaksi berjalan dengan lancar.

3. Bagi umat Islam yang sedang berada di luar negeri, buku ini sangat cocok dijadikan sebagai sumber jawaban bagi mereka yang sedang mengalami kebingungan terkait persoalan hukum Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum bisa dianggap sempurna karena keterbatasan peneliti. Oleh sebab itu, diharapkan banyak peneliti lain yang mau mengkaji dan menggali lebih dalam, serta mengembangkan pembahasan terkait dengan persoalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Mulyana. 2016. *Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14 No. 1
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmadi, A. dan Noor S. 1991. *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Ghazzi, Muhammad Ibn Qasim. *Fath al-Qarib al-Mujib*. Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab al- Arabiyah
- Al-Ghozali. 1995. *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*. Semarang: CV. As-Syifa
- Al-Jarjawi, Ali Ahmad. 2006. *Indahnya Syariat Islam, terj. Faisal Saleh*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 2002. *Akidah Mukmin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Maududi, Abu A'la. 1984. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka
- Al-Qasimi, Jamaluddin. 2010. *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Bekasi: Darul Falah
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Andriyani, Fitri. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- An-Nawawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- An-Nawawi. 2005. *Tafsir Munir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Ar, Zanudin dan Hasanudin sinaga. 2004. *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali
- Arifin, H. M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, M. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta



- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aziz, Ali. 2012. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Choer, Abdul. 1981. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Nusa Indah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Firdaus, Beni. 2017. *Kemacetan Dan Kesibukan Sebagai Alasan Qashar Dan Jama' Shalat*. Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam Vol. 02, No. 02
- Gani, Burhanuddin A. 2016. *Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih Di Kalangan Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama*. Al-Mu'ashirah Vol. 13, No. 2
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Holil, Zainul. 2017. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*. Jakarta: Noura Books
- Huda, Amirul dan Haryono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- ISNET. 2002. Nadirsyah Hosen, (Online), (<http://media.isnet.org/kmi/isnet/Nadirsyah/>), diakses 31 Maret 2021
- Kaswardi, EM. 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- M, Ruqaiyah. 2006. *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*. Padangseidimpuan: Makalah STAIN Padangdisimpuan
- Mahfud, Choirul. 2014. *The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Alquran*. Jurnal Episteme, Vol. 9, No. 2
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Mappasiara. 2018. *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*, Vol. VII, No. 1. Januari - Juni
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMaarif
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Faiz. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Muhaimin dan Abdul Majid. 2005. *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mursalim. 2011. *Doa dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Ulum Vol. 11, No. 1
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama
- Nasir, Sahilun A. 2002. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers

- Nawawi, Ismail. 2008. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya
- Nawawi, Ismail. 2017. *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial*. Bogor: Ghalia Indonesia
- NHNet Dev Team. Profil Dr. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA (Hons), PhD, (Online), (<https://nadirhosen.net/profil/>), diakses 5 Januari 2021
- Nurkholis. 2007. *Mutiara Shalat Berjamaah*. Bandung: PT Mizania Pustaka
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya
- Qardawi, Yusuf. 2007. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Central Media
- Qardlawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*. Terj. Bustani A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang
- Qur'an Kemenag
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifa'i. 1978. *Fikih Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Rizky. 2019. *Nadirsyah hosen, perpaduan santri kampung dan intelektual islam modern*, (online), (<https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/#:~:text=Nadirsyah%20Hosen%20atau%20akrab%20disapa,sebagai%20rahmat%20bagi%20alam%20semesta>), diakses 31 Maret 2021
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Shihab, Quraish. 1997. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Skousen. 2007. *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sopyan, Irni Iriani. 2010. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku "Salahnya Kodok" (Bagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani
- Tatapangarsa, Humaidi. 1980. *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uman, Cholil. 1998. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara
- Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara
- Zakariyah, Teuku Ramli. 1994. *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulkarnaini. 2015. *Dakwah Islam Di Era Modern*. Jurnal Risalah Vol. 26, No. 3



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**




Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398  
Malang

<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email : [psg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:psg_uinmalang@ymail.com)

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Azizatul Bariroh  
NIM : 17110159  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. H. Zeid B. Smeer,Lc, M.A  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kiai  
Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	13 Oktober 2020	ACC Proposal Skripsi	
2.	24 Oktober 2020	Revisi Hasil Seminar Proposal (Bab I-III)	
3.	1 Maret 2021	ACC Bab I-III dan Konsultasi Bab IV	
4.	3 Maret 2021	Revisi Bab IV dan Konsultasi Bab V	
5.	25 Maret 2021	Revisi Bab V dan Konsultasi Bab VI	

6.	30 Maret 2021	Revisi Bab VI dan Konsultasi Lampiran	
7.	7 April 2021	ACC Bab VI dan Lampiran	
8.	10 April 2021	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,

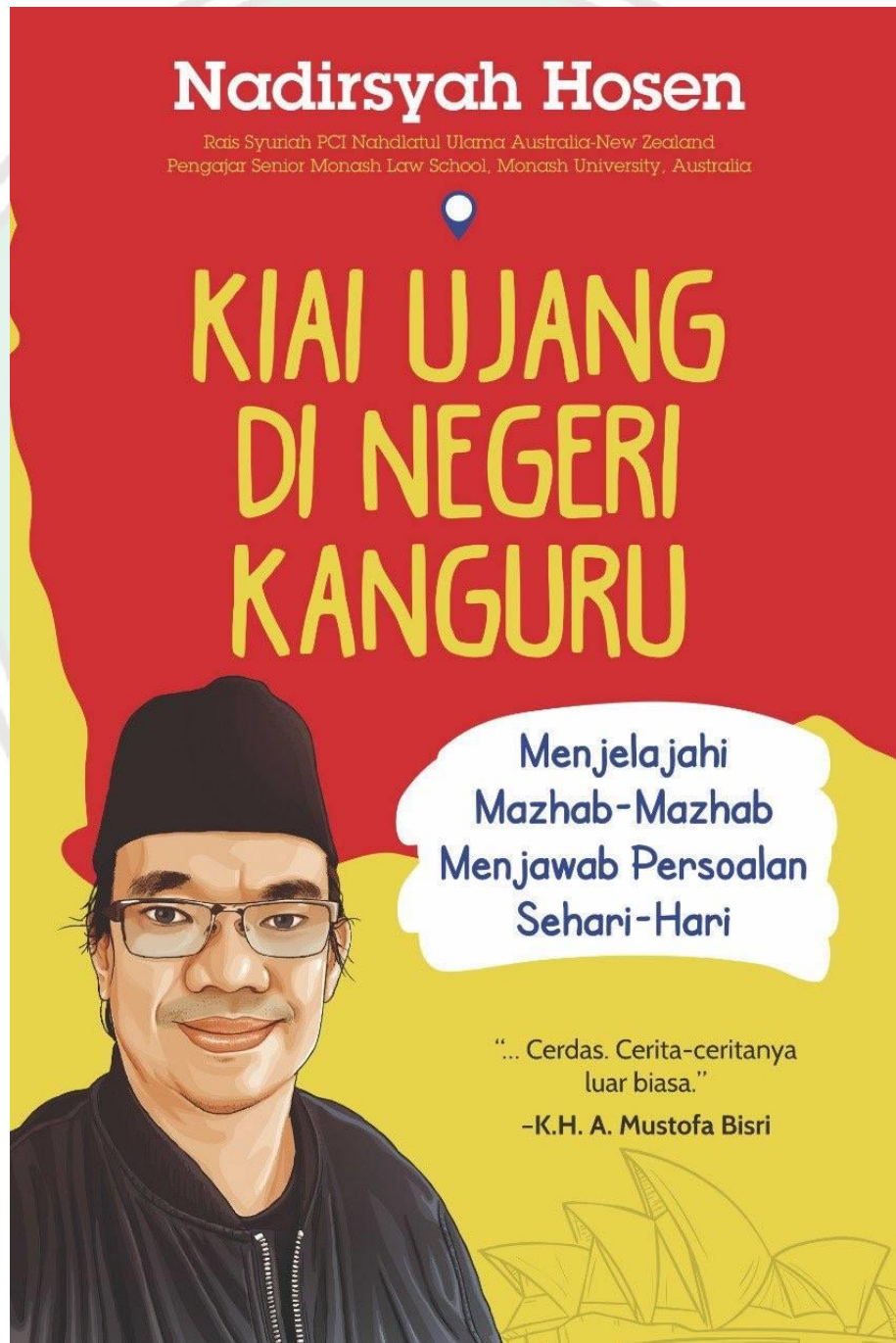
Ketua Jurusan PAI



**Dr. Marno, M.Ag**  
197208222002121001



COVER DEPAN BUKU



## HALAMAN PENERBIT BUKU

**KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU**  
Nadirsyah Hosen

Copyright © Nadirsyah Hosen, 2015  
All right reserved  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Tofik Pram & Ahmad Najib  
Penyelaras aksara: Nurjaman  
Ilustrator: Robbi Gandamana  
Penata aksara: Nurhasanah Ridwan  
Perancang sampul: elhedotz

Diterbitkan oleh Noura Books  
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)  
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620  
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563  
E-mail: redaksi@noura.mizan.com  
<http://www.nourabooks.co.id>

ISBN: 978-602- 385-804-0

Cetakan ke-1, Maret 2019  
Cetakan ke-2, Juli 2019

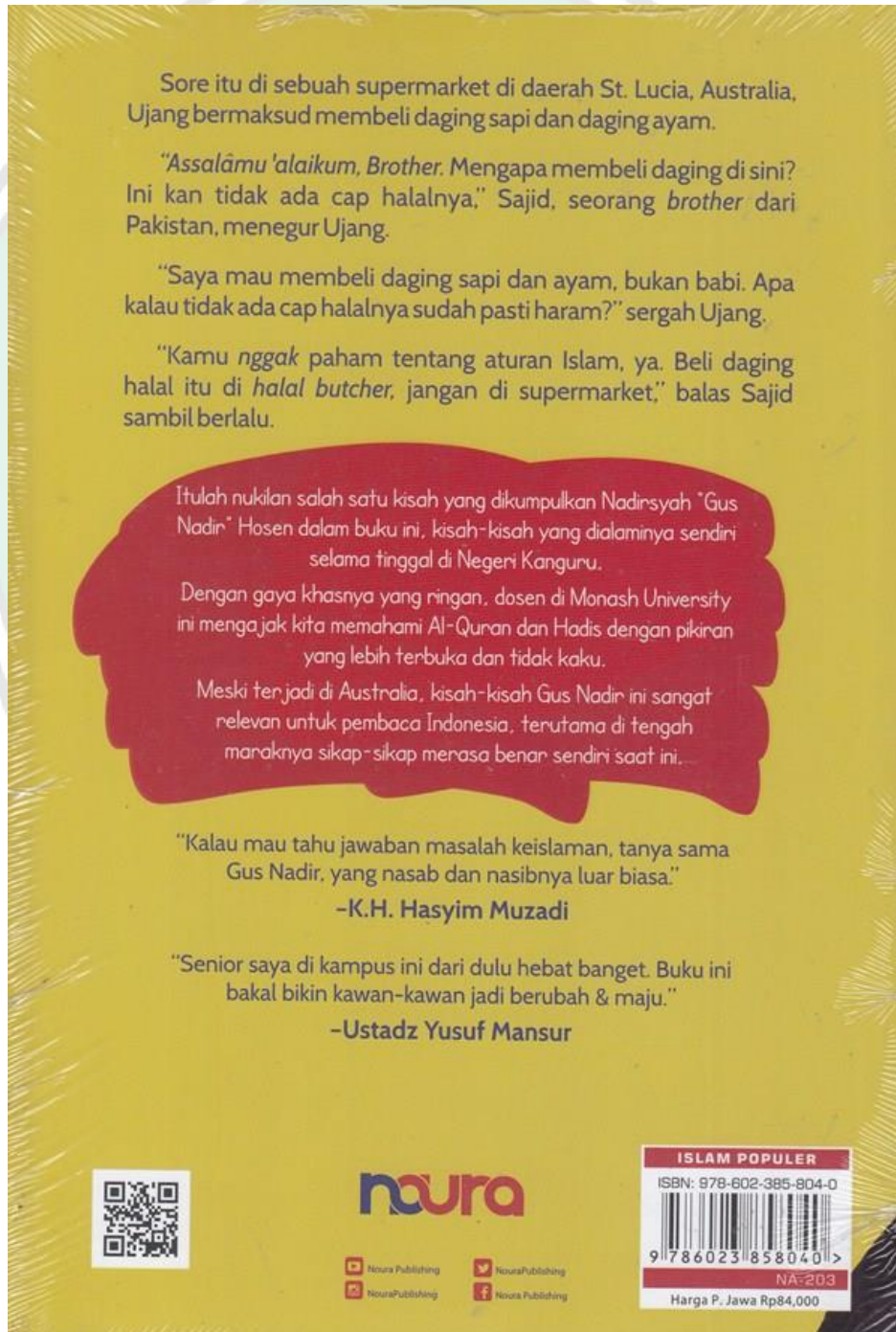
Buku ini pernah diterbitkan dalam format Q&A dengan judul *Dari Hukum Memilih Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok* pada tahun 2015.

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)  
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan), No. 146, Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. 022-7815500, Faks. 022-7802288  
E-mail: mmubdg@mizanmediautama.com  
Instagram: @mizanmediautama  
Twitter: @mizanmediautama  
Facebook: Mizan Media Utama  
Line: @publisis.mmu  
WhatsApp Business : 0857 8160 9500

**Bandung:** Telp.: 022-7802288 – **Jakarta:** 021-7874455, 021-78891213,  
Faks.: 021-7864272- **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079,  
Faks.: 031-8289318 – **Medan:** Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar:**  
Telp./Faks.: 0411-873655 – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485,  
Faks.: 0274-885527 – **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374  
**Layanan SMS:** Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556

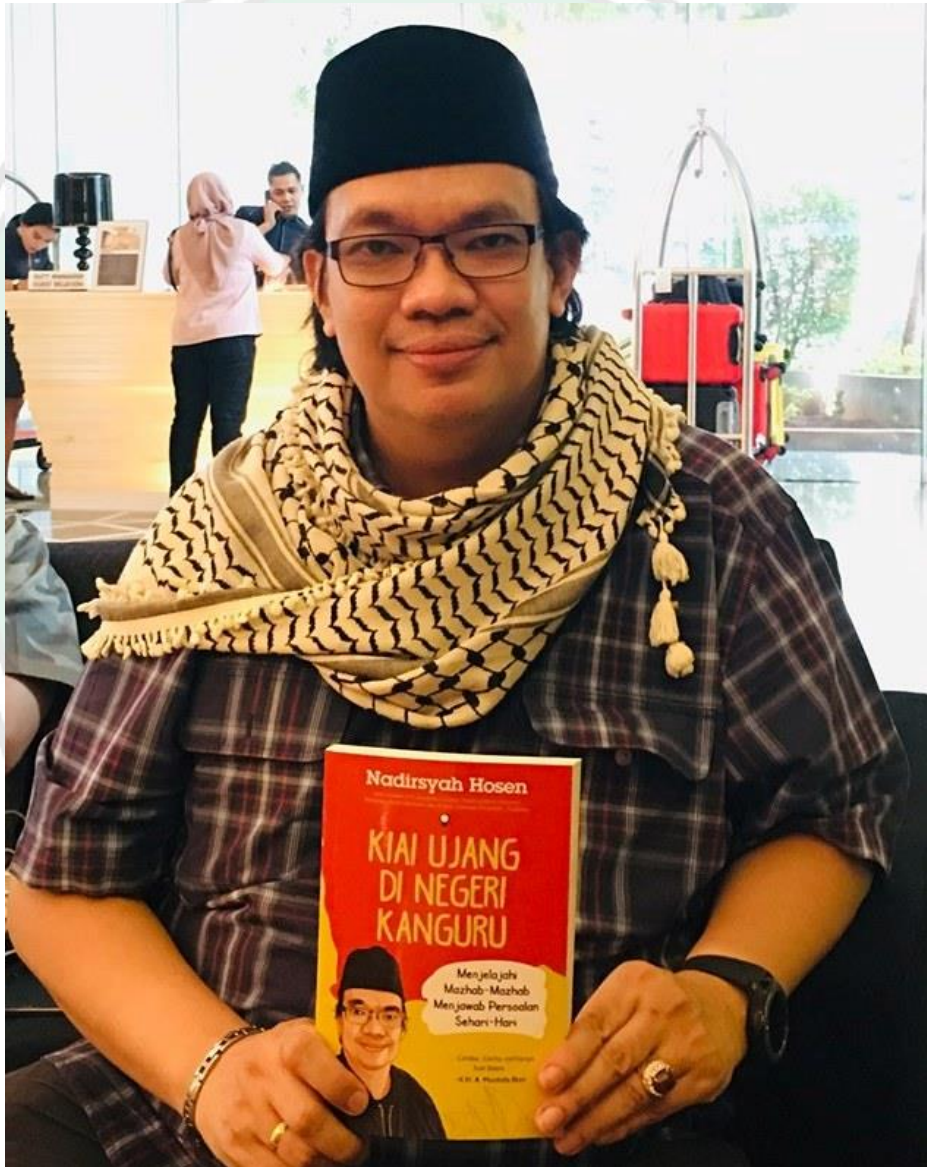


## COVER BELAKANG BUKU



Lampiran 5

**PENULIS BUKU**



Lampiran 6

**BIODATA MAHASISWA**



Nama : Azizatul Bariroh  
NIM : 17110159  
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 26 Maret 2000  
Fakultas/Jurusan/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Jurusan  
Pendidikan Agama Islam/Prodi Pendidikan Agama  
Islam  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat : Brangkal, Bandar Kedungmulyo, Jombang  
Email : azizatul.bariroh@gmail.com